

AGAMA LOKAL
(Studi Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam Di Desa Koto Rayo
Kebupaten Merangin Provinsi Jambi)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai Syarat untuk Menulis Skripsi**

Oleh:

SAIFULLAH

NIM. 1917502005

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO

2022

AGAMA LOKAL
(Studi Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam Di Desa Koto Rayo
Kebupaten Merangin Provinsi Jambi)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai Syarat untuk Menulis Skripsi

Oleh:

SAIFULLAH

NIM. 1917502005

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saifullah
NIM : 1917502005
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Agama Lokal (Studi Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)**” ini secara komprehensif adalah hasil penelitian berupa karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya menjadi referensi dan kutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Apabila dikemudian hari bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan skripsi dan gela akademik yang telah diperoleh.

Purwokerto, 20 Maret 2023

Yang menyatakan



Saifullah

NIM: 1917502005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

AGAMA LOKAL

(Studi Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam Di Desa Koto Rayo
Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)

Yang disusun oleh Saifullah (NIM. 1917502005) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 4 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Muta Al Arauf, M.A
NIP. 198908192019031014

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP. 196804222001122001

Purwokerto, 7 April 2023

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi, bahwa:

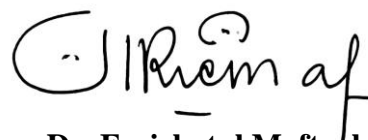
Nama : Saifullah
NIM : 1917502005
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora/ Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Agama Lokal (Studi Sistem Kepercayaan Suku Anak
Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi
Jambi)

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Purwokerto, 20 Maret 2023

Pembimbing



Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.

NIP. 196804222001122001

MOTTO

“Berbuat baiklah selagi masih mau dan mampu”

@Saif.ifu

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan segala ketulusan hati atas segala karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mempersembahkan skripsi ini

Kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, Ayah Muhammad Yusuf dan Ibu Tati Susila, yang selalu mendukung dengan penuh kasih sayang, cinta dan pengorbanan yang tidak dapat tergantikan oleh apapun, serta iringan doa yang terus mengalir membanjir sanubari yang tidak pernah dibiarkan gersang. Walaupun mengatakannya secara langsung ada rasa malu, namun pada intinya aku sayang kepada kalian berdua. Semoga selalu diberikan kesehatan....Aamiin
2. Semua saudara dan saudaraku, yang selalu ada menjadi keluarga yang hangat dan harmonis. Nurul Muhabbat, Dayan Syuryansah, Amrus Syi'ar Samudra.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan berbagai nikmat sehat dan nikmat sempit sehingga dalam hal ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan berupa pembuatan skripsi dengan judul **“Agama Lokal (Studi Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)”**.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yang dipenuhi limpahan ilmu pengetahuan. Yang kelak juga kita nikmati syafa'atnya di hari kiamat.

Dengan adanya penulisan skripsi ini diajukan, yaitu demi memenuhi tugas dan syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak sekali terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, bantuan, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Ubaidillah, M.A., selaku Koordinator Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku dosen pembimbing Akademik Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar menunggu penulis untuk melaksanakan bimbingan, sehingga

dapat memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.


6. Segenap Dosen dan karyawan yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayah dan Ibu tercinta, Ayah Muhammad Yusuf dan Ibu Tati Susila, yang selalu mendukung dengan penuh kasih sayang, cinta dan pengorbanan yang tidak dapat tergantikan oleh apapun, serta iringan doa yang terus mengalir membanjir sanubari yang tidak pernah dibiarkan gersang. Walaupun mengatakannya secara langsung ada rasa malu, namun pada intinya aku sayang kepada kalian berdua. Semoga selalu diberikan kesehatan....Aamiin
8. Semua saudara dan saudaraku, yang selalu ada menjadi keluarga yang hangat dan harmonis. Nurul Muhabbat, Dayan Syuryansah, Amrus Syi'ar Samudra.
9. Semua masyayikh, guru, ustadz, ustadzah, dan segenap orang yang telah mengajarkan pengetahuan dan pengalaman baru dan yang pernah terlibat dalam kehidupan penulis. Tengku Ahmad Termizi, Kiai Asyur M. Fil, K.H. Amir Hamzah, K.H. Abuya Toha Alawi Al-Hafidz, al-Fatihah...
10. Semua teman-teman rekan-rekan dari berbagai lapisan, golongan organisasi, komunitas yang pernah bertegur sapa dengan penulis.
11. ADIKSI yang selama kurang lebih 3,5 tahun ini menaungi dan memberikan berbagai pengetahuan serta pengalaman yang berharga.
12. Almamater tercinta, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Program Studi Agama-Agama. Beserta apa yang ada didalamnya, terima kasih atas segala canda tawa dan cerita yang telah terukir bersama semoga Allah selalu melindungi kita semua dan Allah tetap mempererat kekeluargaan kita.
13. Ucapan terimakasih yang sebesar besarnya penulis ucapkan kepada semua narasumber yang telah melancarkan terwujudnya skripsi ini. Bapak Bunyamin, Bapak Muhammad Kurniawan, Bapak Malui, Bapak Romli, Bapak Roni, Bapak Zulham.
14. Semua pihak yang telah membantu, membersamai, direpotkan dan segala hal yang pernah dilalui bersama penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu

persatu. Namun, tidak mengurangi rasa terima kasih penulis sedikit pun kepada semuanya. Semoga apa yang telah dilakukan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala serta ganjaran yang setimpal.

15. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Saifullah selaku peneliti sekaligus penulis skripsi ini, yang telah berjuang dari awal dan kehilangan data setelah wawancara serta bisa bertahan sampai detik ini.

Purwokerto, 21 Maret 2023

Penulis



Saifullah
NIM. 1917502005

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Suku Anak Dalam

Lampiran 3 : Rumah Suku Anak Dalam

Lampiran 4 : Pohon Persembahan

Lampiran 5 : Alat Senjata Berburu Suku Anak Dalam

Lampiran 6 : Surat-surat, meliputi:

- a. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
- b. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- c. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- d. Surat keterangan Mengikuti Ujian Munaqosyah
- e. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- f. Blanko Bimbingan Skripsi
- g. Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- h. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

Lampiran 7 : sertifikat-sertifikat

- a. Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)
- b. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab (IQLA)
- d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris (EPTUS)
- e. Sertifikat Aplikom (Aplikasi Komputer)
- f. Sertifikat BTA/PPI

Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup Penulis

**AGAMA LOKAL
(STUDI SISTEM KEPERCAYAAN SUKU ANAK DALAM DI DESA
KOTO RAYO KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI)**

**SAIFULLAH
NIM. 1917502005**

**Email: sefuuuu7@gmail.com
Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Abstrak

Tujuan dari adanya penulisan ini adalah untuk mengkaji Agama Lokal yang dianut oleh Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Adapun subjek berupa kepala suku dari Suku Anak Dalam, kepala Desa Koto Rayo dan beberapa warga dari Suku Anak Dalam dan beberapa warga dari Suku Melayu. Suku Anak Dalam masih tergolong salah satu Suku yang ada di Indonesia. Keberadaannya masih terasingkan karena Suku Anak Dalam masih memiliki karakteristik hidup yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain (semi nomaden). Penelitian ini berupa kajian *field researc* atau penelitian lapangan yaitu penelitian dengan data yang didapatkan dari kegiatan lapangan. Studi lapangan meliputi wawancara kepada kepala suku dari Suku Anak Dalam kepala Desa Koto Rayo dan beberapa warga dari Suku Anak Dalam dan beberapa warga dari Suku Melayu yang berada di Desa Koto Rayo. Penelitian ini menggunakan teori Ninian Smart tentang dimensi-dimensi agama. Teori ini untuk memberi pengetahuan kepada penulis dan pembaca terhadap Agama Lokal atau Agama Leluhur dari Suku Anak Dalam.

Kata Kunci: Agama, Kepercayaan, Suku Anak Dalam, Teori Dimensi Agama

LOCAL RELIGION
(STUDY OF THE BELIEF SYSTEM OF THE CHILDREN IN KOTO
RAYO VILLAGE, MERANGIN DISTRICT, JAMBI PROVINCE)

Saifullah
Nim.1917502005

Email: sefuuuu7@gmail.com
Department of Religious Studies
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstrak

The purpose of this writing is to examine the local religion that is adhered to by the Anak Dalam tribe in Koto Rayo Village, Merangin Regency, Jambi Province. The subjects were tribal chiefs from the Anak Dalam Tribe, the village head of Koto Rayo and several residents from the Anak Dalam Tribe and several residents from the Malay Tribe. The Anak Dalam tribe is still one of the tribes in Indonesia. Its existence is still isolated because the Anak Dalam Tribe still has the characteristic of a life that moves from one place to another (semi nomadic). This research is in the form of a field research study or field research, namely research with data obtained from field activities. The field study included interviews with the tribal chief from the Anak Dalam tribe, the head of Koto Rayo village and several residents from the Anak Dalam tribe and several residents from the Malay tribe who are in Koto Rayo village. This study uses Ninian Smart's theory of religious dimensions. This theory is to provide knowledge to writers and readers about the Local Religion or the Ancestral Religion of the Anak Dalam Tribe.

Keywords: Religion, Beliefs, Inner Ethnicity, Theory of Religious Dimensions

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kerangka Teori	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika pembahasan.....	12
BAB II GAMBARAN LOKASI DESA KOTO RAYO DAN SEJARAH	
SINGKAT SUKU ANAK DALAM	14
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	14
1. Sejarah Desa Koto Rayo.....	15
2. Luas Wilayah, Batas Wilayah, Topografi dan Iklim.....	21
3. Sungai	22
4. Pekerjaan, Kependudukan dan Keluarahan.....	23
5. Agama/Kepercayaan.....	24
6. Peta Desa Koto Rayo.....	24
B. Sejarah Singkat Suku Anak Dalam	25
C. Karakteristik Suku Anak Dalam.....	28

BAB III SISTEM KEPERCAYAAN SUKU ANAK DALAM PERSPEKTIF	
NINIAN SMART.....	31
A. Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam.....	31
B. Sistem Kepercayaan Doktrinal-Filosofis Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi	32
C. Sistem Kepercayaan Ritual Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi	34
1. Dimensi Mitologi-Naratif.....	42
2. Dimensi Pengalaman atau Emosional	56
3. Dimensi Etis-Legal.....	60
4. Dimensi Sosial – Institusi.....	63
5. Dimensi Material	71
BAB IV PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-Saran.....	75
DAPTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beranekaragam perbedaan mulai dari suku, budaya hingga sistem kepercayaan salah satunya fokus pada Suku Anak Dalam (SAD) yang berada di Koto Rayo, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Adanya Suku Anak Dalam menjadikan Penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang Suku Anak Dalam dari Sistem kepercayaan. Oleh karena itu Penulis ingin meneliti lebih dalam tentang Suku Anak Dalam di Koto Rayo, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Konsep yang mencakupi suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat dengan kesadaran akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Jadi, suku bangsa didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan budaya, agama, bahasa, perilaku dan ciri-ciri Biologis (Triwibisono & Aurachman, 2021).

Berbicara tentang suku tidak terlepas dari tempat tinggal masyarakat yang berada di hutan terpencil seperti sistem lokal yang masih menanamkan nilai tradisional. Keanekaragaman suku di suatu daerah sering terjadi suasana kurang kondusif ketika isu-isu mengenai kesenjangan sosial ekonomi mewarnai wacana kebangsaan dan kenegaraan, terutama ketika kaum pendatang menguasai sentra-sentra ekonomi. Biasanya sebagai warga pendatang mempunyai etos dan semangat kerja yang tinggi membawa tingkat perekonomian warga pendatang lebih mapan (Widodo, 2019).

Kabupaten Merangin merupakan salah satu kabupaten tertua di provinsi Jambi bahkan lebih tua dari provinsi Jambi sendiri. Kabupaten Merangin ini memiliki luas wilayah 7679 km. Kabupaten Merangin yang

berseloko adat *Bumi Tali Undang Tambang Teliti*¹ merupakan salah satu kabupaten strategis yang berada ditengah-tengah provinsi Jambi. Kabupaten Merangin dikelilingi oleh hutan rimba didalamnya terdapat banyak Suku Anak Dalam yang keberadaannya tidak banyak diketahui oleh masyarakat luar. mereka memiliki peradaban sendiri serta sistem kepercayaan sendiri (Raredi, 2009). Kebudayaan yang melekat di masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terbentuk dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan.

Cara mempertahankan suatu keyakinan melalui sifat lokal yang dimiliki lalu sifat lokal tersebut menjadi suatu kearifan yang selalu di pegang teguh oleh masyarakat Suku Anak Dalam. Keberadaan Suku Anak Dalam belum banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia karena Suku Anak Dalam sudah banyak mengalami pengurangan, antara lain banyaknya yang menjadi mualaf. Suku Anak Dalam atau biasa di panggil Suku Kubu atau Orang Rimba. Mereka lebih senang di panggil Orang Rimba. Menurut tradisi lisan mereka orang Maalau sesat yang lari ke hutan Jambi. Mereka kemudian dinamakan Moyang Segayo. Di Jambi mereka hidup di tiga wilayah ekologis yang berbeda yaitu Orang Kubu yang berada di Provinsi Jambi sekitar Taman Nasional Bukit Dua Belas, wilayah kabupaten Merangin dan sepanjang jalan lintas Sumatera.

Masyarakat Suku Anak Dalam mendiami beberapa tempat yang ada di provinsi Jambi yaitu Muaro Bungo, Tebo, Sarolangun, Merangin dan Batang Hari. Sedangkan perilaku orang Rimbo beratus tahun dari nenek moyang hidup di tengah hutan. Suku Anak Dalam tidak mengenal peradaban yang lain kecuali peradaban sendiri. Kehidupan Suku Anak Dalam sangat dekat dan bergantung pada alam. Suku Anak Dalam hidup *nomaden*, karena kebiasaannya berpindah dari satu tempat ke tempat

¹ Bumi tali undang tambang teliti adalah seloko kabupaten merangin provinsi Jambi merupakan peraturan yang berbentuk pertemuan antara dua suku yang besar yaitu suku Batin dan Suku Penghulu.

lainnya mencari penghidupan. Bisa juga disebabkan karena salah satu anggota keluarga meninggal dunia (Tarib, 2012).

Mayoritas Suku Anak Dalam menganut kepercayaan Animisme yaitu suatu kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda, seperti pohon besar, batu, sungai, gunung dan sebagainya. Dan mereka juga memiliki kepercayaan terhadap dewa dengan sebutan dewo yaitu dewa jahat dan dewa baik. Dalam sistem kepercayaan, Suku Anak Dalam mempercayai bahwa bukit adalah tempat para dewa. Kepercayaan Suku Anak Dalam terhadap dewa dengan istilah dewo-dewo atau kepercayaan tentang suatu kekuatan di luar Suku Anak Dalam atau Animisme dan Dinamisme yaitu percaya terhadap roh sebagai suatu kekuatan gaib (Mailinar & Nurdin, 2013). Selain itu mereka juga percaya terhadap roh nenek moyang yang berada di sekitar mereka. Suku Anak Dalam yang memiliki sistem kepercayaan yang masih percaya akan adanya ponolog atau dewa-dewa serta roh-roh. Sistem kepercayaan yang memiliki ruang lingkup sangat terbatas. Dikarenakan hanya sebagai wujud kepercayaan suatu kelompok saja, serta tradisi-tradisi yang masih sangat terjaga. Hal-hal ini kemudian yang perlu diteliti secara ilmiah.

Relevansi penelitian terhadap Jurusan Studi Agama-Agama sangatlah jelas sebagai sumbangsih dalam mata kuliah Agama Lokal. Serta memandang salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku dan budaya seperti Suku Anak Dalam sangat jarang diteliti. Karena lokasi pemukiman yang sangat jauh dari penduduk pada umumnya serta kehidupan yang sering berpindah-pindah tempat tinggal. Namun yang paling penting adalah melihat jauh dari suku terpencil memiliki nilai-nilai tradisional, budaya dan sistem kepercayaan yang unik sehingga patut untuk diketahui dan kenal oleh masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu persoalan atau kesenjangan yang mungkin dapat menuntun peneliti untuk mencari

jawaban atau solusinya. Adanya kesenjangan tersebut menimbulkan pertanyaan lebih lanjut, yaitu mengapa kesenjangan terjadi, dan dari pertanyaan berikut permasalahan penelitian dapat dikembangkan (Mahdiyah, 2015). Rumusan masalah sangat penting dalam penelitian karena menyusun dan membuat pertanyaan yang akan diteliti untuk jadinya susunan penelitian.

Rumusan masalah yang muncul dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sistem Kepercayaan Doktrinal-Filosofis Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi ?
2. Bagaimana Sistem Kepercayaan Ritual Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah menjawab rumusan masalah. Sedangkan manfaat penelitian adalah keuntungan yang bisa diperoleh pihak-pihak tertentu jika kasus yang diteliti telah selesai. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini selain untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana di Prodi Studi Agama-Agama, penelitian ini juga bertujuan memperkenalkan ke semua orang tentang Suku Anak dalam salah satu suku yang berada di Desa Pulau Baru, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi sebagai suku yang masih ada hingga sekarang. Berikut adalah rincian tujuan dan manfaat penelitian:

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui Sistem Kepercayaan Doktrinal-Filosofis Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi
 - b. Mengetahui Sistem Kepercayaan Ritual Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

2. Manfaat penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Sistem Kepercayaan Doktrinal-Filosofis dan Ritual Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan tentang Agama Lokal dan Suku di Indonesia.

D. Kerangka Teori

Peneliti berusaha untuk mengungkapkan Agama Lokal sistem kepercayaan Suku Anak Dalam serta mengenai tradisi yang telah mereka lestarikan. Suku Anak Dalam sendiri adalah satu suku yang berada di pedalaman Jambi yang dimaksud adalah dalam kehidupan sehari-hari, sistem religiusitas atau sistem kepercayaan yang lebih menunjukkan kesederhanaan dibanding dengan agama pada umumnya. Penulis akan menganalisis Agama Lokal sistem kepercayaan yang dianut oleh Suku Anak Dalam dengan teori tujuh dimensi agama Ninian Smart.

Kesadaran beragama dapat dilihat berdasarkan dimensi-dimensi agama. Menurut Ninian Smart (Smart, 2011, hlm. 27–275) dimensi agama yang terdiri dari: Doktrinal-Filosofis, Ritual, Mitologi Atau Naratif, Pengalaman Atau Emosional, Etika Atau Hukum, Sosial Dan Material. Dimensi ini menyajikan pemikiran rasional dan penalaran terutama menyangkut tentang ajaran agama atau kepercayaan, pendasaran hidup dan penjelasan dari agama itu. Model-model teori Ninian Smart ini melihat suatu agama dan kepercayaan dengan berbagai macam perubahan. Suku Anak Dalam pada aslinya seiring zaman mengalami perubahan sehingga teori Ninian Smart dapat diaplikasikan pada dinamika keberagamaan Suku Anak Dalam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk membatasi masalah di dalam suatu penelitian. Tinjauan pustaka juga membantu dalam mengkaji penelitian yang sudah ada sebelumnya, yang berkaitan dengan tema penelitian ini diambil dari skripsi dan jurnal. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Skripsi karya Iwan Candra, mahasiswa Jurusan Hukum Tata Negara Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2019 dengan judul “Pemenuhan Hak-Hak Kewarganegaraan Suku Anak Dalam Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan (Studi Di Desa Gurun Tuo Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun)”.

Metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi karya Iwan Candra ini adalah metode yuridis, empiris, dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi (Candra, 2019). Pendekatan penelitian yang digunakan sama dengan pendekatan penelitian penulisan ini.

Adapun perbedaan hasil penulisan ini dengan karya Iwan Candra adalah pada hasil studi lapangan yang fokus pada pembahasan. Jika dalam karya Iwan Candra pemenuhan hak-hak Suku Anak Dalam menurut Undang-undang Nomor 12 tahun 2016 tentang kewarganegaraan, dan kendala-kendala yang ditemui dalam pemenuhan SAD, sedangkan penulisan ini berfokus pada Agama Lokal sistem kepercayaan Suku Anak Dalam.

2. Skripsi karya Fournika Lailatul Jami'ah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi pada tahun 2021 dengan judul “Suku Anak Dalam Di Desa Bungku Kecamatan Bajubang (1980-2014)”.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi karya Fournika Lailatul Jami'ah ini adalah menggunakan metode

sejarah (Fournika Lailatul Jami'ah, 2021). Pendekatan dan jenis penelitian menggunakan historis yang akan merekonstruksi ulang peristiwa sejarah di masa lalu berdasarkan bukti-bukti yang ada, sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi, dengan menceritakan ulang secara kronologis berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu menggunakan studi kasus penelitian lapangan (Field research) yaitu penelitian dengan data yang didapatkan dari kegiatan lapangan.

Adapun perbedaan pembahasa hasil penulisan ini dengan karya Fournika Lailatul Jami'ah adalah berfokus pada pembahasan pada sistem yang berdasarkan prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah SAD di Desa Bungku Kecamatan Bajubang (1980-2014), sedangkan penulisan ini berfokus pada Agama Lokal sistem kepercayaan Suku Anak Dalam.

3. Skripsi karya Fikri Surya Pratama, mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi pada tahun 2019 dengan judul "Tinjauan Historis Sosiologis Kehidupan Suku Anak Dalam Desa Mentawak Kec. Nalo Tantan Kab. Merangin Provinsi Jambi".

Metodologi penelitian yang digunakan dalam karya Fikri Surya Pratama adalah berfokus pada pembahasan yaitu metode penelitian sejarah langkah-langkah penelitian ini meliputi: pertama Heuristik atau pengumpulan sumber, baik observasi, wawancara dan studi Pustaka. Kedua Kritik Sumber, dilakukan penyaringan atau penyeleksian sumber data yang faktual dan orisinalnya terjamin. Ketiga Interpretasi, penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari data-data selama penelitian. Keempat Historiografi, (Pratama, 2019). Pendekatan dan jenis penelitiannya sama dengan penulisan yaitu jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan penulisan skripsi tersebut dengan penulisan ini adalah terkait dengan kajian fokok pembahasan. Skripsi karya Fikri Surya Pratama lebih mengkaji historis sosiologis kehidupan Suku

Anak Dalam sedangkan penulisan ini berfokus pada sistem kepercayaan SAD. Dalam skripsi lain banyak membahas SAD dari sisi sejarahnya namun sedikit meneliti ritualitasnya, hingga penulisan ini lebih berfokus pada Agama Lokal sistem kepercayaan Suku Anak Dalam.

4. Skripsi karya Eci Trindika Aulia, mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya pada tahun 2019 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan Di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam karya Eci Trindika Aulia adalah kualitatif dengan teknis pengumpulan data menggunakan observasi (Eci TRindika Aulia, 2019). Adapun perbedaan dengan penulisan ini berfokus pada Agama Lokal sistem kepercayaan Suku Anak Dalam. sedangkan skripsi karya Eci Trindika Aulia berfokus pada menganalisis mengenai Pemberdayaan Masyarakat SAD Melalui Pendidikan.

5. Jurnal karya Mailinar & Bahren Nurdin, dalam jurnal Kontekstualita Vol 28 No 2 pada tahun 2013 dengan judul “Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam di Dusun Senami III Desa Jebak Kabupaten Batang hari Jambi”.

Adapun metodologi yang digunakan dalam jurnal ini adalah kualitatif melalui observasi dan wawancara (Mailinar & Nurdin, 2013). Jurnal karya Mailinar & Bahren Nurdin memiliki kesamaan yaitu memeriksa kehidupan Suku Anak Dalam dan mengkaji pada pembahasan kepercayaanya yang masih di bilang primitif. Penelitian ini mentitik beratkan pengambilan data melalui informasi yang disampaikan informan. Informasi-informasi yang diberikan oleh informan tersebut diperoleh melalui serangkaian dialog dan wawancara sesuai instrumen yang telah dibuat oleh peneliti.

6. Jurnal karya Reslawati, dalam jurnal Jurnal Multikultural & Multireligius Vol X No 3 Juli – September 2011 dengan judul “Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam di Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Bungo Propinsi Jambi: Kajian Hak-hak Sipil”.

Metodologi yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Sosiologis dan antropologi dengan melakukan studi kasus pada sistem kepercayaan Suku Anak Dalam (Reslawati, 2011). Adapun Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan koordinasi dengan Kemenag setempat untuk melakukan pemetaan wilayah sesuai dengan tujuan penelitian ini. Hampir sama dengan penulisan ini, terkait dengan metodologi penelitian sama yaitu metode kualitatif hanya saja jurnal tersebut menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi sedangkan penelitian ini penelitian lapangan (Field research) yaitu penelitian dengan data yang didapatkan dari kegiatan lapangan dan mempelajari secara instensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan intraksi suatu social, individu, kelompok, dan masyarakat. Disusun dalam bentuk menjadi penjelasan berupa tulisan.

Letak perbedaan penelitian yang telah penulis paparkan di atas dengan penelitian ini adalah dari segi sistem kepercayaan serta cara Suku Anak Dalam mempertahankan kepercayaan yang masih dibidang primitif di kabupaten Merangin, Jambi. Objek pendekatan masalah yang akan diteliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu mengkaji pada sistem kepercayaan Suku Anak Dalam. Lalu, dalam penelitian ini juga dibatasi ruang lingkup sebatas sistem kepercayaan Suku Anak Dalam di kabupaten Merangin, Jambi.

F. Metode Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Ditha Prasanti, 2018).

Dalam artikel Dharminto penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah untuk memecahkan suatu masalah yang harus dilalui dengan penelitian. Adapun resetnya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penelitian dengan data yang didapatkan dari kegiatan lapangan dan mempelajari secara instensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan intraksi suatu social, individu, kelompok, dan masyarakat. *Field research* juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena memang dalam memperoleh, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data informasi berupa teori-teori penelitian, wawancara, studi pustaka, observasi dan kajian studi kasus. Pengumpulan data sendiri merupakan suatu usaha untuk mendapatkan data yang valid dan akurat yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai bahan untuk pembahasan dan pemecahan masalah.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer (pokok) dan sumber sekunder (tambahan).

a. Sumber Primer

Sumber data ini berupa wawancara dengan narasumber/informan, yaitu Kepala Desa dari Desa Koto Rayo dan Kepala Suku Dari Suku Anak Dalam serta dua warga dari masyarakat desa Koto Rayo dan Suku Anak Dalam.

b. Sumber Sekunder

Sumber data ini bersumber dari studi kepustakaan baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal dan internet yang masih relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian, tentunya seorang peneliti akan melakukan kegiatan yang sekiranya dapat mengobati rasa penasarannya terhadap sesuatu yang ditelitinya. Kegiatan ini dalam sebuah penelitian sering disebut sebagai metode pengumpulan data, dimana seorang peneliti akan melakukan cara-cara tertentu agar dapat memperoleh data agar penelitian yang membuatnya penasaran dapat diketahui titik temunya. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan beberapa cara antara lain:

a. Wawancara

Dalam segi metode pengumpulan data dengan wawancara, utamanya terletak pada penentuan atau pemilihan key-informan atau informan yang akan menjadi sumber data yang hendak dilakukan. Disini yang menjadi subjek penelitian adalah informan yang diambil dari kepala Suku Anak dalam di Desa Koto Rayo serta beberapa masyarakat dalam dan Luar.

Pada dasarnya wawancara pada penelitian kualitatif ataupun wawancara lainnya terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Adapun dalam penulisan ini, wawancara dilakukan secara berkala menyesuaikan dengan kebutuhan data dari penulis sendiri terkait dengan informasi apa saja yang nantinya dituangkan dalam hasil penulisan akhir. Sehingga model wawancara yang digunakan adalah model semi struktur saat penelitian.

Wawancara dengan model semi terstruktur adalah wawancara dalam penelitian kualitatif yang mempunyai pertanyaan premeditasi, sehingga memungkinkan pewawancara untuk mengeksplorasi perkembangan baru dalam penyebab wawancara. Tahapan wawancara ini dapat dilakukan secara Wawancara yang dilakukan secara *offline* adalah dengan bertemu langsung dengan informan yaitu kepala Desa Koto Rayo, kepala Suku dari Suku

Anak Dalam, beberapa masyarakat Desa Koto Rayo dan anggota Suku Anak Dalam.

b. Studi Pustaka

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan sejumlah teori dan informasi yang erat hubungannya dengan materi penelitian. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah mempelajari, memahami dan mencatat buku-buku referensi seperti jurnal, artikel, internet, e-book, dan sumber-sumber lainnya yang mendukung hasil penulisan dari penelitian yang akan diobservasikan. Pada studi pustaka ini, penulis lebih mengedepankan teori untuk menganalisis data pustaka dan sumber informasi lain yang berasal dari lapangan dengan disampaikan dalam bentuk narasi yang kuat.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh dari wawancara maupun observasi dilapangan. Kemungkinan menelaah dan menganalisis serta mengabungkan data yang diambil dari dokumen-dokumen berbentuk buku-buku. Setelah penggabungan data kemudian peneliti mengintrepetasikan seluruh data yang dimiliki dengan menggunakan kerangka teori yang sudah dipilih. Beberapa proses tersebut diharapkan mendapat pengertian yang jelas serta analitis dan obyektif terhadap hasil yang diteliti.

G. Sistematika pembahasan

Untuk mendapatkan potretan secara ringkas dalam penelitian ini serta untuk memudahkan pembaca maka penulis menggunakan sistematika pembahasan. Terdiri dari empat bab.

BAB I. Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, pendekatan dan metodologi penelitian serta sistematika

pembahasan hal ini penting diulaskan untuk mengantarkan pembahasa pada BAB selanjutnya.

BAB II. Membahas tentang gambaran umum Desa Koto Rayo dan sejarah singkat Suku Anak Dalam.

BAB III. Membahas karakteristik dan Sistematis Kepercayaan Suku Anak Dalam penerapan pada teori tujuh dimensi agama teori Ninian Smart.

BAB IV. Terakhir merupakan bagian dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban kedua dari rumusan masalah sedangkan saran berisi beberapa rekomendasi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Suku Anak Dalam di Merangin, Jambi.

BAB II

GAMBARAN LOKASI DESA KOTO RAYO DAN SEJARAH SINGKAT SUKU ANAK DALAM

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Dalam poin ini peneliti akan menggambar secara umum keadaan atau kondisi Desa Koto Rayo, sebelumnya penulis menjelaskan beberapa pendapat mengenai tentang desa oleh seorang jurnalis yaitu menurut Widjaya menerangkan tentang desa adalah seluruh masyarakat yang memiliki hukum dan mempunyai susunan yang masih asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa. setiap desa memiliki landasan pemikiran di dalam pemerintahan desa yaitu keaneka ragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratis dan pemberdayaan masyarakat yang sejahtera (Hantoro,2006., hlm. 240).

Desa adalah kesatuan masyarakat yang memiliki batas wilayah yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, keperluan warga setempat berdasarkan wewenang warga setempat, hak asal usul, atau hak tradisional yang diakui dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Jogloabang, 2020, hlm. 2). Desa adalah suatu pemerintahan dalam ranah lokal yang memiliki struktur bentuk desa oleh masyarakat adat (Hutauruk & Ginting, 2019, hlm. 44). Dari definisi di atas desa mencakupi seluruh masyarakat. kesatuan masyarakat yang memiliki batas wilayah dan pemerintah dalam ranah lokal yang bertujuan untuk mewujudkan satu tempat yang bernama desa.

Gambaran secara umum keadaan atau kondisi Desa Koto Rayo yang mencakupi sejarah, letak dan luas wilayah, Topografi dan Iklim sungai, kondisi penduduk dalam ranah sosial, agama dan budaya masyarakat, struktur organisasi pemerintahan desa serta peta Desa Koto Rayo. Penelitian ini sebagai dasar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam melanjutkan data skripsi serta dapat memberikan

pengetahuan baru untuk peneliti dan untuk pembaca agar mengetahui kondisi umum sebagai lokasi penelitian skripsi ini di Desa Koto Rayo, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

1. Sejarah Desa Koto Rayo

Sejarah Desa Koto Rayo bermula dari nenek moyang berasal dari Bukit Tinggi Sumatera Barat desa yang berbentuk hutan rimba yang dikuasai oleh orang *Batin Limo*² yang terletak di tengah-tengah kecamatan tabir maka orang *Batin Limo* memberi tugas pada nenek moyang yang datang dari Sumatera Barat untuk membangun satu padepokan atau desa sebelum masuk kecamatan Tabir guna untuk benteng apabila ada yang ingin menjajah Batin Lima.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nama dusun artinya kampung, desa (Nasional, 2008, hlm. 363). Pengertian dusun dapat dicari di UU pemerintahan desa yang Memaparkan dusun itu bagain dari desa yang merupakan lingkungan atau tempat kerja pemerintahan Desa. namun kini UU pemerintah desa telah dicabut keberlakuannya. Dusun Sungai Abu adalah salah satu nama dusun di desa Koto Rayo yang terletak di sebelah barat desa Koto Rayo.

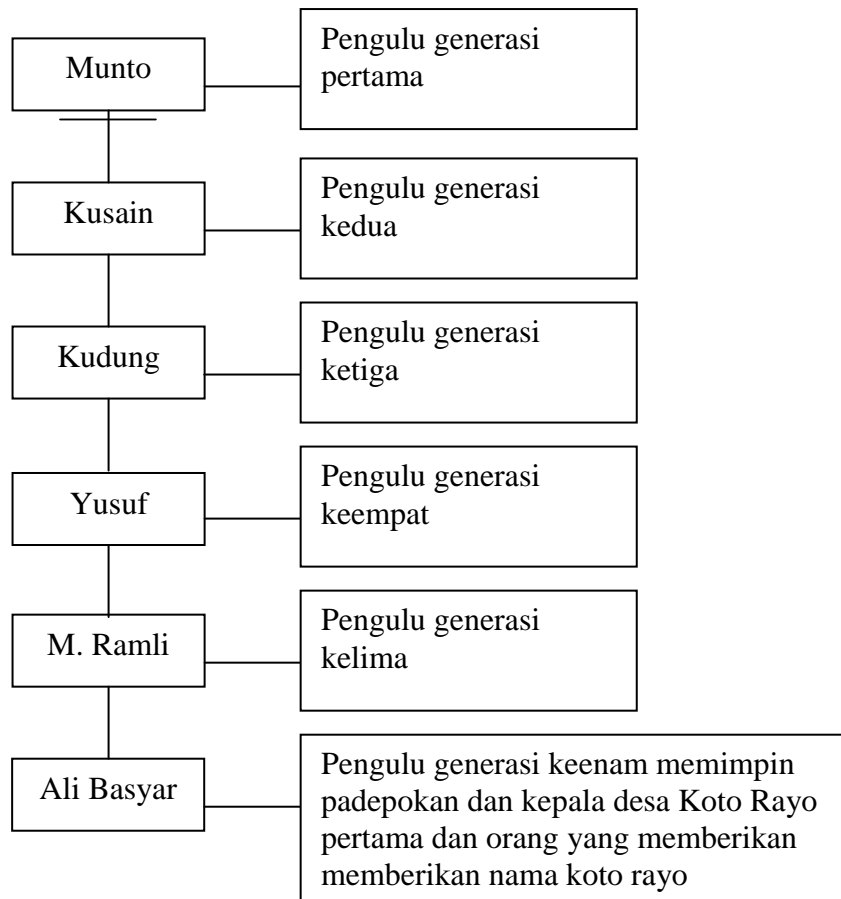
Penamaan dusun ini karena ada sungai kecil yang berada di ujung desa Koto rayo yang memiliki pasir dan tanah sungai berbentuk ke abu-abuan hingga desa itu dinamai oleh kepala desa pertama yaitu Ali Basyar dusun Sungai Abu. Di dalam dusin ini terdapat Suku Anak Dalam yakni suku yang habitatnya berada di dalam hutan rimba hingga masyarakat luar menamainya SAD yang saat ini telah menjadi masyarakat Desa Koto Rayo Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Lebih mengenali desa Koto Rayo wawancara kepada Kurniawan sebagai kepala desa Koto Rayo 2022 mewancarai dengan dialeg Melayu dusun Jambi bahwa:

² Batin limo yaitu orang yang pertama kali menghuni kecamatan Tabir, Merangin Provinsi Jambi.

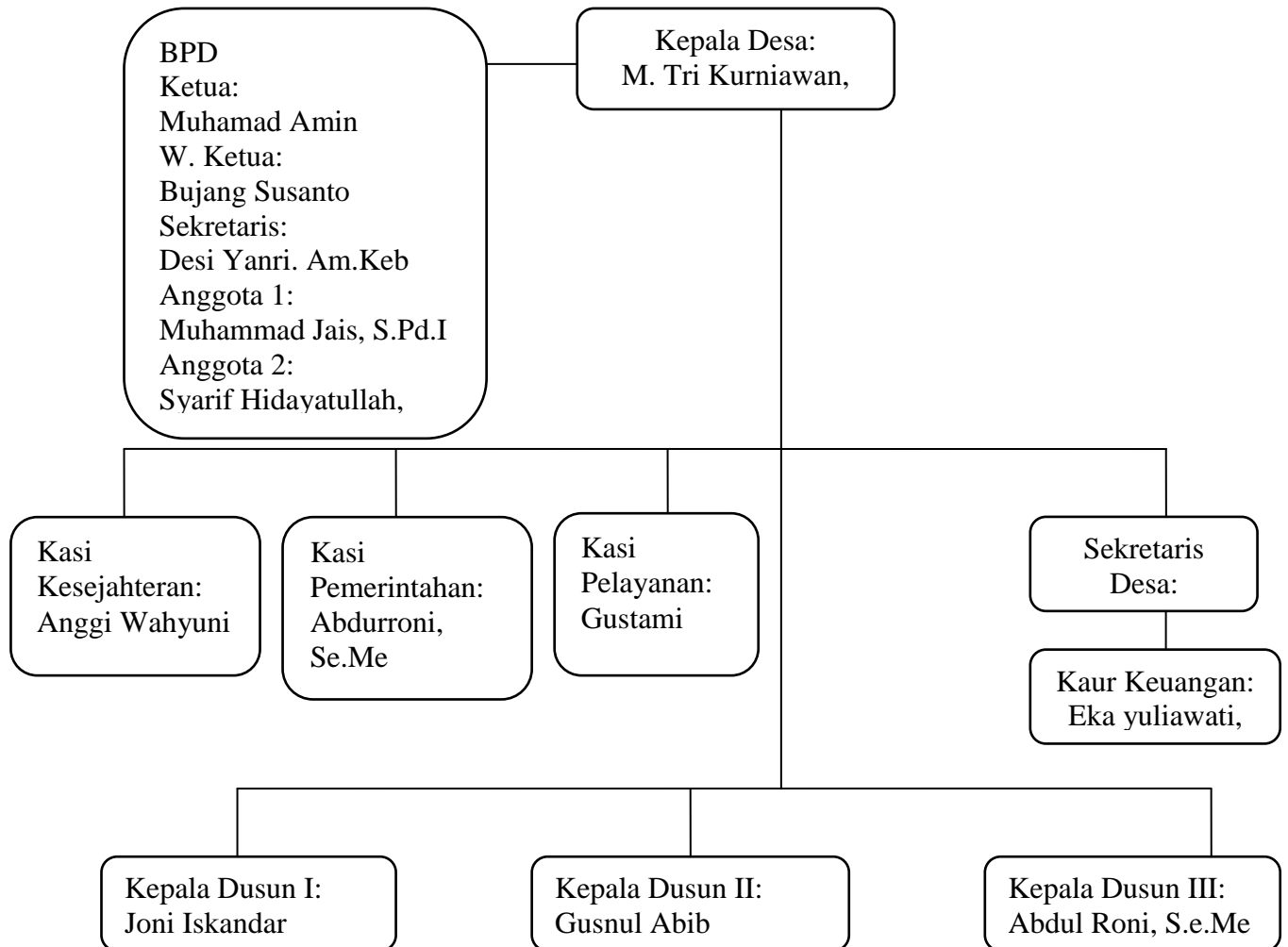
“Dulutu Koto Rayoni ado pengulunyo, pangulutu uhang nan nguruih desa kalu kinintu samolah dengan pamarintah desa. Nah kalu desa Koto rayoni ado nam pengulu. Pengulu nan partamo Pengulu Munto, nankaduo Pengulu kusain, nankatigo Pengulu Kudung, nankaempek pengulu Yusuf, nankalimo Pengulu Muhammad Ramli, nankaenam Pengulu Ali Basyar. pas padepokan ko dipengulu Ali Basyar diubah daghi padepokan jadinlah deso teruih dibagih namo desotu jadin Koto Rayo nan punyo arti deso uhang batin Limo nan disebut Kota Raja, karno baubah zaman lidah uhang ba ubah jadin Koto rayo Pengulu Munto, kedua Pengulu kusain, ketiga Pengulu Kudung, Keempat pengulu Yusuf, Kelima Pengulu M Ramli, Keenam Pengulu Ali Basyar. ketiko Padepokan di Penghului oleh Ali Basyar” (M. Tr. Kurniawan, komunikasi pribadi, 2 Oktober 2022).

Dulu ada yang pengurus padepokan dengan sebutan Pengulu. Pengulu yang pertama. Pengulu Munto, yang kedua. Pengulu Kusain, Pengulu yang ketiga. Pengulu Kudung, Pengulu yang keempat. Pengulu Yusuf, Pengulu yang Muhammad Ramli, pengulu yang keenam Ali Basyar. Ketika padepokan ini dipimpin oleh Ali Basyar dia orang yang memberi nama Desa Koto Rayo dan orang pertama kali menjadi kepala desa di desa ini. Karena desa ini pembenteng kampung tengah yaitu kampung limo batin yang dulunya bernama Koto Rajo karena perubahan ucapan menjadi Koto rayo. Maksud dari redaksi di atas bahwa dalam satu Padepokan ada struktur pemerintahannya yang dulu dinamai Pengulu, di Padepokan ini ada beberapa Pengulu yaitu Pengulu Munto, kedua Pengulu Kusain, ketiga Pengulu Kudung, keempat Pengulu Yusuf, kelima Pengulu M. Ramli, Keenam Pengulu Ali Basyar. ketika Padepokan dipenghului oleh Ali Basyar ada perubahan dari padepokan menjadi desa yang diberi nama oleh Ali Basyar Desa Koto Rajo yang berarti kota yang dihuni oleh *Batin Limo* adalah Kota Raja. Koto Rajo seiring perubahan zaman dan perubahan penyebutan kata Rajo berubah menjadi Rayo hingga saat ini menjadi Koto Rayo.



Bagan 1. Urutan kepala Pengulu Padepokan sebelum desa Koto Rayo

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



Bagan 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Desa Koto Rayo

Desa Koto Rayo terletak di satu bukit yang bertingkat yang mengarah ke sungai yang menyimpan banyak misteri yang saat ini belum bisa terpecahkan, oleh masyarakat di anggap tempat keramat. disampingnya banyak bukit kecil sekarang banyak di tumbuh oleh pohon atau tanaman liar dan banyak ditemukan batu-batu merah yang berserakan diantara kawasan seluas satu setengah hektar. Batu-batu merah tersusun terbentuk secara alami dan juga dalam gundukan-gundukan tanah yang berbentuk piramid kecil di kawasan ini (Pahrudin, 2013, hlm. 59). Batu merah bata ini penulis sudah bandingkan secara penglihatan mata dengan batu candi yang ada di candi muara Jambi dalam perbandingan itu hasilnya sama atau sangat identik dengan salah satu peninggalan masa lalu. benda benda lainnya juga ditemukan dalam kawasan misterius.

Lebih lanjut terkait dengan Koto Rayo Zulham jurnalis media yang juga merupakan masyarakat tersebut menjelaskan Koto Rayo dengan dialeg bahasa Melayu dusun Jambi bahwa:

“Koto Rayo tu nan sabuah deso iyo jugo pemukiman nan ditunggu wargo Rantau Panjang Tabir di maso Blando dulu, pado masotu uhang-uang banyak ba tengka karano kerajaan makonyo masyarakat Rantau Panjang dipinden ka Desa Koto Rayo, karano bacakaktulah ohang padek (dukun) nulung nian masyarakat serto desa koto rayotu dahi bahayo-bahayo lua, ilmunityotuh ngilong desa dan wargo situ daghi mato uhang lua. Sudah batengkatu uahang padektu mati, mako daghitu dakdo nan biso buka ilmunityotu, wargo masyarakattu tadin dakdo nan biso kalua daghi tempektu. Batengka tulah sudah samilan bleh uhang Rantau Panjang pai ngimak desa tu, ternyata desatu lah dakdo gi alias lah ilang jadin padang hutan rimbo”(Zulham, komunikasi pribadi, 4 Oktober 2022).

Koto Rayo itu desa yang dulunya pemukiman yang ditempati warga Rantau Panjang Tabir di masa Belanda dulu, pada masa itu orang-orang banyak problem karena kerajaan. Oleh karena itu Rantau Panjang pindah ke desa Koto Rajo, orang-orang pintar dukun menjaga warga masyarakat Koto Rayo. Orang pintar ini menggunakan ilmu Limun untuk menghilangkan masyarakat Koto Rayo dari mara bahaya. Hingga dukun ini mati. Dan orang sembilan belas ingin kembali ke desa Koto rayo tidak kelihatn oleh mata hanya ada hutan belantara. Oleh karena itu desa koto rayo yang dulu pernah hilang.

Maksud dari penjelasan Zulham dalam wawancara tersebut adalah menjelaskan bahwa Koto Rayo adalah sebuah desa atau pemukiman yang dihuni oleh masyarakat Rantau Panjang Tabir di Era kolonial belanda pada masa itu maraknya pertikaian kerajaan maka masrakat rantau Panjang terpencil dipindahkan ke Desa Koto Rayo, karena pertikayan itu orang hebat (dukun) melindungi masyarakat dan desa dari mara bahaya dengan cara tidak terlihat oleh mata, setelah pertikayan orang hebat itu meninggal dunia oleh karena itu masyarakat tidak bisa keluar dari pemukiman, dan setelah pertikayan itu orang sembilan belas dari Rantau Panjang meninjau kembali desa itu tapi, desa itu berubah menjadi hutan rimba yang sekarang di kenang desa Koto Rayo hilang.

Lebih lanjut terkait dengan koto Rayo hilang pendapat Bunyamin dengan cerita yang berbeda. beliau salah satu sesepuh desa Rantau Limau Manis Tabir Hilir yang mengetahui sejarah Koto Rayo menjelaskan pertanyaan sejarah Koto Rayo dengan bahasa Melayu dusun Jambi bahwa:

“Koto Rayo. Kototu benteng. Rayotu gdang, jadinlah namonyo benteng gdang. Katonyo jugo kototu pakampungan, Rayotu gdang, jadilah pakampungan gdang. Maksudnyotu Koto Rayoni benteng gdang dan jugo pakampung gdang. Aponian alasannyonah piyo desatu dakdogi? Nah karno pado maso majapahit dulutu ado barebut kuaso. Ado ughang kmreng, pai marampok ka dusun Koto Rayoni sudahnyo marampok lahinyo lah teruih dikeja wek algojo-algojo desani algojotu bajumlah samilan bleh ughang, pas nyo ngeja prampoktu desanyoni dilimun wek ughang hebat atau ughang sakti. Sudah nyo nanom ilmuyotu katanah ajalnyo tibo matilah ughangni. Ughang samilan blehni balik apo dakdogi desatu, desatu lah ilang nan ado hutan rimbo, huang samilan blehni nak muek dusun nan sarupo jugo samo dusunnyotu, akhirnya batamulah dusun yang namonyo Rantau Panjang, dusunni sarupo nian dengan dusunnya, akhirnya ughang samilan blehni buek dusun disitu sampailah kinin, desotu disiebut daerah Rantau Panjang” (Bunyamin, komunikasi pribadi, 6 Oktober 2022).

Koto Rayo. “Koto” pertahanan. “Rayo” besar. Koto Rayo itu Pertahana besar. Kata beliau juga “koto” perkampungan “Rayo” besar. sebuah perkampungan besar. Jadi koto rayo adalah pertahanan besar dan perkampungan besar. Kenapa koto rayo itu hilang? Karena di

zaman Majapahit ada perebutan kekuasaan. Ada orang kemering³ setelah merampok di desa Koto rayo mereka lari dikejar oleh jagoan-jagoan atau algojo-algojo dari desa Koto Rayo sebanyak sembilan belas orang. Ketika mereka mengejar perampok itu desa Koto Rayo di *limun*⁴ oleh orang hebat atau bisa dikenal dengan orang sakti. Setelah menanam surat ilmu *limun* orang sakti ini meninggal dunia ketika orang sembilan belas kembali tidak menemukan desanya melainkan hanya melihat hutan rimba karena ingin membuat desa yang serupa dengan desanya maka orang sembilan belas ini menemukan tempat yang bernama Rantau Panjang desa ini sangat serupa dengan Koto Rayo, ada batu *Napal*⁵, tepian batu dan dikelilingi oleh sungai. Menurut versi orang dahulu orang sembilan belas ini ada yang pulang lalu membuat dusun yaitu dusun Dian Pulau, dusun Limau Manis, dusun Semaho. Dalam hasil wawancara Bunyamin semuanya termasuk juga desa Rantau panjang itu satu kesatuan yaitu orang Koto Rayo.

Koto Hayo/Koto Rayo wilayah yang sangat besar. Setelah ditanam ilmu jimat Limut desa itu hilang dan dibangun kembali setelah orang sembilan belas mendapatkan tempat yaitu di desa Rantau Panjang. Untuk menjaga Rantau Panjang sebagai wilayah pusat orang sembilan belas mereka membuat desa Koto Rayo yang baru di ujung desa Rantau Panjang sebagai benteng pertahanan atau sebagai penjaga desa Rantau panjang sebagai wilayah pusat sekarang yang sekarang tempat penelitian penulis karena di Koto Rayo terdapat pemukiman Suku Anak Dalam terletak di dusun Sungai Abu.

2. Luas Wilayah, Batas Wilayah, Topografi dan Iklim

Desa Koto Rayo merupakan sebuah desa yang terletak dalam kecamatan Tabir kabupaten Merangin provinsi Jambi. Desa Koto Rayo memiliki luas wilayah 7.679,00 km dan memiliki batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan wilayah sungai Aur, sebelah selatan berbatasan dengan wilayah desa Kandang, Sebalah Barat berbatasan dengan wilayah Simpang Trans Kuamang Kuning, Sebalah timur Berbatasan

³ Sekelompok Perampok besar dari Palembang (Bunyamin, komunikasi pribadi, 6 Oktober 2022)

⁴ Salah satu ilmu kuno Jimat Limun, berbentuk tulisan yang di ukir di batu diselimuti kain kemudian ditanam ke tanah supaya terjaga dari mara bahaya dan tidak terlihat oleh mata.

⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia Napal adalah jenis batu yang terdiri dari unsur tanah liat merah dalam bentuk besar. Sering ada di pingir sungai.

dengan wilayah desa Kilo Limo karena lima kilo meter dari pasar Rantau Panjang menuju desa Koto Rayo.

Topografi Desa Koto Rayo merupakan tanah datar dan tanah berbukit dipenuhi juga oleh hutan rimba sekitar 300 M dari permukaan laut dengan tanah berwarna merah kekuning-kuningan dan keemasan antara pH 4,5 s/d pH5,5. Iklim Desa Koto Rayo seperti daerah lainnya di kabupaten Merangin iklim tropis dengan suhu udara antara 20°C sampai dengan 30°C. Desa Koto Rayo memiliki 2 musim yaitu musim kemarau yang sering terjadi pada bulan April sampai bulan Agustus dan musim hujan terjadi pada bulan September sampai bulan Maret.

3. Sungai

Orang-orang dahulu belum memiliki sarana dan prasarana transportasi hingga sungai menjadi tempat perhubungan utama yang digunakan oleh masyarakat setempat. Provinsi Jambi memiliki banyak sungai, dari sungai besar sampai sungai kecil yang bisa disebut anak-anak sungai. sungai Batang hari adalah termasuk sungai terbesar di provinsi Jambi, bahkan termasuk sungai terbesar di pulau Sumatera, yang memiliki banyak anak-anak sungai seperti sungai Tabir, sungai Merangin, sungai Tembesi dan sungai Batang Bungo. sungai sudah menjadi bagian *integritas* dalam masyarakat provinsi Jambi, oleh karena itu disepanjang tepi aliran sungai bermunculan banyak pemukiman sampai berkembang menjadi kawasan otonom yang dikemudian hari dikenal dengan munculnya kerajaan Melayu (Pahrudin, 2010, hlm. 88).

Kapal kapal yang berukuran kecil dan menengah dapat melalui sungai-sungai yang ada di provinsi Jambi baik hulu maupun hilir. dan disalah satu bagian tepi-tepi sungai banyak ditumbuhi beragam tumbuhan dan bagain terdalam sunga (lubuk) terdapat Koto Rayo. dengan jarak 10 km di sebelah timur desa Rantau Limau Manis, jika melaluinya dengan menggunakan kapal tereletak sebelum desa Rantau

Limau Manis dari arah hilir (Kota Jambi), jika dari arah hulu maka terletak setelahnya. Posisi Koto Rayo terletak di sebuah bukit bertingkat-tingkat yang menjorok ke sungai.

Hasil wawancara ke Muhammad Tri Kurniawan selaku kepala desa Koto Rayo tentang sungai bahwa:

“Desakoh punyo tigo sungai nan partamo sungai batang, tu kalu awak masuk daghi bangko sungai batangtulah nan partamo kito tempoh. Na kaduo sungau Ao, sungai ao koh sungai nan ado tengah-tengah desakoh. Dulu sungai ao koh diguno uhang jalan buek uhang jengok sadaghonyo terus buek bajagal jugo, intinyotu sungaikolah untuk jalan uhang dulu kalu nak pai-pai. Na katigo koh sungai abu sungaini sungai kecil tapi di buek wek uhang namo dusun bia pas bae pangkel tengah dan pangujungnyo sungai dusunkoh” (M. Tr. Kurniawan, komunikasi pribadi, 2 Oktober 2022).

Desa Koto Rayo terdapat tiga sungai yaitu: sungai Batang, sungai Aur, sungai Abu. Sungai Batang berada di awal masuk desa Koto Rayo dari arah Bangko⁶. Sungai Aur berada di tengah desa Koto Rayo. Sungai ini bernama sungai Awo. Karena tempatnya berada ditengah desa penduduk setempat pada zaman dulu sungi ini sebagai jalan lintas mereka buat berdagang, jenguk saudara dan sebagainya yang berkaitan dengan jarak jauh. Sungai Abu berada pada ujung desa Koto Rayo jika dilalui dari kota Bangko tapi, jika masuk kedesa Koto Rayo dari Sumatera Barat maka sungai Abu sungai pertama yang dilalui. Ke tiga sungai ini menjadi nama dusun di desa Koto rayo.

4. Pekerjaan, Kependudukan dan Keluarahan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia penduduk adalah orang-orang yang mendiami suatu tempa seperti kampung, negri,pulau, dan sebagainya (Nasional, 2008: 367). Sebagai manusia sudah menjadi kewajiban untuk bekerja. untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau keluarganya setelah bekerja mendapatkan uang atau hasil dari pekerjaan guna untuk memenuhi kebutuhannya. sebagai seorang pekerja pasti mempunyai tujuan apapun pekerjaannya, tujuan pribadi maupun keluarga. Penduduknya giat untuk bekerja, seperti yang dikatakan oleh M. Kurniawan seperti pada tabel di bawah ini:

⁶ Ibu kota kabupaten Merangin

No	Nama Pekerjaan	%	kependudukan	Kelurahan
1	Petani Sawit dan Karet	90 %	3,333 Jiwa	215
2	Pegawai Negri Sipil	5 %		
3	(Campuran) Tukang bangunan, Sawah, sayuran	5 %		

Tabel 1.

5. Agama/Kepercayaan

Masyarakat Desa Koto Rayo memiliki penduduk yang berbagai macam penganut agama. dari memeluk agama Islam, agama Buda, agama Kristen, agama Lokal. Dari hasil observasi dan wawancara M. Tri Kurniawan selaku kepala desa Koto Rayo membahas tentang agama seperti di dalam tabel berikut:

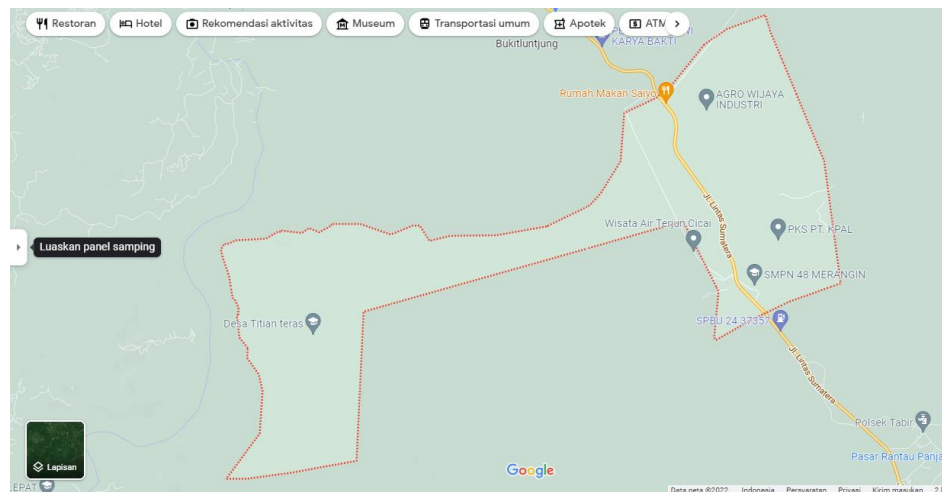
No	Agama	Jumlah
1	Islam	Mayoritas
2	Buda	6 Orang
3	Kristen	30 Orang
4	Agama Lokal	25 Orang Suku Anak Dalam

Tabel 2.

6. Peta Desa Koto Rayo

Peta adalah tampilan permukaan bumi dalam skala tertentu pada suatu bidang datar. menurut ICA (International Cartographic Assaciation) itu gambaran unsur-sunsur tampilan abstrak permukaan bumi atau benda-bendaa angkasa, yang pada umumnya digambarkan

dalam bidang datar (Blog, 2021). Pendapat ICA dilihat dari fungsi secara umum sebuah data yang di desain untuk mengetahui hasil dari sebuah informasi geografis. gambar peta desa Koto Rayo.



gambar.1 peta desa Koto Rayo

B. Sejarah Singkat Suku Anak Dalam

Sejarah sangat penting untuk melenial sebagai pengetahuan atau ilmu mengenai peradaban di suatu tempat. Sebagaimana penulis mewancara M. Tri Kurniawan sebagai kepala desa Koto Rayo mengenai sejarah Suku Anak Dalam atau bisa dikenal dengan Suku Rimba bahwa:

“Dulutu pado maso balando Suku Rimboni uhang biaso nah nyotu dak mbuh jadin budak Balandu, lah triuh langhi kadalam hutan rimbo Sumatera Barat nempoh duo jalan, nan patamo nyo nempoh jalan dateh, nan kaduo nyo nempuh jalan dayik. Dalamtu tibo lah nyo di tempek hutan rimbo namo tempek tu sabang na ado di Jambini. Uhang suku ni kahabin aleet alet pokoknyo. Makonyo mereko manetap ditempektu karno nak pai dakdo bekel dak” (M. Tr. Kurniawan, komunikasi pribadi, 2 Oktober 2022).

Dulu pada zaman belanda Suku Rimba ini orang biaso Suku Anak Dalam tidak mau menjadi budak Belanda, terus lari kedalam hutan rimba Sumatera Barat melalui dua jalan, yang pertama melewati jalan atas dan yang kedua melewati jalan air. Lari itu hingga tiba di daerah Serbang yang berada di provinsi Jambi. Orang Suku ini kehabisan peralatan pokoknya. Makanya mereka menetap ditempat ini karena nak pai dak ada bekal lagi.

Maksud dari bahasa Melayu dusun Jambi di atas adalah di era penjajahan Belanda Suku Anak Dalam dulunya adalah masyarakat biasa karena tidak mau menjadi budak Belanda mereka lari kedalam hutan rimba Sumatera Barat dengan menempuh dua jalur, pertama menempuh jalur darat dan kedua menelusuri sungai dalam perjalanan tiba di kabupaten SARBANG (Sarolangun Bangko) yang berada di provinsi Jambi mereka kehabisan pembekalan sehingga pak Roni sebagai temanggung (kepala suku) perintahkan kepada rombongannya berhenti dan menempati huta rimba SARBANG (Sarolangun Bangko).

Manusia sebagai makhluk hidup butuh tempat istirahat baik berbentuk rumah atau tenda. Suku Anak Dalam belum memiliki rumah sehingga mereka membuat *Sudung*⁷ di pohon. Dan setiap manusia atau makhluk hidup butuh makanan untuk bertahan hidup. Dari Sumatera Barat Suku Anak Dalam hanya membawa pembekalan Ubi Jalar. karena pembekalan sudah habis didalam hutan belantara mereka berburu binatang yang layak untuk di makan seperti Kancil, Kijang, Uso, Babi, termasuk binatang yang sangat diistimewakan oleh Suku Anak Dalam yakni *Tenok*⁸ Ujar pak (M. Tr. Kurniawan, komunikasi pribadi, 2 Oktober 2022).

Kelanjutan sejarah Suku Anak Dalam di Dusun Sungai Abu pada hasil observasi lebih lanjut bahwa:

“Bataun-taun ughang sukuni idup dalam hutan rimbo dak mbuh kalua dak mbuh ba intraksi ke ughang lua dak, alasennyo agi ado raso takut dengan ughang balando. Pas Indonesia lah bebas/merdeka baghulah ughangni bani kalua hutan rimbo. Ughang sukuni banyak nian baubahnyo, mulai dahi bajue nyo, bahasonyo, sampailah aghangni baubah jugolah pacayonya samo tuhan. Agomo awelnyo ado na Islam, ado pulo na Kristen, ado pulo na pacayo agamo nan lain, lah kinin lagalo nan disebut tadih lah ba ubah pakayen lah daghi hutan, bahaso jugolah bacampu dengan bndo bndo nan ado dihutan, agomonyo jugo bapindah pacayo ke roh alauih baubah jadin sistem kepercayaan pado batang na gedang, batu, air tejun, langit, tanah gen, logalone na punyo tanago. Sampai kinin merekotu hanyo pake kain na nutup kemaluannyo la dakdogi ba pakayen dak” (M. T. kuriawan, komunikasi pribadi, 8 Oktober 2022).

⁷ Rumah berukuran kecil atau gubuk

⁸ Panggilan Suku Anak Dalam pada hewan Tapir

Bertahun-tahun hidup di hutan belantara mereka tidak mau keluar dari rumah mereka yakni hutan karena takut masih dijajah oleh Belanda. Setelah Indonesia merdeka mereka mulai berani keluar dari hutan. Karena sudah lama di hutan mereka banyak mengalami perubahan seperti perubahan bahasa, agama, dan pakaian. Bahasa Suku Anak Dalam awalnya bahasa Minang. Agama Suku Anak Dalam awalnya ada yang memeluk Islam dan Kristen. Pakaian Suku Anak Dalam awalnya layaknya seperti orang-orang lokal. Sudah lama hidup di hutan belantara bahasanya banyak berubah menggunakan bahasa bahasa hutan begitu pula dengan agama dan pakaian berubah menjadi sistem kepercayaan kepada makhluk halus dan pohon, batu, sungai, langit, tanah, yang memiliki sumber kekuatan. Sampai sekarang Suku Anak Dalam masih ada yang hanya memiliki sehelai kain untuk menutupi kemaluan.

Setelah negara Indonesia diproklamasikan kemerdekaan *Tumanggung* atau kepala Suku Anak Dalam tau bahwa Indonesia negara yang sudah tidak lagi dalam penjajahan. Suku Anak Dalam mulai keluar dari hutan dan belajar adaptasi sama orang-orang lokal. Kabupaten Bangko masyarakat suku Melayu. ketika Suku Anak Dalam sedikit demi sedikit keluar dari hutan. Orang suku melayu takut melihat penampilan mereka kulitnya kuning lansat, tidak menggunakan pakian melainkan hanya menutupi kemaluan bahkan ada yang telanjang. Suku Anak Dalam memiliki kepercayaan tidak ada yang memiliki hak pengguna hingga semua yang ada didunia milik bersama. Dengan keadaan seperti demikian kepala suku Suku Anak Dalam menemui semua kepala desa satu-persatu di kabupaten Bangko untuk menerima sebagai warga desa, tapi satupun tidak ada yang menerima. Karena, keadaan dan kepercayaan mereka yang tidak sama dengan ajaran agama Islam dan agam Kristen.

Suku Anak Dalam tidak diterima oleh masyarakat pribumi mereka kembali ke hutan. Sebagaimana hasil wawancara ke Roni selaku mantan *Tumanggung*⁹ langsung mengenai kisah mereka menempati Dusun Sungai Abu:

“Kamikoh balik kahutangi bao ati nan ibo, karno kami dakdo ughang na manarimo, balik lo kami kahutan gi. Pas tahun duo ibu an kami kaluagi pai ke Suku Melayu. Pak bruk tu mati sayokolah na neruih

⁹ Temanggung adalah gelar seorang kepala Suku Anak Dalam

pajuangankoh. Pak roni ni pailah ke Desa Jangkat, awal mulaonyo tu lah di terimo di tempek ughang jangkat tu, teruih apo ado konflik ughang desa Jangkattu mati, teruih ughang suku kamini di tuduh ughang kamikoh nan munohnyo, na yo nien dakdo kami na munohnyo dak, akhirnya kami di use, kepala sukuni pai mancaghi tempeknyo sampai batemulah nyo di Desa Koto rayo, kepala desa koh baik nian kami di suguh batempek di dusun yang namo dusuntu sungai abu” (Roni, komunikasi pribadi, 11 Oktober 2022).

Suku Anak Dalam kembali ke hutan dan membawa kesedihan karena tidak diterima oleh masyarakat luar mereka hidup seperti sediakala. Tahun dua ribuan Suku Anak Dalam keluar dengan kepala suku yang sudah berganti. Adik dari Roni yaitu Malui kepala suku yang baru ingin mewujudkan cita-cita kakanya untuk bisa membawa anggotanya menjadi masyarakat yang diterima oleh desa. Malui menemui kepala desa dari satu desa ke desa yang lain dengan berjalan kaki. Hingga Malui dan anggotanya di terima di Jangkat (salah satu desa yang ada di kabupaten Bangko Provinsi Jambi). Setelah beberapa tahun Malui dan anggotanya di Jangkat kena pitnah konflik pembunuhan. di usir kepala suku mencari desa yang baru sehingga di terima oleh kepala desa di Koto Rayo kecamatan Tabir kabupaten Bangko provinsi Jambi.

Alasan kepala desa menerima Malui dan Anggota Suku Anak Dalam dia berpikir bahwa Suku Anak Dalam adalah warga Indonesia layaknya seperti orang luar seperti biasanya. Bahkan keinginan kepala desa Koto Rayo ingin esensi Suku Anak Dalam di ankuai oleh Negara Indonesia.

C. Karakteristik Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam merupakan salah satu suku yang ada di Nusantara. keberadaannya termasuk salah satu suku terasing. Suku Anak Dalam tinggal di hutan yang ada di provinsi Jambi dengan perkiraan populasi mereka dua ratus ribu jiwa. Suku Anak Dalam memiliki ciri-ciri fisik yang tidak jauh seperti orang Indonesia lainnya. Seperti, memiliki tinggi badan 155-170 cm dan memiliki kepala lonjong, mata hitam dan sedikit sipit, serta muka bujur telur. Kehidupan sangat sederhana belum menggunakan pakaian seperti suku luar. Kaum laki-laki dari Suku Anak

Dalam masih menggunakan *Kancut*¹⁰. Sementara itu, kaum wanita Suku Anak Dalam yang belum menikah menggunakan kain panjang dari bagian dada paling atas hingga sebelum dengkul guna menutupi payudara dan kemaluannya, sedangkan kaum wanita Suku Anak Dalam yang sudah menikah hanya melilitkan kain panjang dari pinggang kebawah.

Kearifan lokal Suku Anak Dalam sangat kental sehingga dari sistem budaya dari nenek moyang hingga sekarang memiliki bahasa yang unik. Kosakata bahasa Suku Anak Dalam berhubungan dengan pengetahuan duni yang dimiliki oleh Suku Anak Dalam. Selain itu, Suku Anak Dalam memiliki kosakata bahasa dari sikap keseharian dan sistem dan dari terbentuk dari sistem kepercayaan. Kosakata bahasa Suku Anak Dalam merupakan salah satu kategorisasi leksikal, dari penutur hingga kegiatan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini, juga berkaitan dengan tradisi, seni, kebutuhan pangan untuk kebutuhan mereka. Suku Anak Dalam menggunakan bahasa dari persebaran penuturnya meliputi provinsi Jambi, Riau, Sumatera Selatan dan Sumatera Barat termasuk dalam rumpun bahasa *Austronesia*¹¹.

Selain memiliki bahasa yang *Austronesi* Suku Anak Dalam dalam kehidupan di hutan rimba memiliki alat-alat produksi. Berladang merupakan salah satu cara untuk Suku Anak Dalam bertahan hidup dalam hutan, didalam ladang ada tanaman Jagung, Padi, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Karet dan segala macam buah-buahan untuk membersihkan hutan agar bisa dibuat ladang. Suku Anak Dalam menggunakan Parang, *Baliung*, *Suluh* dan *Tamilang*¹². *Baliung* digunakan oleh Suku Anak Dalam untuk menebang pohon yang memiliki ukuran besar. Parang untuk menebas rerumputan dan pohon yang berukuran kecil. *Tamilang* untuk menggali

¹⁰ Kancut yakni kain panjang yang dililitkan dari pinggang sampai sebelum dengkul. Guna untuk menutupi kemaluan mereka.

¹¹ Gabungan kosakata bahasa Riau, Sumatera Barat, Jambi, Palembang

¹² Baliung adalah satu alat yang digunakan oleh Suku Anak Dalam untuk menebang pohon yang berukuran besar. Bentuknya seperti kampak namun memiliki mata yang tidak searah dengan tangkainya. Dan tembilang untuk menggali lobang. Bentuknya memiliki tangkai yang sangat besar dan panjang. Kamus Besar Bahasa Indonesia.

lobang. Tidak semua Suku Anak Dalam memiliki tembilang biasanya menggunakan batang kayu bagian bawah runcing untuk menggali lobang.

Orang Rimba hidup dalam hutan tidak luput dari kegiatan yang ada di dalamnya seperti berburu. Suku Anak Dalam memiliki alat produksi dan alat senjata untuk berburu binatang untuk di makan dan dijual. Antara lain alat yang digunakan, *Senapang Kecepat*¹³, Parang, *Culup*¹⁴, dan Tombak. *Kecepat* digunakan oleh Suku Anak dalam berburu binatang liar seperti harimau, babi, rusa dan binatang liar lainnya. Parang digunakan untuk memotong batang kayu yang menghalangi jalan untuk berburu yang di lilitkan menggunakan tali di pinggang. *Culup* digunakan oleh Suku Anak Dalam untuk berburu binatang buruan yang berjarak dekat, agar tidak terdengar oleh binatang yang akan diburu, culup ini tidak memiliki suara ketika diarahkan kepada binatang yang diburu dan tombak biasanya dilakukan oleh orang rimba untuk mencari biawak, kura-kura, dan ular. Binatang ini nantinya akan diproduksi dan akan dijual.

¹³ Senjata api rakitan berlaras panjang

¹⁴ Culup adalah alat tradisional Suku Anak Dalam yang digunakan untuk berburu, cara pembuatannya dari bambu , panjangnya 1.5 meter, dengan menggunakan peluru besi kecil berukuran 30 cm yang telah ditajam dan dibumbuhi racun

BAB III

SISTEM KEPERCAYAAN SUKU ANAK DALAM PERSPEKTIF NINIAN SMART

A. Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam

Ninian Smart dalam buku *The Religious Experience of Mankind*, sangat menegaskan sesungguhnya peran yang vital dalam sejarah telah diambil oleh agama dalam kehidupan manusia. Jika memahami sejarah manusia atau kehidupan manusia maka sangat penting untuk mengetahui atau memahami agama. dalam dunia yang luas dalam ilmu pengetahuan memahami ideologi dan keyakinan orang lain untuk mengetahui kehidupan orang lain yang memiliki perbedaan dilihat dari perspektif yang sering berbeda dari pandangan sendiri (Smart, 1969, hlm. 3)

Namun, manusia terbatas dalam mempelajari ilmu agama, terbatasnya sebuah unsur keagamaan termanifestasi dalam material atau inderawi. maksud dari redaksi di atas adalah pengetahuan tentang agama sering kali tidak masuk dalam karekteria yang lebih mendalam dari fenomena keagamaan yang nyata. misalnya didalam agama kristen ada pembaptisan bayi. Orang yang tidak menganut Kristen hanya memiliki pemahaman bahwa upacara tersebut adalah identitas kristen seperti dalam agama Islam mengucapkan dua kalimat syahadat akan tetapi mereka tidak mengerti akan makna dibalik itu.

Sebelum masuk pada pembahasan teori tujuh dimensi agama menurut Ninian Smart, Joachim Wach menjelaskan dengan detail tentang inti dari keberagaman (*religious experience*) doktrin, dogma, dan mite (*Thought*), upacara agama dan pengabdian (*Practive*), organisasi atau kelompok-kelompok agama (*followship*). didalam memahami agama Syamsul Bahri memaparkan tentang teori dimensi Ninian Smart, Smart dalam menganalisis agama menggunakan pemikiran agama dunia atau memandang secara global untuk mengenali agama dunia dengan mengenali dimensi-dimensi agama (S.Bahri, 2015). berbagai permasalahan

pembahasan tentang agama. Smart membicarakan tentang agama lewat pendekatan fenomenologis kemudian dipaparkan menjadi konsep dimensi-dimensi agama melalui karyanya buku *Dimension of Sacred*, ia menguraikan dengan lebih lengkap konsep dimensi agama yang terdiri dari tujuh dimensi. Berikut adalah ketujuh dimensi agama yang diuraikan oleh Ninian Smart.

B. Sistem Kepercayaan Doktrinal-Filosofis Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

Menurut Smart doktrin adalah upaya untuk memberikan suatu data kejelasan dan kekuatan atas apa yang diungkapkan dengan melalui bahasa mitologi dan simbolik dari keyakinan dan ritual keagamaan. (Smart, 1969, hlm 8). Dalam buku *Dimension of Sacred*, dimensi doktrinal-filosofis terletak pada urutan yang pertama. Analisis penulis Ninian Smart berpendapat bahwa doktrin agama adalah bagian dasar pengetahuan dalam memeluk suatu agama yang diyakini. Dalam dimensi doktrin menurut Ninian Smart upaya untuk memberikan kejelasan dan kekuatan intelektual kepada apa yang diutarakan dengan melalui bahasa, yaitu menggunakan bahasa mitologis dan simbolik dari keyakinan atau ritual keagamaan. Mengenai hal ini bentuk penerapan kepada Suku Anak Dalam dimensi doktrin berlaku bagi Suku Anak Dalam. Sebagaimana hasil wawancara pada Roni selaku mantan kepala Suku Anak Dalam di desa Koto Rayo dengan dialek bahasa *Austronesia*¹⁵ asli Suku Anak Dalam.

“Kamiko uhang rimbo nan ado nyotu dalam hutan Jambi. kamiko pacayo nian samo uhang tuo kami. aponan pacayonyo macamtu pulolah kami. Yang mano suku kamiko pacayo pado mistis, lah kamiko jugo pacayo pado tuhan nan muek bumi nan g dangni. Salaintuh, kami jugo pacayo dewo-dewo nan dewotu nguh-nguh uhang lamon nan ado dkek hutankoh. Kalu ta untuak awakko nan di siko, pacayo pado Tuhan nan banyak. nan patamo, pado Tuhan Ateh, baik ado pulo nan jaek. Tuhan Bawah Tuhan nan ado dalam batang-batang nan gedang ado pulo di aik tejun” (Roni, komunikasi pribadi, 11 Oktober 2022).

¹⁵Bahasa Austronesia rumpunan bahasa persebaran penuturnya mencakupi Provinsi Jambi, Riau, Sumatera selatan, dan bahkan ada beberapa kosakata Sumatera barat.

Kami orang rimba yang di dalam hutan Jambi. Kami sangat percaya sama nenek moyang kami. Apa yang mereka yakini begitu juga kami. Suku kami percaya pada mistis. Kami juga percaya ke tuhan yang menciptakan kami dan yang maha besar. Selain itu, kami juga mempercayai Dewa-dewa dan roh-roh nenek moyang kami yang ada dalam hutan ini. Kami juga percaya Tuhan itu banyak. Pertama Tuhan Atas yang baik dan yang jahat. Kedua Tuhan Bawah yang bersemayam dalam batang yang besar dan ada yang bersemayang di air terjun.

Suku Anak Dalam memiliki doktrin dan ajaran sistem kepercayaan sama seperti suku pedalaman lainnya, yang mana kepercayaannya masih meyakini sesuatu yang mistis. akan tetapi Suku Anak Dalam mempercayai akan adanya tuhan yang maha kuasa, agung, besar yang menciptakan alam semesta. meyakini ponolog atau dalam bahasa Suku Anak Dalam disebut dewa-dewa yang mencakupi binatang-binatang, roh-roh leluhur yang mendiami pohon-pohon disekitaran hutan. Doktrin dalam bahasa Suku Anak Dalam mempercayai agama nenek moyang dari turun menurun. Suku Anak Dalam di lokasi penelitian menjelaskan bahwa, tuhan Suku Anak Dalam ada banyak, diantaranya adalah Tuhan Lagit ada dua Tuhan baik dan tuhan jahat, Tuhan Bumi yang menaungi pohon-pohon, batu dan air terjun memiliki sumber kekuatan hingga disebut Tuhan oleh Suku Anak Dalam di lokasi penelitian.

Bagi Suku Anak Dalam hutan bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena hutang banyak memberikan keuntungan seperti hutan yang rimbun, udara yang masih segar, bahkan hewan-hewan yang masih ada bersama mereka seperti *Tenok*¹⁶ daging hewan yang tidak boleh dimakan selain hari besar seperti pesta pernikahan. oleh karena itu kelestarian hutan adalah nomor satu dalam kehidupan Suku Anak Dalam. dan dalam tesis ini memaparkan bahwa mereka memiliki pandangan Tuhan itu milik kita bersama dalam suku atau beda suku. menjaga hutan seperti halnya menjaga keyakinan nenek moyang.

¹⁶ Tenok adalah panggilan hewan Tapir dalam bahasa Suku Anak Dalam.

C. Sistem Kepercayaan Ritual Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

Dalam pandangan Ninian Smart ritual adalah aktivitas dalam keseharian bisa dipandang sebagai sistem ritual dari agama atau golongan tertentu. Smart tetap menekankan dalam ritual yang menunjukkan aktivitas tubuh yang diyakinin oleh agama yang dianut, ini merupakan ciri yang hakiki dari dimensi ini. (Smart, 2011, hlm. 74). Smart menjelaskan dalam setiap agama memiliki ritual keagamaan untuk memfokuskan diri kepada makhluk suci, roh-roh nenek moyang dan yang Ilahi yang biasa disebut ritual terfokus. oleh karena itu semuanya ini mencakupi dalam ritual keagamaan setiap pemeluk agama masing-masing. selain itu ada juga ritual yang dimana pola perilaku di pakai sebagai dari sistem pengendalian diri untuk mencapai batas tertinggi dalam keadaan, ini di namakan ritual yogis. bagi manusia biasa ritual yang dilakukan di bumi untuk mencapai titik dimana merasakan kenyamanan bersama Tuhan. metode yang dianalogikan sesuatu yang digunakan untuk mengendalikan kekuatan demi tujuan manusia, biasanya disebut dengan sihir. smart memfokuskan dimensi ritual ini paling penting adalah tertuju kepada dewa-dewa, roh-roh nenek moyang, makhluk Ilahi, atau pribadi yang Ilahi yang biasa disebut dengan nama aktivitas ritual pemujaan (Smart, 2011, hlm. 71–72).

Dimensi Ritual aktivitas yang bertujuan untuk mencari ketenangan dan kedamaian hati kepada sang Ilahi. Smart memaparkan bahwa agama adalah seperangkat ritual yang sudah tersistem yang dikenal dengan tradisi. Tujuannya untuk mengekspresikan badan kepada yang Ilahi yang digambarkan dalam ajaran suatu agama. Kebiasaan yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap sakral dan Suku Anak Dalam memiliki beberapa ritual yang ditampilkan guna untuk penghormatan kepada leluhur dan roh-roh nenek moyang. Suku Anak Dalam mempercayai ponolog adanya dewa-dewa yang mengatur sistem dalam kehidupan mereka, sehingga ritual yang dipraktikkan oleh nenek

moyang Suku Anak Dalam tetap melestarikan sistem ritual yang telah ada, seperti ritual pemberian nama kepala suku dan jenang, melangun, besale, hompongan, tanah pranakan, tanah badewa-dewa, bento benauran, pohon sialang, pohon setubung, pohon tenggeris, rumah godong.

Semua agama memiliki sistem ritual kepada sang Pencipta. Dalam pandangan Smart ritual adalah aktivitas dalam kesehatan bisa dipandang sebagai sistem ritual dari agama atau golongan tertentu. Smart tetap menekankan dalam ritual yang menunjukkan aktivitas tubuh yang diyakinin oleh agama yang dianut, ini merupakan ciri yang hakiki dari dimensi ini (Smart, 2011, hlm. 74) kebiasaan yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap sakral oleh suku luar dan Suku Anak Dalam memiliki beberapa ritual yang ditampilkan guna untuk penghormatan kepada leluhur dan roh-roh nenek moyang mereka. mereka mempercayai ponolog adanya dewa-dewa yang mengatur sistem dalam kehidupan mereka, sehingga ritual yang dipraktikkan oleh nenek moyang mereka tetap melestarikan sistem ritual yang telah ada seperti yang dijelaskan oleh Roni mantan *Tumanggung* Suku Anak Dalam.

“Kami ko punyo sableh ritual na kami kerjoi. Nan partamo budaya magih namo kapalo suku tamanggung dan jugo jenang. Logalo golongantu punyo kapalo sukunyo, macantu pulo kamiko ado kepalosukunyo dan ado jugo caro ritualnyo. Carinyo ngetes kereh badan dan ngeteh ilmu batin nan nyo punyo. Nan kaduo Seloko dan Mantera, maksudnyo tu sasudahtu ughang na tapilih tadin na jadin calon kapalo suku ba adu panco, na mnang yo nyotu na tapilih jadin pamimpin, ritual akhir daghi koh magih namo, karno pamimpintu haruih kuek daghi ughang nanyo di pimpin. ritual nan katigo kami pai bapindah daghi tempek kami mancaghi tempek nan jauh salamo tigo tahun, alasannyo ni untok ngilong raso ibo nan ado dalom ati, dan jugo mancaghi ati nan tenang padi tuhan ateh dan tuhan bawah. Ritual nan kaempekkoh Basale, ritualko ngimau Dewa daghi ughang padek , dukun tujuannyo ni suapayo nikah nan lanca, ado nan sakit bisa ritualko untuk nyihatnyo, dan untuk nguruih masalah dalom suku koh. Caro nan ngerjoi ughang nan sakait baubun di ateh balai angkat smang. Balaiko ughang kami pacyo nian ado ruh-ruh ughang leluhur. Teruih ado pulo dukun nan ngubeknyo kamin sebut dukuntu malim nyo maco mantra nan kamin pacayo.paki alek lagu nan daghi suku kamin namonyo redap nan tabuek daghi kuluih benatang kambing. Ritual nan kalimo Hompogan

artinyo ni kamitu muek paga ado pulo Jimat¹⁷ supaya ughang jahek dakdo na tagak na ngancun hutan atau umah kami ughangko ughang lua nyok ughang kamin, tanah nan kami paga tu kami buek untuk namon kebutuhan na kami dalam hidiup koh, ritualni untuk tuhan bawah. Ritual na kaanam maksudnyotu kalu ado mak ughang na malaghikan mako ughang padek nyaghi tempek na iluk, nan sudah di du'ou wek ughang padektu, sapayo mak dan anaknyo dak gucoh wek makhluk nan jahek. Ritual na katujuhkoh Tanah Badewa-dewa ritualni punyi caro na cpek, tanah badewa-dewani maksudnyo tanah nan dipecayoi wek suku kami punyo ilmu, sudahtu kami pecayo tempektu ntuk muja-muja, dan jugo kalu nak pai-pai muntak izin situ lu, tempektu jugo minta supaya kamikoh Suku Anak Dalam aman pado musibah weknyo dakdogi musibah nan ado di kamikoh. Ritual na kalapan Bento Benuaran artinyo tanah nan di tinggel wek ninek moyang kai dulu, yo bisolah kito ni sibuit tanh pusako. Lah tanahko tanomlah batang dian, batang duku, batang capedak, makonyo banyak dalam hutan rimbotu batang-batangtu tadin. Ritual na kasamilan batang Sialang, kami nyebut batangkoh batang anugrah karno di batangkoh banyak nian madu, kamikoh pacayo batangni, batang nan ditinggel wek ninek moyang kami dulu sahinggo banyak madu disiko untuk hadiah buek kami supaya kami dak lupu dengannyo, kami buek ubek-ubek madu koh, pastilah bisa sihat weknyo karno alami daghi ninek moyang kami nan dulu. Ritual na kasapuluh Pohon Setubung. Ritualko sabnanyo buek bodah kecek buek buen ayun pado budak kecek supaya dak di gucoh wek roh jahat, kami pacayo nian samo batang setubung ni. Kalu ughang lua nak nbong batangni dak dapek dak, nyotu ado nan dalam hutang rimbo jauh dalam, kamila nantu. Ritual na kasabalehh Batang Tengeris, ni riutal kami jugo, ritualko buek mageh namo anak kecek caronyo ba ancun dulu teruih tek be ke dahinyo tu teruih bagih namo bayi tu, bainyo ni supaya bayini dilindong wek roh ninik moyang kami koh. Ritual na tarakhirni umah adat kami, Suku Anak Dalam ko jugo punyo lah namo nyo umah adat umah batiang, dindeng buluh¹⁸ ba atok Umbai¹⁹. Umah koh bat untuk nyelesen masalah dalam suku kalu ado nan dak iluk dalam suku, suntohnyo batangka sanak sadaho atau jugo bacekak samo ughang lua, dan jugo umahko baguno kalu nak badua ke tuhan ateh supaya nenek moyang kami ni tibo jingok kami dalam mimpi” (Roni, komunikasi pribadi, 11 Oktober 2022).

Kami memiliki sebelas ritual yang kami lakukan. *Pertama* budaya pemberian nama kepala suku dan jenang, Semua golongan mempunyai kepala suku dan ritual. Begitu pula kami juga memiliki kepala suku dan ritualnya. Caranya menguji tenaga badan dan tenaga batin. Terus, yang

¹⁷Jimat adalah sejenis barang atau tulisan yang digantungkan pada tubuh, kendaraan, atau bangunan dan dianggap memiliki kesaktian oleh Suku Anak Dalam.

¹⁸ Buluh penyebutan bagi Suku Melayu dan Suku Anak Dalam untuk pohon Bambu di Jambi.

¹⁹ Umbai adalah sebutan bagi Suku Melayu dan Suku Anak Dalam pada daun Rumbia yang biasa digunakan sebagai atap rumah orang dulu.

terpilih setelah itu adu panco. Terus, Ritual terakhir memberi nama kepada yang terpilih menjadi kepala suku. *Kedua* Budaya Melangun, Kami berpindah dari tempat kami tinggal ke tempat yang jauh selama tiga tahun, alasannya untuk menghilangkan rasa sedih yang ada dalam hati dan mencari hati yang tenang kepada Tuhan Atas dan Tuhan Bawah. *Ketiga* Basaleh, ritual ini memanggil Dewa dari orang pintar, orang pintar ini tujuannya supaya acara pernikahan lancar, jika ada yang sakit ritual ini bisa menyembuhkannya dan untuk mengurus masalah yang ada dalam suku. Cara melakukannya orang yang sakit dibaringkan diatas balai Angkat Smang. Balai ini orang kami percaya banget ada roh-roh orang leluhur. Terus, orang pintar ini kami beri nama Malim yang membaca mantra yang kami percaya. Paki Alek lagu nan suku kami percaya dari Redap yang terbuat dari kulit hewan kambing. *Keempat* Hompogan artinya kami membuat pagar yang diberi Jimat, agar orang jahat tidak bisa menghancurkan rumah kami, orang ini orang luar bukan orang kami. Tanah yang kami pagari kami buat untuk menanam kebutuhan kami untuk hidup, ritual in untuk Tuhan Bawah. *Kelima* Tanah Peranakan artinya orang pintar dalam Suku Anak Dalam adalah orang yang terpercaya dalam melakukan ritual tujuannya untuk meletakkan wanita yang ingin melahirkan didoakan oleh Orang Hebat agar ibu dan anaknya yang baru lahir tidak diganggu oleh makhluk halus yang jahat. *Keenam* Tanah Badewa-dewa ritual ini memiliki cara yang cepat. maksud dari tanah badewa-dewa ini yaitu tanah yang dipercayai memiliki kekuatan dan adanya dewa didalamnya. lalu, dijadikan oleh kami tempat pemujaan, meminta izin dalam melakukan hal apapun, dan meminta kemudahan dan dihindarkan dari segala bencana dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. *Ketujuh* Bento Benuaran, artinya Bento Benuaran ini yaitu peninggalan tanah pusaka dari nenek moyang kami yang ditanami durian, cempedak, duku, bahkan rambutan. kami mengambil hasil dari pohon serta berdoa dibawahnya untuk ruh-ruh nenek moyang kami. *Kedelapan* Batang Sialang, ini ritual kami dalam kehidupan sehari-hari meyakini bahwa pohon sialang ini pohon peninggalan nenek moyang yang dianugerahkan madu di pohon ini. Kami mengambil madu itu untuk konsumsi dan untuk membuat obat tradisional dengan peninggalan nenek moyang akan dapat menyembuhkan penyakit dari anggota kami. *Kesembilan* Batang Setubung, ritual ini kami mengambil ranting ranting dari pohon setubung untuk membuat ayun untuk bayi kami. Kami yakini bahwa dengan menggunakan pohon setubung bayi kami akan terhindar dari roh yang jahat. Pohon ini adanaya di hutan belantara Jambi sehingga bagi orang luar sangat sulit untuk mendapatkannya hanya kami yang tau tempatnya. *Kesepuluh* Batang Tenggeris, salah satu ritual kami yaitu untuk memberi nama anak anggota kami yang baru lahir, cara ritual ini kami ambil kulit kayu Tenggeris dihancurkan kemudian diletakkan didahi bayi kami yang baru lahir lalu memberi nama pada bayi itu. *kesebelas* Rumah Godong rumah adat kami yang berbentuk rumah panggung didindingi oleh Bambu dan memiliki atap daun Rumbia. Rumah ini kami gunakan untuk

bermusyawarah jika ada masalah dalam anggota dan digunakan untuk meminta doa sama Tuhan Langit agar roh-roh nenek moyang selalu datang dalam mimpi.

Suku Anak Dalam memiliki sebelas ritual yang dilakukan. Pertama Budaya *Pemberian Nama Tamenggung dan Jenang*, semua kelompok memiliki kepala suku, begitu pula Suku Anak Dalam memiliki ritual untuk memiliki kepala suku dan pemberian nama *Tumanggung*. sitemnya menguji kekuatan batin atau ilmu kanuragan. *Seloko mantera* yaitu calon kepala suku adu panco, yang menang akan terpilih menjadi pemimpin. Ritual terakhir memberi nama. selayaknya pemimpin harus memiliki kekuatan lebih dari rakyatnya. setelah pelaksanaan ritual ini selesai barulah pemberian nama Temanggung pada kepala suku yang terpilih. Ritual yang kedua *Budaya Melangun*, ritual ini masyarakat Suku Anak Dalam berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. dalam jangka waktu tiga tahun, alasan mereka melakukan ritual ini untuk mengobati rasa sedih dalam hati dan menenangkannya dengan pergi dari kediamannya untuk mendapatkan ketenangan dan merenung pada roh-roh leluhur serta Tuhan Langit dan Tuhan Bumi.

Ritual yang *ketiga* Basale ritual atau upacara ini untuk memanggil Dewa dengan perantaraan dukun atau oarang hebat dalam Suku Anak Dalam untuk mengesahkan pernikahan, menyembuhkan warga yang sakit dan dengan perantara dukun atau orang hebat untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam. Sistem melakukan ritual Basale orang yang sakit dibarangkan di atas sebuah balai yang mereka namai *angkat semang*. Balai angkat semang salah satu tempat yang mereka yakini bahwa ada roh nenek moyang yang bersemayam. setelah itu, dukun basale atau mereka sebut *malim* ketika mengobati harus menggunakan pakaian serba putih. Lalu , menyanyikan mantra dalam ajaran mereka dengan diiringi *redab*.²⁰ *redab* ditabuh oleh *Malim* pembantu atau biduan yang ganjil. *Redab* ini terbuat dari kulit

²⁰ Gendang Melayu, merupakan alat musik pukul, yang dimainkan dengan cara ditabuh.

kambing berguna untuk mengiringi mantra dan tarian dukun basale. Suku Anak Dalam meyakini dengan adanya suara redab dapat memanggil roh-roh leluhur mereka.

Dalam upacara Besale ini apabila anak yang sakit maka diletakkan dalam ayunan dalamnya terdapat satu buah pinang yang masih muda. adapun alat yang *Malim* butuhkan untuk orang yang sakit adalah jeruk nipis untuk mencuci rambut anak bertujuan untuk membuang segala penyakit yang dimiliki anak. Bambu muda untuk menyalurkan air ke rambut si anak agar lebih terbuang penyakitnya. Ayunan anak dari kain atau selendang. Sistem kepercayaan Suku Anak Dalam kepada roh halus dan Dewa-dewa yang berkuasa atas hidup Suku Anak Dalam hingga saat ini masih dilestarikan sebagai wujud persembahan kepada roh nenek moyang Suku Anak Dalam (Lisan, 2012). Oleh karena itu, sistem kepercayaan Suku Anak Dalam menganut *Animisme* percaya pada roh yang bersemayam pada suatu benda yang mereka yakini memiliki kekuatan.

Ritual yang *keempat* Hompogan artinya menancapkan pagar atau tanda yang berbentuk Jimat untuk mencegah orang jahat yang mau menghancurkan hutan dan bukan dari golongan Suku Anak Dalam. dan wilayahnya mereka tanam pohon karet, sayur sayuran untuk kebutuhan hidup mereka. Ritual ini termasuk sistem kepercayaan Suku Anak dalam pada tuhan bumi untuk menjaga pemberian tuhan bumi mereka menjaganya dengan berbentuk ritual di atasnya. Ritual yang *kelima* Tanah Peranakan yaitu dukun atau orang pintar dalam Suku Anak Dalam adalah orang yang terpercaya dalam melakukan ritual tujuannya untuk menempatkan perempuan yang mau lahiran di tempat yang telah aman yang telah didoakan tempat tersebut oleh orang hebat agar ibu dan anaknya yang baru lahir tidak diganggu oleh makhluk halus yang jahat.

Ritual yang *keenam* Tanah Badewa-dewa ritual ini memiliki sistematis yang singkat, maksud dari tanah badewa-dewa ini adalah tanah yang dipercayai memiliki kekuatan dan adanya dewa didalamnya. lalu,

dijadikan oleh Suku Anak Dalam tempat pemujaan, meminta izin dalam melakukan hal apapun, dan meminta kemudahan dan dihindarkan dari segala bencana dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. Ritual yang *ketujuh* Bento Benuaran, arti dari Bento Benuaran ini adalah peninggalan tanah pusaka dari nenek moyang yang ditanami durian, cempedak, duku, bahkan rambutan. Maka dari itu di wilayah Jambi sangat banyak pohon durian yang memiliki ratusan tahun umurnya, dan didalam hutan rimba sangat banyak pohon durian. Suku Anak Dalam mengambil hasil dari pohon serta mendoa dibawahnya untuk ruh-ruh nenek moyang.

Ritual *kedelapan* Pohon Sialang, Suku Anak Dalam salah satu ritual mereka dalam kehidupan sehari-hari ialah meyakini bahwa pohon sialang adalah pohon peninggalan nenek moyang yang dianugerahkan madu-madu dipohon tersebut. Suku Anak Dalam mengambil madu itu untuk konsumsi dan untuk membuat obat tradisional dengan peninggalan nenek moyang akan dapat menyembuhkan penyakit. Ritual yang *kesembilan* Pohon Setubung, ritual ini Suku Anak Dalam mengambil ranting ranting dari pohon setubung guna untuk membuat ayunan bayi. Suku Anak Dalam meyakini bahwa dengan menggunakan pohon setubung bayi akan terhindar dari roh jahat. Pohon ini adanay di hutan belantara Jambi sehingga bagi orang luar sangat sulit untuk mendapatkannya.

Ritual *kesepuluh* Pohon Tenggeris, salah satu ritual Suku Anak Dalam adalah Pohon Tenggeris ritual untuk memberi nama anak yang baru lahir, cara ritual ini kulit kayu Tenggeris dihancurkan kemudian diletakkan didahi si bayi yang baru lahir serta memberi nama pada bayi tersebut. Pohon ini berada di hutan belantara Jambi. Dan Ritual *kesebelas* Rumah Godong rumah adat Suku Anak Dalam yang berbentuk rumah panggung didindingi oleh Bambu dan di atapi oleh daun Rumbia. Rumah ini digunakan untuk bermusyawarah jika ada masalah dalam suku dan digunakan untuk meminta doa sama tuhan yang langit agar roh-roh nenek moyang selalu datang dalam mimpi.

Selain sebelas ritual Suku Anak Dalam dalam kearifan lokal mereka juga memiliki ritual penangkal balak. Dengan sistem kepercayaan nenek moyang mempercayai di suatu benda terdapat roh baik dan roh jahat. Dalam ritual penangkal balak ini terdapat ada tiga yaitu, *amal*, *bebesel*, *taruh nikmat*, dan *giginyaru*. keempat kosa kata Suku Anak Dalam sebagai zimat secara global. adapun sistematis ritualnya, terdapat dari pak Romli Dukun atau Malim Suku Anak Dalam di desa penelitian dengan menggunakan bahasa dusun mereka.

“Ughang rimbo ni salain nan sabaleh tu punyo jugo lah pacayaou kami koh pado roh nan batempek dalom bendo. ado ampek nan ritual kami panangkal balak koh. nan patama amal. amal ko maksudnyo nakuik-nakuik roh nan jaheik nan ngucoh badannyokoh. caro mueknyo bungkuh tujoh ukuk, teruih tujoh buah kalpo kcek, teruih tujuh lembe daun singhieh, dan bungo puar. nan kaduo bebeselanting kayu nan dibuek jimat kalu dakdo yo bndo nan manganduang unso-unso logam teruih batu nan biso manjagonyo daghi maro bahayo, manulak balak dghi panyakit ko. nan katigo taruh nikmat. kalu ni biso buek mitek batino biso jugo buek mikikek musuh peghang. minyakko dibuek daghi mani gajah bacampun minyak kalpo ijau, kemeyan puteh, teruih bacampun pulo samo getah gaharu, bendo bendoni aruih bamasak tegoh jalan stapak nan basimpang tigo. teruih dijampilah wek malim ko tadi. nan ka empek giginyaru ta masuk pulo yang terakhir koh tamasuk ritual nan manulak roh nan jahek dalom jantung manusio, batu na agak cuklek, kalu dak tu tali pusek bayi nan lah kegheng” (Roni, komunikasi pribadi, 11 Oktober 2022).

Orang kami memiliki ritual pengusir mara macam bahaya. pertama adalah *Amal*. Cara pembuatannya satu helai kain yang membungkuskan tujuh batang rokok, tujuh buah pinang, tujuh lembar daun sirih, dan sebuah bunga *puar*. amal ini digunakan oleh dukun gunanya supaya menakutkan roh jahat yang akan mengganggu dirinya. Yang kedua *Bebesel* adalah ranting kayu yang dijadikan jimat oleh Suku Anak Dalam atau benda yang mengandung unsur logam dan batu gunanya untuk melindungi, mengobati, dan menolak bala dari berbagai macam penyakit. karena babasel memiliki kekuatan tertentu. Yang ketiga *taruh nikmat* adalah minya yang dapat memikat seseorang baik berupa perempuan atau berupa musuh ketika berperang. minyak ini terbuat dari sperma gajah dicampuri dengan minyak kelapa hijau, kemayan putih, dan dicaampuri dengan getah pohon gaharu. benda-benda harus dimasak di tengah jalan setapak yang bersimpang tiga. lalu, ramuan ini dijampi-jampi oleh dukun atau biasa mereka sebut dengan nama malim. Yang keempat *giginyaru* termasuk ritual kepada penelokan roh jahat yang bersemayam pada jantung manusia. *giginyaru* merepakkan zimat yang berbentuk batu cincin yang memiliki warna kecoklatan atau tali pusat bayi yang sudah

dikeringkan kemudian dibungkus dengan kain putih kemudian dijadikan kalung oleh kami guna untuk menangkal mara bahaya dan melawan roh-roh jahat yang ada dalam jantung manusia.

Dengan semua ritual Suku Anak Dalam yang telah dipaparkan sesuai dengan sistem keyakinan mereka Animisme. Agama lokal atau agama nenek moyang mereka, yaitu percaya pada roh-roh yang bersemayam di sebuah benda seperti kayu, batu, gunung, sungai dan lain sebagainya. Hal itu sangatlah jelas bahwa kultur Suku Anak dalam memiliki sistematis keyakinan mereka sendiri yang berada didalam hutan rimba, yang sangat berbeda dari masyarakat Jambi pada umumnya. Dalam penerapan ritual salah satu dari tujuh dimensi Ninian Smart pada suku anak dalam telah dipaparkan dengan jelas. Dimensi ritual ini sangat pantas diteliti dan kaji lebih dalam pada Suku Anak Dalam. Sistem kepercayaan nenek moyang atau agama lokal yang di anut oleh Suku Anak Dalam teori dimensi ritual sangat pantas dalam penelitian ini. Berbagai macam keyakinan dari Tuhan Langit hingga Tuhan Bumi dan roh-roh nenek moyang yang bersemayam di pohon-pohon membuat pembaca dan penulis paham tentang kebeneka ragam sistem kepercayaan di Indonesia, juga memiliki orang lokal yang habitatnya masih ada hingga saat ini.

1. Dimensi Mitologi-Naratif

Ninian Smart mengurutkan setelah dimensi ritual ada yang ke tiga Dimensi Mitologi – Naratif. Smart menjelaskan dalam buku *Dimension of Sacred*, ia tidak memberikan pengertian mitos secara literal, tetapi hanya menjelaskan bahwa mitos adalah cerita yang berkaitan dengan dimensi supranatural dan sifatnya yang bersifat sejarah. penganut agama tertentu percaya bahwa ada fakta sejarah dalam kisah-kisah suci yang termasuk dalam agama mereka. Smart menekankan bahwa cerita tentang Tuhan membantu pemeluk agama untuk melihat masa lalu dan memberikan kejelasan bagi mereka tentang Bimbingan untuk melihat realitas dan kehidupan. Disajikan pula kisah-kisah tentang asal usul manusia dan kisah penciptaannya

yang menunjukkan keagungan martabat manusia itu sendiri. Contohnya adalah kisah penciptaan dalam Taurat yang menjadi kepercayaan bagi orang Yahudi dan Nasrani. Selain itu, dimensi naratif juga memberikan wawasan tentang berbagai misteri seperti kematian, kiamat, dan keberadaan Tuhan.

Ninian Smart di dalam buku *Dimension of Sacred*, menjelaskan bahwa mitos itu suatu hikayat yang memiliki hubungan dalam dimensi yang adikodrati dan sifat para historis (Smart, 1996, hlm. 75). Setiap agama memiliki penganut yang meyakini dalam agamanya tentang kisah suci seperti Smart menegaskan dimensi naratif-mitologi suatu identitas bagi setiap agama yang didalamnya mempunyai kisah-kisah mitologis. smart memberi contoh kisah tentang Ilahi membantu penganut dalam memandang masalah dan memberikan suatu keterangan yang jelas dalam memandang realitas dan kehidupan (Smart, 1996, hlm. 132). selain itu Smart juga menjelaskan dalam buku yang sama bahwa dimensi mitologis atau naratif menceritakan tentang asal dan usul manusia dan kisah penciptaan dalam suatu agama. Terdapat juga didalamnya cerita leluhur mereka itu sendiri. (Smart, 1996, hlm. 163).

Dalam membahas Dimensi mitologi atau naratif yang sangat perlu diperhatikan dalam membahas dimensi agama. Pertama sesuai dengan terminologi modern dalam teologi, istilah mitos atau mitologi berbicara bukan hanya fakta dan hanya dongeng. tapi, kaitannya juga termasuk dalam fenomena keagamaan yang tidak merujuk pada kebenaran atau palsunya cerita yang diabadikan dalam suatu agama. secara terminologi, kata istilah mitos berarti suatu cerita dan cerita itu tidak memiliki kebenaran ataupun salah. namun smart menjelaskan dimensi ini benar atau salah dalam cerita dala agama tapi masih diabadikan hingga dari generasi ke generasi selanjutnya (Smart,1969, hlm 7). Kedua dalam membahas Dimensi mitologi atau naratif yang sangat perlu di perhatikan bahwa tidak hanya membahas cerita tentang

Ilahi. Contohnya, tentang Dewa-dewa, tetapi kejadian dalam sejarah yang mempunyai sebuah tradisi yang berkaitan dengan agama yang dianut. Contohnya ritual sembahyang *Istisqo* menyembah dan berdoa pada sang Ilahi dalam menghadapi musim kemarau yang panjang. Dimensi naratifnya sesuatu yang berkaitan dengan adanya dilaksanakan *Istisqo* dan adanya sembahyang ini karena ada hikayat pada zaman nabi Muhammad yang mengharuskan ketika musim kemarau panjang melaksanakan sholat ini. Dalam contoh ini Ninian Smart menekankan bahwa peristiwa sejarah berfungsi pula sebagai mitologi (Smart,1996, hlm 8). Cerit-cerita yang berkaitan dengan agama dapat sebagai inspirasi untuk lebih dekat kepada Ilahi. Berbeda dalam Agama Lokal tidak semua penganut agama memiliki cerita yang dikemas dalam bentuk tulisan. Karena, Agama Lokal tidak mengenal tradisi tulisan, namun cerita-cerita suci didapatkan dari nenek moyang atau dari generasi ke generasi diwariskan melalui lisan. sehingga, penganut Agama Lokal tidak mengenal konsep Kitab Suci seperti pada agama-agama dunia.

Dimensi naratif-mitologi masuk dalam Agama Lokal yang dianut oleh Suku Anak Dalam di Hutan Jambi seperti mitologi *Kalung Sabalek Sumpah*. Mitos kalung Sebalik Sumpah ini adalah cerita nenek moyang Suku Anak Dalam. cerita ini berkisah tentang perjalanan hidup Tombaraya seorang prajurit kerajaan pagaruyung yang gagah dan pintar serta pemberani. semua perintah di berhasil menjalankannya. dia selalu menjalankan perintah raja karena menurutnya perintah raja adalah perintah Tuhan (M. T. kuriawan, komunikasi pribadi, 8 Oktober 2022). Selain itu begitu banyak Dimensi Mitos-Naratif pendapat Smart berkaitan mitos Suku anak Dalam.

Masyarakat Suku Anak Dalam menggunakan kalung sebalik sumpah terutama anak-anak mereka. kalung itu adalah jimat yang digunakan oleh orang tua pada anaknya untuk melindunginya dari Roh

Jahat. kalung ini terbuat dari rangkaian biji buah-buahan khususnya buah yang bernama dibalik sumpah. karakteristik buah ini sangat indah memiliki biji yang keras dan warnanya yang kekuningan. untuk saat ini buah sebalik sumpah sudah sangat jarang ditemukan oleh masyarakat luar tapi bagi Suku Anak Dalam sangat mudah ditemukan di dalam hutan. menurut Suku Anak Dalam buah sebalik sumpah ini untuk menggagalkan adanya sumpah bagi pengguna. maksudnya adalah apabila ada orang sakti yang ingin mengirimkan musibah ke pengguna maka musibah tersebut akan berbalik kepada yang mengirim (Roni, komunikasi pribadi, 11 Oktober 2022).

Suku Anak Dalam yang berkaitan dengan kisah naratif atau mitos dalam keyakinan yang mereka anut yaitu animisme dan dinamisme agama lokal atau bisa disebut agama nenek moyang. Sebagaimana hasil wawancara pada Roni sebagai mantan kepala Suku dari Suku Anak Dalam dengan dialeg bahasa dusun Melayu.

“Kami ko panganut agamo nenek moyang kami nan dulu. Carito nan bakait dengan kamini ado jugolah yo nan patamo nak nentu ughang cucok apoy idak. Caritonyotu macam koh, ado budak jantan dengan batino. Budak jantan ni nitin nitin panitin daghi ciek batang buluh dateh sungai pai ka sabalah tun nyampen gadih batino tu. Kalu budak jantan ni tibo ka sabalah tun yo ba arti budak jantan dengan gadih batino ni bajudoh kalu budak jantan ni dak sampai ka sabalah tun ba arti budak baduoni dak bajudoh” (Roni, komunikasi pribadi, 11 Oktober 2022).

Kami ini panganut kepercayaan nenek moyang kami yang dulu. Cerita yang berkaitan dengan kami ada juga. *pertama* Nak Nentu Ughang Cucok apoy idak (menentukan pasangan hidup suami istri) ceritanya begini, ada seorang laki-laki dan perempuan. Laki-laki ini menyebrang sungai dengan melalui satu pohon bambu dan tidak boleh jatuh ke sungai hingga tiba disebrang. Perempuan menunggu di sebrang sungai, jika laki-laki tersebut berhasil melwatinya sampai ke sebrang sungai maka dua orang ini berjodoh.

Dalam Agama Lokal yang Suku Anak Dalam anut ada beberapa mitos yang Suku Anak Dalam yakini. Pertama *Nak Nentu Ughang Cucok apoy idak* (menentukan pasangan hidup suami istri). Ceritanya ada pasangan laki-laki dan perempuan. Seorang laki-laki

harus melalui jembatan yang terbuat dari satu batang bambu diatas sungai untuk menghampiri perempuan yang telah menunggu di sebrang sungai. Jika laki-laki ini berhasil melalui jembatan dari satu batang bambu hingga bisa menghampiri perempuan yang sudah menunggu di sebrang sungai maka mereka diyakini berjodoh akan tetapi, jika laki-lakinya jatuh ke sungai maka mereka tidak berjodoh. Ini sebuah kisah atau mitologi bahwa sungai dan pohon bambu memiliki kekuatan dari roh nenek moyang hingga bisa menentukan jodoh keturunannya.

Selain mitologi keyakinan menentukan pasangan Suku Anak Dalam juga memiliki naratif atau cerita keyakinan yang kedua *Dewo-Dewo* yang memberikan ilmu-ilmu penunggu badan. Mantan *Tumenggung* pak Roni sebagai teman untuk pergi ke hutan rimba untuk mencari tau apa yang penulis belum tau tentang kebenaran cerita kesaktian Suku Anak Dalam yang ceritanya beredar di Suku Melayu. Ada beberapa pengalaman keyakinan Suku Anak Dalam, sebagaimana hasil wawancara pada temenggung Malui dengan dialeg dusun Melayu.

“Nan kaduo Kamiko suku ughang rimbo nan banyak nian punyo pagawen nan babekeh nan bakait samo apo nan kami koh yakini pado Sri Mambang dan jugo Pri Mambang. Dewo-dewo ni nan mageh ilmu pado kamiko karno ibo nian nclik kamiko, kamiko dalom hutan rimbo kami di cungkak wek ughang suku lua tu makonyo kami di bageh wek dewo dewo ni ilmu panjgo badan. Caghonyo pai ka batang gadang nan ba umur tujuh puluh tahun teruih punyo kekuatan jugo dalom hati ini bagilah ilmu pado cucung mu koh. Pas tidu tibo sosok nan ghoib ni mageh ilmu tapi ado pulo syaratnyo yaitu syaratnyo aruih afal dalom mimpi dan lua mimpi” (Malui, komunikasi pribadi, 13 Oktober 2022).

Kedua Kami ini suku orang rimba banyak memiliki kerjaan berkesan yang memiliki kaitan dengan apa yang kami yakini kepada Sri Mambang dan Pri Mambang. Dewa-dewa ini yang memberi ilmu sakti kepada kami. Karena, kasian melihat kami didalam hutan rimba, kami dikucilkan oleh orang suku luar. Oleh karena itu kami diberi oleh dewa-dewa ini ilmu penjaga badan. Caranya pergi ke pohon yang memiliki ukuran besar yang berumur tujuh puluh tahun. Terus, Dewa-dewa ini bersemayam didalamnya yang memberikan ilmu sakti yang

kami pinta. Pemberiannya ketika kami tidur, sosok yang ghaib datang dalam tidur kami memberi mantra-mantra. Syaratnya harus hafal didalam mimpi dan ketika bangun.

Kami Suka Rimba memiliki banyak pengalaman yang berkaitan dengan keyakinan kepada Sri Mambang dan Pri Mambang²¹. Di hutan ini ada Dewo-dewo suku rimba menyebutnya sebagai Sri Mambang dan Pri Mambang. Dewo-dewo ini yang telah memberikan ilmu keyakinan kepada kami karena kasian kepada suku kami tinggal di hutan, suku kami dikucilkan oleh suku luar. Sistem pemberian ilmunya tidak secara turun menurun tapi pergi ke satu pohon besar yang telah berumur tujuh puluh tahun dan diyakininya pohon itu ada penghuninya yang diyakini sebagai dewo dan bertapa selama beberapa hari mulai dari tiga sampai tidak menentu dengan berkata dalam hati “jika dipohon ini ada kekuatan ghoibnya berilah ilmu keyakinan kepada cucumu ini”. ketika tidur sosok ghoib ini memberikan pepeto atau jampi-jampi dengan syarat dilafalkan didalam mimpi ketika bangun sudah hafal.

“Carito nan katigo kami koh nyakin ni yo lah Cindung sabuah tanago nan ghoib nan daghi baghang anting batang, tulang binatang, tanoh, batu. Cindubgni ado makhluk lain nan magih madia koh ke lawan tu dibawo wek makhluk ghoib ni. Caritonyo ni katiko ado ughang lua nak muek masalah, mengejeknyo nan mueknyo sakit hati di suku rimbo ni” (Malui, komunikasi pribadi, 13 Oktober 2022)

Cerita yang *ketiga*. Kami ini sangat yakin Cindung sebuah kekuatan yang ghaib yang terbuat dari ranting kayu, tulang binatang, tanah, batu. Cindung ini ada makhluk lain yang memberi kekuatan ke alat ini untuk memberikan petaka kepada orang yang dibenci oleh si pengguna. Naratifnya ketika ada orang dari suku luar membuat keributan seperti, mengejek esensi kami hingga membuat kami sakit hati maka cindung ini bisa membunuh orang dari suku luar itu.

²¹ Pri Mambang yaitu dewo yang penjaga suatu kampung. Sri Mambang yaitu dewo yang menjaga alam semesta

Naratif atau cerita kisah keyakinan yang ketiga yaitu *Cindung*²² sebuah kekuatan ghaib yang menggunakan media seperti ranting pohon, tulang hewa, tanah, batu. *Cindung* ini mengandalkan makhluk ghaib yang telah menyatu dengan jampi-jampi yang diberikan Dewo-dewo ketika melepaskan media ini kepada musuhnya maka media ini akan ikut apa yang dikatakan oleh penggunanya. Naratif dalam *Cindung* ini terjadi ketika orang luar melecehkan suku anak dalam atau melakukan pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh Suku Anak Dalam.

Cerita pada tanggal 13 Oktober 2022 penulis ingin kebenaran dari pengalaman atau kisah ilmu *Cindung* yang diberikan Dewa kepada Suku Anak Dalam. Penulis di bawa ke pinggir sungai disebangnya ada batu besar. *Tumenggung* Malui mengambil ranting kayu diletakkan di atas telapak tangan penulis serta dibacakan jampi-jampi *Tumenggung* Malui perintah penulis untuk menghembus ranting kayu tersebut, seketika itu, ranting kayu yang ada di telapak tangan penulis menghilang. Ternyata, sudah ter tancap di batu besar yang ada disebang sungai. Setelah kejadian itu peneliti percaya pada *Cindung* yang diberikan oleh Dewa pada Suku Anak Dalam.

“Nan kaempék ilmu Limun ni bekeh daghi batapo di bawah batang gadang di batangnu ado Sri Mambang dan jugo batangko punyo kakutan jugo. Jadi mulai daghi kuwan tibo disiko kuan pasti dak nampak anak gadih kami disiko, tu kami basughuk pake limun koh. Bia malam koh kami buka ilmu ni, ado kuan klik klak anak gadih kami, tapi yo ma ghono geh ni anak kami na kamu buek harto kami na kami jago daghi uhang jahék daghi uhang lua” (Malui, komunikasi pribadi, 14 Oktober 2022).

Yang *keempat* Ilmu Ilmun. Hasil dari bertapa dibawah pohon besar yang bersemayam Sri Mambang dan memiliki kekuatan. Jadi, mulai dari peneliti tiba di kediaman Suku Anak Dalam tidak melihat anak kami yang gadis disini, itu karena gadis disini kami sembunyikan mengguna Ilmu Limun. Malam ini kami akan buka Ilmu Limun ini. Kami menyimpan harta kami dari orang jahat yang ingin menyerangkami tidak bisa melihat keberadaan kami.

²² Salah satu ilmu melumpuhkan, mematikan pemberian dewo kepada Suku Anak Dalam yang meminta kepohon besar.

Cerita keyakinan dari Suku Anak Dalam yang keempat *Ilmu Limun*²³ Ilmu Jimat kuno hasil dari bertapa di bawah pohon yang bersemayam Sri Mambang dan memiliki kekuatan dalam pohon tersebut. Naratif yang diberikan oleh *Tumenggung Malui* tentang keyakinan Ilmu Limun ini diterapkan pada anak gadis di perkampungan Suku Anak Dalam. Tujuh hari tujuh malam Penulis dan Roni sebagai mantan *Tumenggung* Suku Anak Dalam dan sebagai guru kunci untuk menemui *Temenggung Malui*. Dari malam pertama di perkampungan Suku Anak Dalam, Penulis tidak menemukan satu orangpun anak gadis dari anggotanya. Roni berkata “sebenarnya esensi mereka itu ada namun tidak terlihat oleh penglihatanmu dan penglihatan orang luar dari suku mereka”. Tepat pada malam keempat penulis. Roni dan *Tumenggung Malui* duduk disebuah api unggun ketika itu *Tumenggung Malui* membuka melepaskan Ilmu limun dan penulis melihat banyak anak-anak gadis yang memiliki kulit kekuningan dan hanya menutupi bagian bawah dari tubuh mereka. Dengan pembuktian tentang cerita yang berkaitan dengan keyakinan orang rimba penulis semakin percaya pada kesaktian orang rimba yang ada di Jambi.

Selain pengalaman Ilmu Limun Jimat Suku Anak Dalam masih memiliki kisah tentang sistem kepercayaan Agama Lokal yang percaya sama Dewo-dewo. Yang *kelima* Dimensi naratif-mitologi masuk dalam Agama Lokal yang dianut oleh Suku Anak Dalam di Hutan Jambi seperti mitologi *Kaluang Sabalek Sumpah*. Mitos kalung Sebalik Sumpah ini adalah cerita nenek moyang Suku Anak Dalam. cerita ini berkisah tentang perjalanan hidup Tombaraya seorang prajurit kerajaan pagaruyung yang gagah dan pintar serta pemberani. semua perintah di berhasil menjalankannya. dia selalu menjalankan perintah

²³ Salah satu ilmu kuno Jimat Limun, berbentuk tulisan yang di ukir di batu diselimuti kain kemudian ditanam ke tanah supaya terjaga dari mara bahaya dan tidak terlihat oleh mata.

raja karena menurutnya perintah raja adalah perintah Tuhan (M. T. kuriawan, komunikasi pribadi, 8 Oktober 2022).

Masyarakat Suku Anak Dalam menggunakan kalung sebalik sumpah terutama anak-anak mereka. kalung itu adalah Jimat yang digunakan oleh orang tua pada anaknya untuk melindunginya dari Roh Jahat. kalung ini terbuat dari rangkaian biji buh-buahan khususnya buah yang bernama dibalik sumpah. karakteristik buah ini sangat indah memiliki biji yang keras dan warnanya yang kekuningan. untuk saat ini buah sebalik sumpah sudah sangat jarang ditemukan oleh masyarakat luar tapi bagi Suku Anak Dalam sangat mudah ditemukan di dalam hutan. menurut Suku Anak Dalam Buah sebalik sumpah ini untuk menanggalkan adanya sumpah bagi pengguna. maksudnya adalah apabila ada orang sakti yang ingin mengirimkan musibah ke pengguna maka musibah tersebut akan berbalik kepada yang mengirim (Roni, komunikasi pribadi, 11 Oktober 2022).

Dimensi Mitologi – Naratif yang *keenam* ada pada Suku Anak Dalam yang berkaitan dengan kisah naratif atau mitos dalam keyakinan mereka yaitu *Pri Mambang* dan *Sri Mambang*.

“nan kaanam koh kami oghang Rimbo punyo carito Pri Mambang dan Sri Mambang. baduokoh Dewo nan biso aduonyo baubah jadin batino gadih nan iluk biso jugo baubah jadin jantan nan gagah nian. bedonyo baduokoh kalu nan Pri nan nunggun kampuang tapi kalu nan sri nan jago alam semesta nan lueh koh. ughang Rombo biasonyo batapa tu salain nan uek ilmu jugo minta biso batemu samo sri dan pri ni tapi dak samuonyo biso batemu. bisonyo kalu batemu dengannyo teruih awak minta ilmu padonyo kitoni dak biso lagi balik normal dak awak jadin pangikutnyo tuh, cantunlah sabananya kami koh” (Malui, komunikasi pribadi, 17 Oktober 2022).

Yang *keenam*. Kami orang rimba punya cerita Pri Mambang dan Sri Mambang. Berdua ini adalah dewa yang bisa berubah menjadi wanita gadis yang cantik dan laki-laki yang tampan. Perbedaan keduanya Pri Mambang penjaga kampung, Sri Mambang penjaga alam semesta yang besar ini. Orang rimba biasanya bertapa selain minta ilmu sakti juga ingin bertemu Sri Mambang dan Pri Mambang. Apabila orang luar bertemu Sri mambang atau Pri Mambang maka dia tidak bisa kembali normal dan menjadi pengikutnya, begitulah kami ini.

Pri Mambang adalah Dewa yang bisa berubah wujud perempuan dan laki-laki yang memiliki kekuatan sakti sebagai penunggu desa. Sri Mambang adalah dewa yang bisa berubah wujud sebagai perempuan dan laki-laki yang memiliki kekuatan sakti sebagai menunggu alam semesta. Suku Anak Dalam bertapa pada pohon besar sebagai bentuk ritual meyakini di dalam pohon besar terdapat Sri Mambang yang memiliki kekuatan penunggu badan. Jika bertemu dengan Sri Mambang dan meminta kekuatan kepadanya maka orang tersebut akan patuh kepada perintah Sri Mambang. Seperti Suku Anak Dalam setiap bertemu dengan Sri Mambang meminta ilmu penunggu badan dan seseorang itu tidak akan bisa keluar dari perintahnya.

Dimensi ini terjadi pada malam terakhir penulis berada di perkampungan Suku Anak Dalam. Malam terakhir penulis tidur dalam keadaan belum mandi dengan keadaan tengkurap, terasa ada yang menghimpit penulis hingga tidak bisa bergerak dalam waktu empat puluh detik. Terbangun dan membanguni Roni, beliau perintah penulis untuk mandi dan tidak boleh dalam keadaan tanpa busana. Ketika menuju sungai bersama Roni untuk mandi suara telapak kaki menjadi tiga orang. Roni perintah kepada penulis jangan menoleh kebelakang. Ketika mandi disungai penulis menoleh kebelakang dan melihat sosok wanita yang sangat cantik, tidak menggunakan busana dengan rambut diikat kebelakang. Saat itu penulis fokus mandi dan segera untuk pulang ke perkampungan Suku Anak Dalam. Roni menceritakan bahwa wanita yang penulis lihat adalah dewa Sri Mambang. Jika meminta sesuatu pada Sri Mambang maka tidak akan pernah kembali ke dimensi yang sebelumnya. Tidak semua orang yang ditemui oleh Sri Mambang.

Dimensi Mitologi – Naratif yang *ketujuh* ada pada Suku Anak Dalam yang berkaitan dengan kisah naratif atau mitos dalam keyakinan mereka yaitu *Bajalan Ateh Angin*²⁴.

“Nan katujuh awakko Suku Anak Dalam koh punyo jugo ilmu dari tuhan ninek moyang kami dulu yo tu ilmu di atah angin. yo ba awal daghi budak kesik baghu lahe teruih tali pusetnyo ba ambil campu dughi batang rukam samo daon pepermin ka dalom tanah supayo bayi koh idak keno tughi dan apu pun tu nan malukon kaki ughang daghi suku kami koh dak jugo sakit pghutnyo karno batanom daon tu tadin. mako daghi tu kami ughang rimbo koh dak do gunon selop dak do pulo gunon baju dak dan biso muek kami luku dan nan biso muek perut kami sakait” (Malui, komunikasi pribadi, 14 Oktober 2022).

Yang *ketujuh*. Kami Suku Anak Dalam memiliki juga ilmu dari tuhan nenek moyang kami dulu yaitu ilmu diatas angin. Berawal dari bayi tali pular bercampur dengan duri pohon rukam dan daun pepermin semuanya dimasukkan kedelamtanah agar bayi ini tidak kena duri dan apapun yang bisa menyebabkan kaki luka dan tidak masuk angin. Maka dari itu Suku Anak Dalam berjalan tidak menggunakan sandal dan tidak menggunakan baju guna supaya tidak melukakan kaki dan tidak masuk angin.

Pengalaman keyakinan ini berawal ketika bayi baru lahir tali pusarnya ditanam bermasa duri *Rukam* dan daun *Pepermin* ke dalam tanah agar bayi dilindungi oleh dewo tanah dari injakan duri dan penyakit sakit perut. Oleh karena itu Suku Anak Dalam dari kecil tidak menggunakan sandal dan tidak menggunakan baju di dalam hutan karena itu juga telapak kaki tidak terkena duri atau sesuatu yang bisa melukai kaki dan tidak pernah sakit perut hidup di dalam hutan. Ketika sudah bisa bertapa untuk menyembah dewo-dewo ada beberapa orang terpilih oleh dewo-dewo untuk mendapatkan ilmu berjalan di atas angin.

Naratif dari cerita pengalamannya terjadi pada penulis sendiri, perjalanan dari Pulau Baru menuju kampung Suku Anak Dalam menempuh waktu sepuluh Jam berkendara motor dan jalan kaki menelusuri hutan rimba. Ketika malam keempat di perkampungan

²⁴ Ilmu untuk berjalan di atas angin pemberian Dewo Sri Mambang

Suku Anak Dalam perbekalan hampir habis *Tumenggung* Malui perintah dua orang dari Suku Anak Dalam yang biasa menukarkan hasil perburuan mereka ke pasar kota dari perkampungan Suku Anak Dalam ke pasar kota menempuh waktu tujuh jam berjalan kaki penulis memesan logistik perbekalan selama tiga hari kedepan. Dua orang berangkat jam sembilan pagi pulang jam sebelas siang. Penulis heran kenapa bisa begitu cepat. Dijelaskan oleh Roni berjalan mereka bukan seperti berjalan orang normal pada biasanya namun mereka berdua memiliki ilmu berjalan di atas angin menginjaki dedaunan yang ada di pohon hutan. Dari kisah ini penulis yakin atas kekuatan sakti Suku Anak Dalam.

Dimensi Mitologi – Naratif yang *kedelapan* ada pada Suku Anak Dalam yang berkaitan dengan kisah naratif atau mitos dalam keyakinan Suku Anak Dalam yaitu *Sumbang Anak Dalam*²⁵ atau biasa dikenal masyarakat umum menyebutnya ilmu pemikat atau ilmu pelet. Sumbang Anak Dalam adalah ilmu pelet dari Suku Anak Dalam di hutan rimba Jambi. Menurut pendapat *Tumanggung* Malui menceritakan kisah asal muasal Sumbang Anak Dalam Melalui dialeg melayu.

“Sumbang Anak Dalam ko ilmu mamikek ati ughang nan awak suko ilmukoh yo sakti nian. Ilmuko jugo punyo pangirengnyo bak koto ughangni ado jin nan jadin pambantu ughang na makei ilmu koh. Nan susok na ghaib ko lah nan dikato wek ughang kampuang tu Sumbang Anak Dalam. Ilmu koh punyo paghatughan nyo na main. Kalu untuak ngucoh ngucoh ati batino anak ughang yo awak sasuhong nan jadin tumbal wek jin Sumbang Anak Dalam koh. Asal usulnyo ilmu koh ado pado daeghah Taman Nasional Bukit Duo Baleh Serbang dulunyo Sarolangun Bangko Jambi koh hah, ughang Suku Anak Dalam disiko koh dak nyo punyo agamo dak nyo tu punyo suatu nan nyo yakin ateh makhluk nan dak nampak nan punyo kekuatan nan biso mageh ke sanak saudara di tempek tu” (Malui, komunikasi pribadi, 14 Oktober 2022).

Sumbang Anak Dalam ini ilmu pemikat orang yang kita sukai, ilmu ini sakti banget. Ilmu ini juga punya Jin yang jadi pembantu

²⁵ Sumbang Anak Dalam adalah ilmu pelet mengikat wanita atau laki-laki yang tidak mau menerima cinta dari Suku Anak Dalam.

orang yang menggunakan ilmu ini. Sosok yang ghaib ini yang dikatakan oleh orang Suku Anak Dalam Sumbang Anak Dalam. Ilmu ini punya peraturan jika Suku Anak Dalam ingin menggunakannya. Jika untuk sekedar mengganggu anak orang maka orang yang menggunakan menjadi tumbal oleh Jin Sumbang Anak Dalam. Awal mula ada ilmu ini ada di daerah Taman Nasional Bukit Dua Belas Serbang dulunya yang sekarang terpisah menjadi dua kabupaten yaitu Sarolangun dan Bangko. Orang Suku Anak Dalam disini dia tidak memiliki agama akan tetapi memiliki kepercayaan kepada makhluk ghaib yang bisa memberikan kekuatan kepada kami.

Sumbang Anok Dalom adalah ajian pelet yang sangat sakti. Ajian sumbang anak dalam memiliki *khodam*²⁶. Orang yang melakukan Sumbang Anok Dalom memiliki Jin pembantu untuk menargetkan incaran orang yang mengamalkan Sumbang Anok Dalom. Jin pembantu atau sosok ghaib ini yang disebut Sumbang Anok Dalom oleh anggota Suku Anak Dalam dan Suku Melayu. Ilmu Sumbang Anak Dalam memiliki aturan untuk menggunakannya. Jika Sumbang Anak Dalam hanya untuk mempermainkan hati wanita atau laki-laki maka pengguna yang akan menjadi tumbal. Asal usul Sumbang Anok Dalom bermula disatu daerah Taman Nasional Bukit Dua Belas Sarolangun, Jambi sebagai tempat orang Rimba. Suku Anak Dalam di lokasi ini tidak memiliki agama hanya percaya pada kekuatan ghaib murni dari hutan seperti pohon yang memiliki kekuatan maka pohon ini akan disembah sebagai tuhan oleh Suku Anak Dalam. Pohon yang dihuni oleh jin yang memberi kekuatan kepada mereka.

Melanjutkan lebih dalam mengenai Sumbang Anak Dalam pak Malui sebagai *Tumenggung* Suku melanjutkan cerita awal mula ada ilmu Sumbang Anok Dalom dari pertama orang yang mendapatkan ilmu Sumbang Anak Dalam hingga ke generasi selanjutnya. Menceritakan dalam bahasa dusun Melayu Jambi.

²⁶ Khodam adalah pembantu, Jin khodam adalah Jin pembantu

“Ughan patamo kali nan dapek ilmu koh ughanyo keek, bughuk nian muko dan badannyo kalu batemu samo ughan daghi suku nan lain nyo koh truih di katon wek ughan kau koh ughan apo binatang kancil apo kecik nian, bughuk nian bentuknyo. Uhangko kami dak ntu namonyo ni jugo carito ughan kami nan lamo, leluhur awak, pailah uhangkoh masuk hutang rimbo nan jauh dalam gi dihutan tulah nyo ngimak temek ughan batapo tapi tampek koh tuo nian lah balumut di dindingnyo tu. Budak ni pailah kadalom kuil tuo tu batapo lah nyo dalam salomo 10 tahun. Awalnyo tu ilmu koh dak do puno namo, paslah dapek ilmu koh daghi makhluk ghoib nan ado dalam hutan, ughan bughuk ni tadin balik ka kampuang halamannyo balik kasukonyo, pasnyo lah tibo didusun apo lah nyo dak telok ngontrol ilmu koh, sagalo anak gadih di kampuang tu tamasukyo adik kanduangnyo tagilo-gilo ke abang na bughuk tu. Lah situ tajadin lah pado kakak dan adek basatubuh lah nyo sampai punyo anak daghi bakacuak nyo duo tu, lah anak nyo nilah nan dinamoe wek ughan Sumbang Anak Dalam. Sumbangko artinyo bughuk nian jadin lah anak nan dak iluak. Manughutcarito ughan dulu tu kaka adik koh bawo anaknyomasuk kadalom hutan nan jau didalom karano ughan koh buek aib nan bughuk kek sukunyo, makanyo pai kadolom hutan nan jauh nian dalam, kalu ado ughan na makaei ilmu koh baati ungangkoh tamasuk kaaturunan daghi budak nan talarangko yaitu Sumbang Anak Dalam” (Malui, komunikasi pribadi, 14 Oktober 2022).

Orang pertama yang memiliki Sumbang Anak Dalam dari kekuatan ghaib yang ada dihutan. Orangnyo memiliki tubuh yang kecil dan perawakan yang jelek. Karena itu, dia malu kepada suku yang lain. Setiap kali bertemu di hutan selalu dihina oleh suku yang lain seperti suku Melayu Kuno. Oleh karena itu, orang yang kecil dan jelek ini pergi ke hutan yang paling dalam di hutan Jambi menemukan kuil kuno tempat orang bertapa. Kemudian, bertapa selama 10 tahun meminta ilmu pelet atau ilmu pemikat kepada makhluk ghaib yang ada dihutan. Setelah mendapatkan ilmu Sumbang Anak Dalam oleh kekuatan ghaib dari hutan ketika orang ini yakin maka tanpa di amalkan ilmu ini langsung beraksi. Setelah bertapa sekian lama orang ini kembali ke sukunya dengan meyakini ilmu yang dia dapatkan. Awal mula mendapatkan kekuatan ini tidak memiliki penyebutan nama atas ilmu tersebut. Ketika orang ini kembali ke perkampungannya semua anak gadis hingga adik kandungnyo tertarik kepada kakanya sendiri. Kakanya tidak bisa mengonttrol ilmu peletnya hingga terjadilah hubungan terlarang sampai melahirkan satu anak yang disebut Sumbang Anak Dalam. Sumbang Anak Dalam menurut bahasa Sumbang berarti tidak baik. Anak Dalam berarti anak yang ada dalam kandungan disimpulkan anak dalam yang tidak bagus terlahir dari hubungan kaka dan adik. Ini adalah suatu aib dalam Suku Anak Dalam sehingga kaka dan adik membawa anaknya kedalam hutan yang lebih

dalam hingga ilmu ini turun menurun kegenerasi anak terlarang tersebut. Jika ada yang menggunakannya maka orang itu termasuk golongan Anak Sumbang Anak Dalam.

Ilmu Sumbang Anak Dalam memiliki tiga tahapan. Tahapan yang *pertama* masih membacakan mantra-mantra untuk memikat wanita atau laki-laki. Tahapan ini memiliki beberapa syarat dari laki-laki atau wanita seperti mendapatkan sehelai rambut, potongan kuku, atau yang berkaitan dengan wanita atau laki-laki yang akan dipikat. Syarat-syarat itu dikumpulkan menjadi satu dan dibacakan mantra-mantra sumbang anak dalam hingga wanita-atau laki-laki yang dipikat jiwanya terganggu selalu teringat pengguna Sumbang Anak Dalam. Tahap pertama tingkatan paling rendah bisa terjadi atau tidak. Tahapan *kedua* tidak menggunakan hal-hal yang berkaitan dengan orang yang akan dipikat. Cukup menggunakan air sebagai alat untuk memikat seseorang. Seperti membacakan mantra di sungai ketika orang yang dituju mandi maka orang itu akan terkena sumbang anak dalam. Tahap *ketiga* tidak menggunakan namun cukup sekedar mengingat wajah wanita atau laki-laki yang akan dipikat. Ketika sasaran tertidur ketika itulah membayangkan wajah wanita atau laki-laki jika pengguna sudah memiliki keyakinan yang kuat terhadap Sumbang Anak Dalam maka orang yang dipikat akan terbangun langsung mengingat wajah yang menggunakan ilmu Sumbang Anak Dalam sampai matahari terbit orang yang terkena ilmu ini tidak bisa tidur kembali, karena yang ada di pikirannya hanya ada orang yang memikatinya. Jika wanita atau laki-laki menahan dirinya sampai hari ke sepuluh dia terkena Sumbang Anak Dalam secara otomatis Jin yang menggerakkan tubuhnya menuju orang yang menggunakan ilmu ini untuk menyerahkan dirinya.

2. Dimensi Pengalaman atau Emosional

Dimensi Pengalaman-Emosional ini memiliki hubungan erat dengan peristiwa yang ada keterhubungan antara masyarakat pemeluk agama atau percaya pada ajaran nenek moyang dengan pribadi yang

Transenden. (Smart, 2011, hlm. 179). Smart menyatakan sesuatu yang di sana itu merupakan bagian dari pengalaman religius, sesungguhnya manusia dapat merasakan hal-hal yang adikodrati/ghaib ini sebagai landasan dari dimensi ini. Smart juga menjelaskan berbicara tentang sesuatu yang kontemplasi/renungan terhadap yang di sana itu terdapat dalam diri sendiri. Oleh karena itu, Ninian Smart membahas dimensi Pengalaman-Emosional manusia akan selalu berdialektika dengan yang disana lewat kontemplasi yang ada dalam hati manusia. Dalam agama Kristen orang yang berdoa kepada Allah mereka percaya bahwa Allah akan menjawab doanya, sama halnya dalam agama Islam setiap berdoa pasti Allah mendengar doa dari setiap hambanya. hanya saja. waktunya yang belum ditentukan oleh Allah SWT. Dalam buku (Smart,1996, hlm 10).

Jika dilihat dari semua dimensi yang telah dipaparkan oleh Ninian Smart, Smart sedikit kesulitan untuk menjelaskan dimensi ini karena perubahan lisan ke tulisan sangat mempengaruhi dimensi ini. Seperti dimensi pengalaman beragama dalam kisah-kisah nabi terdahulu. Pengalaman itu dalam sebuah agama yang memiliki doktrinal yang sangat kuat. Hal ini dapat menimbulkan masalah pada pengalaman religius para nabi-nabi dan tokoh agama terdahulu cenderung ditafsirkan dalam doktrinal. selain contoh yang di atas, pengalaman dalam keagamaan seperti tokoh-tokoh agama terdahulu dibungkus dengan narasi simbolis dan mitologis. karena informasi yang didapatkan oleh Smart bukanlah para petinggi agama dan pendiri agama namun mereka orang visioner lalu mereka menafsirkan pengalaman mereka dalam agama yang dipeluk dalam karangka doktrin dan mitologi. Dalam buku (Smart,1969, hlm 10). Pengalaman religius dapat dimengerti sebagai pengalaman karena kehadirannya Tuhan. dalam wilayah diskusi yang tiada habis-habis nya dalam menghadap sang Ilahi. sang Ilahi sebagai *laisa kamistlihi syai*, artinya transenden yang tidak bisa dilukiskan.

Dimensi rilegius pada Suku Anak Dalam ada pada budaya *Melangun*²⁷ untuk mencari ketenangan hati yang sedih karena ditinggal mati oleh sanak saudaranya. Bertujuan untuk mendekatkan diri pada alam sebagai rumah serta berdoa pada tuhan langit yang baik agar roh nya senantia menjenguk keluarga yang masih tinggal di bumi dan untuk menghilangkan kesedihan hati dengan berdoa kepda tuhan langit dan tuhan bumi seperti pohon yang memiliki kekuatan bagi penganutnya.

Dimensi Pengalaman-Emosional ini memiliki hubungan erat dengan peristiwa yang ada keterhubungan antara mesyarakat pemeluk agama atau atau percaya pada ajaran nenek moyang dengan pribadi yang trensenden. (Smart, 2011, hlm. 179) dari penejelasan teori Ninian Smart dalam dimensi ini ada pada setiap agama atau kepercayaan seperti pada Suku Anak Dalam. Pengalaman religius disini terdapat pada hamba dan tuhan atau sesuatu yang memberi kekuatan sakti. Seperti hasil wawancara ke *Tumanggung Malui* dengan dialeg dusun Melayu

“Ughang rimbo ni jugo punyo pengalaman picayonye kek tuhan nan di ateh dan jugo samo tuhan nan di bawoh pado jugo agamo nenek moyang jugo ughang ughang nan dahulunyo. ughang suku anak dalam koh banyak nyen tuhannyo. ado nan Sri Mambang ado pulo nan Pri Mambang. Sri Mambang koh tuhan nan di ateh semesta koh, kalu tuhan. ughang rimbo batapa pulo di bawoh batang nan gedang. untuk mageh kakuatan nan sakti nian ke ughang nan batapa tu tadin. dak nyo di batang nan gedang be jugo. ilmu tu dak nyo trun daghi kaluargonyo dak tapi bekehnyo batapa tadin tu bertapa nyo tu untuk batemu sri mambang tahannyo nan smasta alam koh nan mageh ilmu kek nyo tadin” (Malui, komunikasi pribadi, 14 Oktober 2022).

Orang rimba punya pengalaman keyakinan kepada tuhan yang di atas dan juga sama tuhan yang di bawah pada agama nenek moyang dan roh orang-orang terdahulu. Orang Suku Anak Dalam ini banyak banget Tuhannya. Ada Sri Mambang ada juga Pri Mambang. Sri Mambang tuhan yang di atas yang menjaga alam semesta. Orang rimba ada juga yang bertapa di bawah pohon yang besar yang memberi kekuatan sakti ke orang yang bertapa. Ilmu yang ada pada Suku Anak

²⁷ Berpindah tempat dari kediaman ke tempat yang lain dalam jangka waktu 3 tahun.

Dalam tidak hanya dapat melalui turun temurun. Akan tetapi, didapatkan ilmu itu hasil dari bertapa.

Orang Rimba juga memiliki pengalaman beragama seperti dalam penjelasan Smart. Orang Rimba dari bayi dikenalkan dengan kepercayaan terhadap agama nenek moyang oleh leluhurnya. Suku Anak Dalam disini memiliki banyak Tuhan ada Tuhan Langit dan ada Tuhan Bumi tuhan langit yaitu tuhan alam semesta yang biasa kami sebut dengan Sri Mambang sedangkan Tuhan Bumi yaitu Pri Mambang. Oarang Rimba bertapa dibawah pohon, batu, dan yang berkaitan dengan alam yang bersemayam Sri Mambang untuk memberikan kekuatan. Kekuatn tersebut tidak didapatkan melalui turun temurun. Akan tetapi didapatkan oleh Suku Anak Dalam melalui kebersihan dan ketulusan hati bertapa untuk bertemu sama Pri Mambang.

Dimensi ini memiliki kaitan dengan enam dimensi lainnya. Dimensi ini lebih terfokuskan antara Suku Anak Dalam dan Sri mambang, Pri mambang sebagai tuhan yang memberi kekuatan sakti. Selain bertemu dengan Tuhan, Suku Anak Dalam menggunakan tradisi *Melangun* emosional yang sedih salah satu keluarga ada yang meninggal dunia maka keluarga yang ditinggalkan melangun yaitu berpindah tempat dari kediamannya sampai tiga tahun baru kembali ke kediaman semula guna untuk menghilangkan kesedihan keluarga yang meninggal dunia. Dalam perjalanan melangun Suku Anak Dalam setiap. Tuhan Suku Anak Dalam Sri Mambang dan Pri Mambang tidak mendatangi secara langsung ke Suku Anak Dalam ada beberapa orang yang hatinya tulus mengikuti keinginannyalah yang akan ditemui. Proses pemberian kekuatan melalui Jin pebantu dari Sri Mmambang yang mendatangnya ketika Suku Anak Dalam tertidur melalui mimpi.

Pengalaman religius dapat dimengerti sebagai pengalaman karena kehadirannya Tuhan dan juga Dimensi ini masuk diaplikasikan pada Suku Anak Dalam. Dimensi rilegius pada Suku Anak Dalam ada

pada budaya *Melangun*²⁸ untuk mencari ketenangan hati yang sedih karena ditinggal mati oleh sanak saudaranya. Bertujuan untuk mendekatkan diri pada alam sebagai rumah serta berdoa pada tuhan langit yang baik agar roh nya senantiasa menjenguk keluarga yang masih tinggal di bumi. Dan untuk menghilangkan kesedihan hati dengan berdoa kepda tuhan langit dan tuhan bumi seperti pohon yang memiliki kekuatan bagi penganutnya.

3. Dimensi Etis-Legal

Menurut Ninian Smart, setiap agama memiliki dimensi etis-hukum yang akan menjadi pedoman bagi pemeluknya dalam bertindak dan berperilaku. Dimensi ini berlaku di semua agama, bahkan di lembaga manapun. Jadi, baik lembaga keagamaan maupun lembaga profan akan memiliki dimensi ini. Khusus di lembaga-lembaga keagamaan, terutama agama-agama besar dunia, etika dan hukum telah menjadi bagian fundamental dari agama tersebut. Dalam dimensi ini, Smart ingin menjelaskan bahwa dalam dunia agama ada keinginan dari pemeluknya untuk memiliki kehidupan yang baik.

Status otonomi moral dapat dideteksi dalam konteks lintas budaya, karena ada kesamaan yang mencolok antara keunikan dan aturan yang berbeda dalam masyarakat yang secara tradisional tidak ada kaitannya. Moral diintegrasikan dengan cara yang berbeda ke dalam tradisi keagamaan. Ini mempengaruhi kandungan moral sampai tingkat tertentu, tetapi lebih mempengaruhi motivasi yang diberikan kepada orang biasa untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. (Smart, 1996, hlm. 198). Penerapan dimensi etika atau hukum yang ada pada Suku Anak Dalam dengan pendapat Smart adanya dimensi ini untuk bertujuan menjadikan kehidupan yang lebih baik dalam sistem sosial keagamaan yang menyebabkan kerukunan umat beragama.

²⁸ Berpindah tempat dari kediaman ke tempat yang lain dalam jangka waktu 3 tahun.

Suku Anak Dalam sangat melestarikan budaya adat istiadat yang tradisional tidak mengikuti zaman moderen. Terutama memuliakan perempuan sebelum menikah dan setelah menikah. Terutama yang sudah menikah. Seperti wawancara sama *Tumenggung Malui* dalam dialeg bahasa dusun Melayu

“Batino nan disuku awak koh kalu lah manikah nyotu kami buek ughang nan mulio, kaluargonyo buek uma di batang kayu nan gadang, nan punyo kakuatan nan padek, buek lah umah batingkek wek nyo, teriuh ughang nan batinokoh suruh lah batempek di nan umah na ateh sekalin gunonyo koh kato nenek moyang kami mamulio ughang batino nan baghu kawin po, jadinlah ni paghatughan daghi suku kami koh” (Malui, komunikasi pribadi, 14 Oktober 2022).

Wanita yang ada disuki rimba ini jika sudah menikah kami membuat kemulyaan padanya. Seperti, keluarga dari pihak wanita membuat rumah di pohon yang besar dalam bentuk bertingkat oleh keluarganya. Terus, wanita yang sudah menikah harus menempati tingkatan paling atas. Gunanya adalah kata nenek moyang kami untuk memuliakan wanita yang baru sudah menikah. Ini adalah bentuk peraturan dari suku kami.

Wanita suku Rimba ini setelah menikah keluarga darinya membuat rumah khusus bertingkat di batang pohon yang bersemayan Sri Mambang dan Pri mambang didalamnya. Wanita berada di rumah yang paling atas guna memuliakan drajat wanita yang baru menikah dan baru dimiliki oleh suaminya. Dalam perkawinan Suku Anak Dalam memiliki aturan yang masih sakral yang masih mengikuti adat nenek moyangnya ini menjadi pedoman hidup mereka.

Hukum adat yang Suku Anak Dalam yakini tentang perkawinan mengikuti hukum adat leluhur peraturan secara lisan. Dilihat dari konsep perkawinan dalam Suku Anak Dalam merupakan perikatan adat, kekerabatan, ketetangaan. Diilihat dari batas usia Suku Anak Dalam tidak melihat dari batas usia akan tetapi jika sudah *Baligh*²⁹ maka sudah boleh menikah. Dilihat dari asas yang diyakini Suku Anak Dalam boleh menikah lebih dari satu kali, akan tetapi harus

²⁹ Baligh adalah istilah bahasa dalam hukum agama Islam yang memiliki arti seseorang telah mencapai kedewasaan.

bersikap adil kepada istri-istrinya. Dilihat dari peraturan Suku Anak Dalam tentang pembatalan nikah apabila terdapat salah orang, suatu paksaan, ini ketika dan setelah perkawinan. Persetujuan perkawinan dari orang tua, anggota kerabat, yang melepaskan tanggung jawab mereka terhadap anak yang akan melaksanakan perkawinan untuk membentuk satu keluarga yang berdiri sendiri. Kewajiban setelah perkawinan hukum adat Suku Anak Dalam membentuk dampak pada hubungan adat istiadat seperti menyembah pohon yang memberi kesaktian, dan baik terhadap hubungan kekeluargaan, keyakinan, kekerabatan, ketetangaan (Malui, komunikasi pribadi, 14 Oktober 2022).

Dimensi etis-hukum yang akan menjadi pedoman bagi pemeluknya dalam bertindak dan berperilaku. Suku Anak Dalam mempunyai sistem kekerabatan matrilineal. Suku Anak Dalam memiliki keluarga kecil dan keluarga besar. Keluarga kecil terdiri dari suami dan istri serta anak-anak yang belum menikah. Keluarga besar Suku Anak Dalam terdiri dari keluarga kecil dan keluarga dari pihak istri. Salah satu etika dalam keluarga kecil Suku Anak Dalam setiap laki-laki yang sudah menikah wajib tinggal bersama keluarga istri baik satu suku atau diluar suku. Satu keluarga besar memiliki tiga pondok di pondok tiga ini tempat keluarga kecil setelah memiliki anak. Aturan ini dari nenek moyang Suku Anak Dalam.

Tumenggung Malui juga menjelaskan aturan hidup Suku Anak Dalam selain memiliki aturan tentang perkawinan juga memiliki aturan hidup aturan yang dilestarikan dari pendahulunya. Ada empat aturan hidup yang ada pada Suku Anak Dalam. Pertama *Melangun*, berpindah tempat dengan alasan menghilangkan kesedihan keluarga yang meninggal dunia dan tidak akan kembali jika masih ada kesedihan dalam dirinya. Kedua *Pantang Dunio Teghang* yakni membatasi diri untuk berintraksi ke orang yang diluar Suku Anak Dalam yang disebut oleh Suku Anak Dalam orang terang atau orang luar. Ketiga *Ba*

atughan Meseh Badan maksud dari aturan ini budaya jarang mandi. Suku Anak Dalam mandi hanya menceburkan badan kedalam sungai hingga merasa sudah bersih. Suku Anak Dalam tidak menggunakan alat mandi seperti sabun, sampo dan alat mandi lainnya. Aturan hidup yang keempat *Mancgah budak Jantan samo Batino Baduo* yakni perempuan dan laki-laki yang tidak sekeluarga dilarang berduaan jika ketahuan maka dikenai hukum kawin, sebelum itu Suku Anak Dalam yang melanggar akan di cambuk dengan rotan seratus kali. Melanggar aturan ini sangat memalukan kedua belah pihak keluarga. Bahkan apabila laki-laki dari suku luar ingin berkunjung ke kediaman Suku Anak Dalam juga memiliki aturan yakni ditemani oleh anggota Suku Anak Dalam atau *Tumenggung*. Etika suku anak dalam ini bertujuan untuk menginginkan kehidupan yang lebih baik namun tidak meninggalkan aturan dari nenek moyang hingga saat ini masih Suku Anak Dalam lestrikan.

4. Dimensi Sosial – Institusi

Pandangan Ninian Smart suatu hal yang menunjukkan sebagai dimensi Sosial karena ingin menggambarkan agama sebagai institusi yang memiliki nilai sekelompok orang yang memiliki peran tertentu. Ninian Smart menjelaskan tokoh sentral dalam suatu agama. Ninian Smart melihat setiap agama memiliki tokoh kunci yang memiliki peran besar dalam keagamaan. Peran besar ini sangat berpengaruh terhadap suatu keyakinan. Dalam kaitannya dengan dimensi ritual yang mana peran penting sistem ritual tertata dalam lembaga keagamaan. (Smart,2011, hlm. 10). Pada akhirnya pembahasan pada dimensi ini akan diarahkan mengenal agama itu sebagai bentuk dalam sebuah institusi atau lembaga dalam bentuk sederhana, seperti agama-agama tradisional maupun kompleks seperti gereja katolik menurut Ninian Smart ketika berbicara tentang agama pemikiran tentang implikasi sosial dari gerakan keagamaan tersebut. Dalam buku "*The World Religion*" menekankan bahwa untuk memahami iman seseorang

bagaimana agama bekerja atau menggerakkan masyarakatnya (Smart,1998, hlm. 20).

Pada umumnya agama juga mempunyai makna sosial. Praktik keagamaan dan etika bahkan cita-cita adalah bentuk dari sosial suatu agama. Contohnya pada masa modernisasi beberapa kelompok ada yang mau membuat negara berdasarkan agama Islam dikalangan sekarang biasa disebut negara yang berlandaskan hukum syariah. Bentuk idealnya agama tersebut ada kekhalifahan Islam (Smart,2011, hlm.9). pada saat ini agama sangat berpengaruh terhadap eksistensi negara, meski sangat dapat ditelusuri bahwa politik juga mengambil bagian dalam agama. Hal ini mulai dari zaman kuno hingga zaman moderen. Suatu gerakan ideolog nasionalis tertentu pasti sangat erat ikatan bersama aliran-aliran keagamaan minsalkan Zionisme dan Pan-Salavisme yang keduanya mempengaruhi oleh ajaran islam (Smart,1996, hlm. 254).

Adapun penerapan dimensi ini pada kalangan Suku Anak Dalam ada dua poin tentang kesosialan bermasyarakat didalam suku dan diluar suku. *Pertama* kesosialan sesama Suku sangat ramah, santun mengikuti ajaran nenek moyang yang mengajarkan kedamaian seperti, jika bertemu saling menyapa serta memberikan senyum, saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing, dalam kekerabatan dan ketetanggaaan apabila menyediakan makanan dari buruan pasti memberi karabat dan tetangganya, begitupula sebaliknya prilaku kesosialan dan mencontohkan nilai tradisional warga Indonesia. *Kedua* adalah kesosialan berbeda suku atau orang rimba menyebutnya kesosialan dengan Suku Luar. Penulis meninjau Suku Anak Dalam keterbalikan dari sesama suku ketika berintraksi dengan Suku Luar. Suku Anak Dalam menganggap suku luar masih membahayakan dirinya. Ini berkaitan dengan asal asul mereka karena berdiam di hutan dengan alasan tidak mau dijajah oleh Belanda sampailah saat ini masih membatasi intraksi dengan suku luar. Dengan

adat istiadat yang berbeda dengan suku luar membuat eksistensi mereka dipandang buruk prilakunya oleh Suku Luar. Ditinjau dari milik hak tanah Suku Anak Dalam meyakiniin Semua tanah adalah milik bersama. Semua orang bebas memiliki tanah. Aturan ini bertantangan dengan Suku Luar yakni tanah ada kepemilikannya. Oleh karena itu ada peraturan dari nenek moyang untuk membatasi berintraksi dengan Suku Luar.

Suku Anak Dalam memiliki nilai-nilai kesosialan yang didapatkan dari turun menurun dari lisan nenek moyang yang diwadahkan dalam *seloko-seloko* yakni diisolasi dari generasi kegenerasi yang harus dipatuhi oleh Suku Anak Dalam dari pemimpin hingga anggota biasa guna untuk aturan kesosialan ini untuk mensejahterakan Suku Anak Dalam ke generasi berikutnya. *Seloko-seloko* ini berisi nilai-nilai sosial kearifan lokal yang dipedomani guna untuk bertutur kata dan berperilaku kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Tumenggung Malui mengenai Seloko-Seloko Suku Anak Dalam

“Seloko-Seloko koh ado duo bleh Suku Anak Dalam koh daghi ninek moyang kamin dulu. Nan partamo Bak Dalom Suasana maksudnyo koh iyolah dalam idup kami ni ado nilai nan mughah iyo ado pulo nilai nan muhalnyen. Karano tulah aturan koh ngajo kek Suku Anak Dalam buek suku kami ni ba tingkah laku nan mageh manfaet kek dihi wak suhong iyo manfaet jugolah uwek ughang lain supaya jadin manusio nan bahargo iyo punyo jugolah martabat danpolu dihormek wek ughang. Nan kaduo Bak Tali Bapelin Tigo maksudnyoni iyola basamo tu iyolah jadin tanago. Makonyo Suku Anak Dalam ni punyo sistem tatanggo nan kuek iyo salau basamo dalam idup sasuhong iyo jugo lah ughang lain. Na katigo Nan Tasughek yo Nan Tasighat maksudnyo ni Suku Anak Dalam ni lah di pegong wek iyo dipunyo wek. Makonyo Suku Anak Dalam koh bakalumpoknyo, nan ciek kalumpok tu ado Tumenggungnyo nan polu ciek kalumpok ado punyo tanah wek nyo, suapyo daak ba but dengan nan lain di hutan rimbo koh. Sistem sosial koh termasuk jogo apo nan dipgang wek ughang suku kami ni yo punyo kami jadin wek nyo. Nan atughan koh kedok nyo batingkah dengan ughang suku lua iyo karno punyo suku ughang lua lain pulo caronyo. Kalo ughang lua ni punyo hak nyo, kalu ughang kami koh lah dibageh wek ateh kamin. Nan kaempek Mangaji diateh Sughek maksudnyo ni batingkah selareh atughan. Tiok-tiok Suku Anak Dalam dak bulih sa

andak nyo be tapi nughut apa nan di buek wek ninek moyang kamin dulu. Aturankoh punyo tigo sisinyo. Nan patamo hubungan awak dkek Tuhan. Nan kaduo manusio dengan alam koh. Nan katigo manusio sama manusio. Tigo dimensi koh kami bueklah dalom idup na sa aghi aghi. Na kalimo Banyak Nian Daun Nan Tampek Bataduah maksudnyo koh iyo Suku Anak Dalam narimo pamagin tanah dalom hutan koh. Na ciek klumpok jago hutan koh alam nyo apo nan basangkut dengan utan koh. Dan pulo dak nyo sarakoh nan dapek weknyo asil daghi utan ni. Nan kaenam Maratok Diateh Bangkai maksudnyo nyampen keluh na payah awak. Tiok-tiok kami nan ado keluh payahnyo disampen kek Tumenggung supayo kami ni ado nan buek basanda, kami dak bulih mendom sasuhong dak. Nan katujuh Dak Tubah Nian Anjing Maken Tai maksudnyo ni yo dak taubah nian meski nyo anjiang maken tai. Supayo Suku Anak Dalam ni jago hutaan ambik baeoah daghi utan apo-apo na daghi utan be. Nan kalapan Dimano Bewak Nan Tarajuan Disitu Pulolah Anjing tatulong maksudnyo koh iyolah dimano Suku Anak Dalam babuek salah iyo disitu pulo hukum adat ko di teghok weknyo. Kalu uhang lua wek salah di wilah Suku Anak Dalam yo makei atughan situ macam tu jugo sabalik wek nyo nan pentiang tu dak muek salah poh. Nan kasamilan Dimano Bumi Bapijak Disitu Pulolah langit dijunjuang dimano Suku Kami ado disitu pulo lah kami bahukum hukum adatnyo poh. Nan kasapuluh Bini Sakato iyo laki iyo jugo anak sakato maksudnyo nyi yo lah bini sakato samo laki macam tu pulo anak iyo sakato dengan apaknyo. Nan kasableh Titian Galling Tenggang Negri maksudnyo ni iyo lah Suku Anak Dalam ariuh kokoh samo pandighi idupnyo. Bakicek dan tingkah yo aruih sasuaiwek sifet jujurnyo. Nan kaduo bleh Ado Rimbo Ado Bungo Ado Dewo aturan koh tamasuk Filsafah uhang kamin di rimbo koh batanom wek kami apo lah bungon supayo ado pulo dewonyo” (Malui, komunikasi pribadi, 14 Oktober 2022).

Seloko-seloko ini ada dua belas aturan kesosialan Suku Anak Dalam dari leluhurnya. Pertama *Bak Emas Dalom Suasana* maksudnya adalah dalam kehidupan ada nilai murah dan ada nilai mahal oleh karena itu aturan ini mengajarkan Suku Anak Dalam dituntun oleh aturan ini untuk berperilaku yang manfaat bagi dirinya dan bagi orang lain agar menjadi manusia yang berharga, bermartabat dan dihormati. Kedua *Bak Tali Bapelin tigo* maksudnya adalah kebersamaan merupakan kekuatan. Oleh karena itu Suku Anak Dalam memiliki sistem kekerabatan dan ketetanggan yang sangat kental dan selalu bersama dalam hal personal maupun diluar personal. Ketiga *Nan Tasughek yo Nan Tasingat* maksudnya Suku Anak Dalam sudah dipegang dan dimiliki. Oleh karena itu Suku Anak Dalam berkelompok setiap kelompok memiliki Tumenggung dan setiap kelompok memiki tanahnya masing-masing guna supaya tidak rebutan lahan tanah di hutan rimba. Sistem sosial ini termasuk juga pada barang apa yang dipegang berarti itu pemiliknyo. Sistem sosial ini

sering bertingkaian sama suku luar karena bertantangan sistem sosial. Ditinjau dari suku luar memiliki hak pemilik melalui akad yang telah sah. Jika suku anak dalam apa yang mereka pegang maka itu pemilikinya. Semua Suku Anak Dalam telah memiliki batas wilayah masing-masing dari hasil musyawarah kesepakatan bersama. Keempat *Mangaji Diateh Sughek* maksudnya adalah berperilaku selaras aturan. Setiap Suku Anak Dalam tidak boleh berperilaku semaunya sendiri namun ikut aturan adat dari leluhurnya. Aturan sosial ini memiliki tiga dimensi yakni hubungan antara manusia dan tuhan, manusia dengan alam, antara manusia dengan sesamanya. Tiga dimensi ini menjadi prinsip kehidupan sehari-hari baik dalam perkataan, perilaku. Kelima *Banyak Nian Daun nan Tampaek Batedoh* maksudnya adalah Suku Anak Dalam menerima keputusan musyawarah pembagian wilayah hutan. Setiap kelompok menjaga kelestarian hutan dan tidak serakah terhadap kekayaan hutan jika itu lakukan maka kelestarian hutan tidak akan bertahan lama keyakinan dari ajaran leluhur. Keenam *Maratok diAteh Bangkai* maksud dari aturan sosial ini adalah menyampaikan keluh kesah. Setiap anggota Suku Anak Dalam harus menyampaikan keluh kesah kepada Tumenggung tidak boleh memendamkan keluh kesah sendiri. Ini menunjukkan Suku Anak Dalam aturan sosial yang kental bahwa setiap anggota memiliki sandaran dalam mengatasi permasalahan. Ketujuh *Dak Tubah Nian Anjiang Maken Tai* maksudnya adalah tidak akan berubah meskipun anjing makan kotoran. Aturan ini bermaksud untuk berkehidupan dan teguh menjaga tradisi. Suku Anak Dalam hidup di hutan dari leluhur, hidup di hutan merupakan tradisi dari nenek moyang Suku Anak Dalam. Hidup dalam kebersamaan juga termasuk aturan tradisi dari nenek moyang. Maka dari itu, Suku Anak Dalam dari dulu hingga saat ini hidup di dalam hutan bertahan hidup dari penghasilan hutan guna untuk menjaga kelestarian hutan itu sendiri. Kedelapan *Dimano Bewak nan Tarojuan Disitu pulolah anjiang tatuluang* maksudnya adalah setiap Suku Anak Dalam membuat salah maka disitu pula hukum adat diterapkan baik sesama suku maupun beda suku. Apabila orang luar membuat salah di wilayah Suku Anak Dalam maka hukum adat Suku Anak Dalam yang berlaku, apabila Suku Anak Dalam membuat salah diluar sukunya diaman berbuat salah disitu pula hukum adat di wilayah tersebut. Oleh karena itu Sifat taat kepada hukum sebagai bentuk karakteristik Suku Anak Dalam. Kesembilan *Dimano Bumi Dipijak Disitu Pulo langit dijunjuang* maksudnya adalah di mana Suku Anak Dalam berada maka hukum wilayah itu yang berlaku. Suku Anak Dalam akan diberi pengetahuan oleh Tumenggung dari ajaran nenek moyang dalam suku maupun ajaran ketika berada disuku lain. Kesepuluh *Bini Sakato Laki yo jugo Anak Sakato Bapak* maksudnya adalah mengajarkan kepada Suku Anak Dalam seorang istri harus satu kata dengan suaminya sedangkan anak harus satu kata dengan ayahnya. Dalam aturan sosial ini seorang suami harus bertanggung

jawab kepada istri dan anggota keluarganya hingga martabat suami di Suku Anak Dalam sangat dimuliakan. Kesebelas *Titian Galling Tenggun Negeri* adat sosial ini bermaksud mengajarkan Suku Anak Dalam harus kokah kepada penderian hidupnya tidak plin-plan dan tidak condong kesini maupun kesana. Perkataan dan tingkah laku harus diiringi dengan sifat kejujuran. Apabila sudah berjanji maka wajib ditepati, ini termasuk karakteristik semua Suku Anak Dalam. Keduabelas *Ado Rimbo, Ado Bungo Ado Dewo* sistem kesosialan yang terakhir berkaitan dengan Suku Anak Dalam dan Dewa. Dirimba harus ada bunga, karena adanya bunga maka disitulah ada dewa. Aturan sistem ini termasuk falsafah Suku Anak Dalam hubungan antara Suku Anak Dalam dan Tuhan dan lingkungan manusia dan alam sekitarnya.

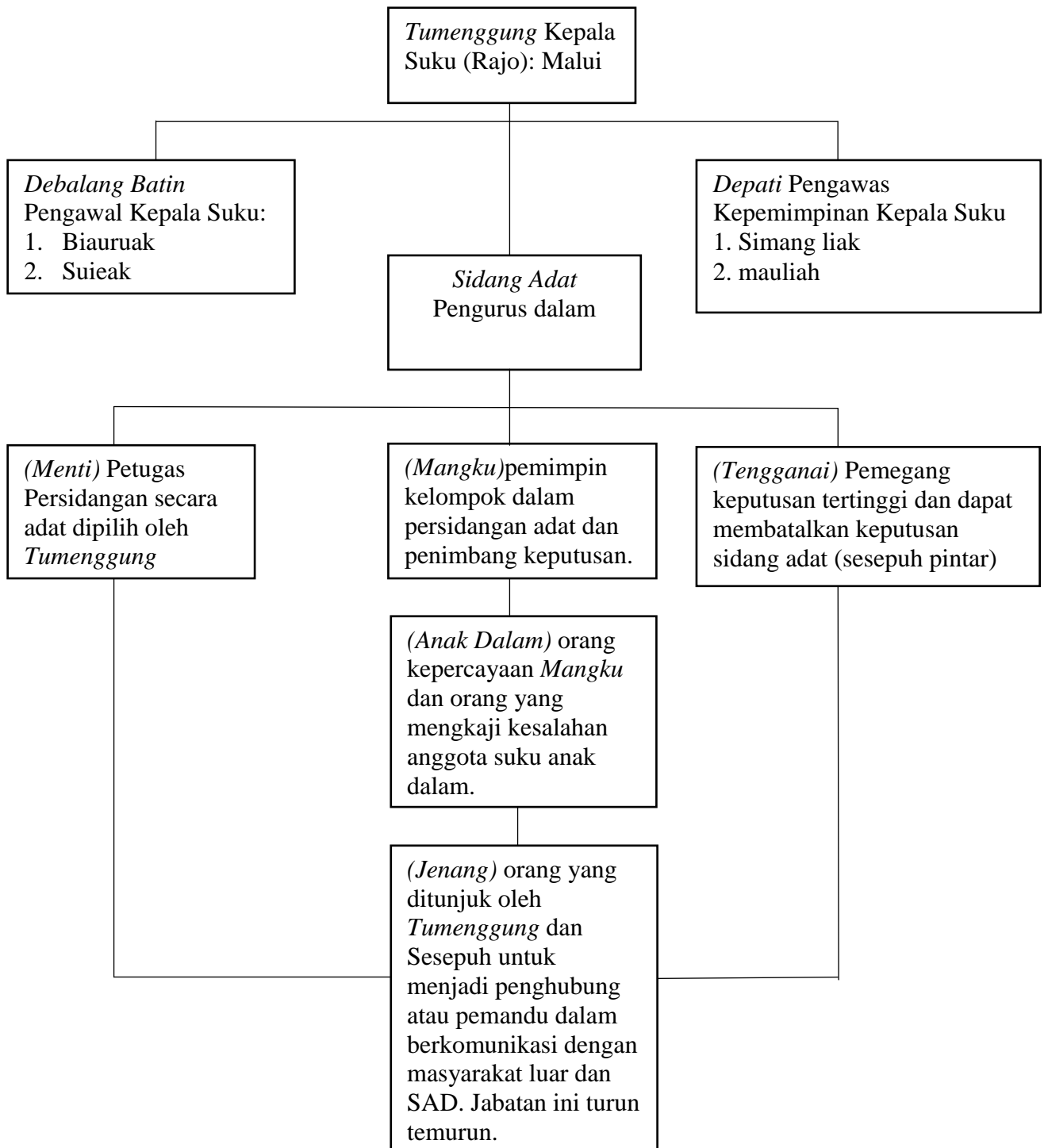
Manurut Suku Anak Dalam, Hutan itu adalah tempat yang sakral dan profan. Sakralnya merupakan tempat para dewa yang tersebut tidak boleh dijamah oleh manusia. Profannya karena tempat kehidupan yang melestarikan budaya dan menjaga kearifan lokal, menjaga hutan. Intinya dari sistem sosial ini Suku Anak Dalam diperintahkan oleh ajaran nenek moyang untuk menjaga hutan karena dengan menjaga hutan supaya dewa tidak marah dan memberikan kekuatan sakti pada Suku Anak Dalam.

Ninian Smart menunjukkan sebagai dimensi Sosial karena ingin menggambarkan agama sebagai institusi yang memiliki nilai sekelompok orang yang memiliki peran tertentu. Smart melihat setiap agama memiliki tokoh kunci yang memiliki peran besar dalam keagamaan. Peran besar ini sangat berpengaruh terhadap suatu keyakinan. Suku Anak Dalam hidup secara berkelompok didalam hutan. Menerapkan teori Smart setiap agama atau keyakinan memiliki orang yang mempunyai hak kuasa dalam sosial maupun keyakinan. Suku Anak Dalam memiliki struktur organisasi seperti memiliki pemimpin yang bergelar *Tumenggung*. *Tumenggung* adalah pemimpin tertinggi dalam kelompok Suku Anak Dalam. Untuk menjadi *Tumenggung* harus mengerti secara keseluruhan ajaran nenek moyang. Setiap anggota yang melanggar akan dikenakan hukum/denda setara dengan kesalahan yang diperbuat oleh anggotanya. *Tumenggung*

apabila salah dalam mengambil keputusan bisa dibantah oleh *Tangganai*³⁰. Didesa Koto Rayo tempat penelitian Skripsi ini adalah sebagian kelompok yang didalamnya terdapat struktur kepemimpinan. Struktur organisasi Suku Anak Dalam pada awalnya tidak tersusun rapi sistem kepemimpinan. Pada tahun 2018 disusun oleh Balai Taman Nasional Bukit Dua Belas³¹.

³⁰ Tangganai adalah pemegang keputusan tertinggi sidang adat dan yang dapat membatalkan keputusan Tumenggung, Tenganai seorang sesepuh yang tidak kuat fisik namun memahami kerifan lokal adat istiadat Suku Anak Dalam.

³¹ Taman Nasional Bukit Dua Belas berada di kabupaten sarolangun yang berdampingan dengan kabupaten Bangko Merangin. TNBDB ini wilayah pusat Suku Anak Dalam dari leluhurnya



Bagan 3. Struktur Penghulu Suku Anak Dalam

5. Dimensi Material

Dimensi terakhir dalam tujuh dimensi agama menurut Ninian Smart menjelaskan dimensi Material. Smart menjelaskan dimensi ini menjelaskan benda-benda yang ada kaitannya dengan ritual dalam agama. Seperti bangunan, kitab-kitab suci, karya seni yang mana bisa diidentifikasi secara indrawi. Dalam dimensi ini beberapa sekte keagamaan memperlakukan benda-benda tersebut bukan sekedar simbol tetapi manifestasi dari yang Transenden. Dalam agama Kristen disebut sakramental. Adapun dalam ajaran agama Hidnu, acara dewa Wisnu yang telah disucikan dengan cara tidak sebatas representasi/symbol akan tetapi sudah dianggap sebagai dewa Wisnu itu sendiri (Smart,1996, hlm. 275). Selain dua contoh di atas ada juga agama yang berbeda tidak mewujudkan tuhan dalam karya atau suatu tempat, barang, seperti agama Islam dan Protestan. Smart menjuluki dua agama ini *Aniconic Religion* yang meninggalkan konsep simbol meskipun dalam banyak hal kaya dalam dimensi material seperti bangunan dan kitab suci (Smart,1996, hlm. 277).

Pengguraian dimensi terakhir Ninian Smart Dimensi Material ada dalam buku *Dimension of Sacred* pada halaman 275-288 menjelaskan dinamika perkembangan sejarah dimensi material di agama-agama yang ada di dunia. Smart menjelaskan dimensi material tidak sebatas identifikasi bangunan saja namun dalam buku Smart banyak menjelaskan bangunan keagamaan bangunan tempat peribadatan masyarakat yang beragama. Seperti tempat ibadah mulai dari candi Yunani kuno dan Mesir kuno, candi Hindu-Buddha kuno hingga bangunan di era moderen seperti Sinagoga, Gereja dan Masjid. Dan juga menjelaskan situs keramat seperti ziaroh kuburan tidak terlepas dari dimensi ini, hanya saja tergantung pemeluk agama mau di sistem keyakinan bersemayan Transenden atau tidak (Smart,1998, hlm. 21).

Smart menjelaskan dimensi ini benda-benda yang ada kaitannya dengan ritual dalam agama. Seperti bangunan, kitab-kitab suci, karya seni yang mana bisa diidentifikasi secara indrawi. Dalam dimensi ini beberapa sekte keagamaan memperlakukan benda-benda tersebut bukan sekedar simbol tetapi manifestasi dari yang Transenden. Sebagaimana hasil wawancara pada *Tumenggung* Malui mengenai sistem ritual ajaran nenek moyang

“Suku Rimbo koh punyo nan nyo koh pacayo nian pulo pado ruh-ruh makhluk nan dak nampak nan ado di batang, bendo nan mati jadin panunggun weknyo. Bendokoh ado nan mati ado jugo lah nan idup nan ado di hutan rimbo koh, batang nan gedang, bukiet-bukiet, aek na jatuh daghi nan tampek nan tnggi pulo, batua jugo ado, kaghiah, batu nan mulio (batu akik) nan ado Sri Mambang dalom dan jugo lah Pri mambang, kalu nan di batang tu, bukit, ado jugo lah nan di gua nah iko pas lum batapo tu kabi bageh pulo sasajen nan ado dekek batang tuanan dibuek wek batapo tu uantuak juo batamu Sri Mambang na mageh wek kami koh ilmu na sakti daghi mimpi nyo mageh” (Malui, komunikasi pribadi, 14 Oktober 2022).

Suku Anak Dalam memiliki kepercayaan kepada roh yang bersemayam dalam benda mati maupun benda hidup dan yang berkaitan dengan hutan seperti pohon, batu, air terjun, sungai, dan yang berkaitan dengan alam benda lainnya. Sama dalam sistem sosial Suku Anak Dalam ada bungan di rimba, setiap ada bunga dirimba maka ada dewa. Dewa yang suku anak dalam yakini bernama Sri Mambang dan Pri Mambang yang memberikan kekuatan kepada yang meminta melalui cara bertapa di pohon dengan membawa sesajen dan hati yang bersih dan ketika Suku Anak Dalam ini tertidur saat itulah Pri Mambang atau Sri Mambang memerintahkan makhluk halus lainnya memberi mantra-mantra ilmu yang dipinta. Apabila kepada pohon maka membawa sesajen apabila kepada batu maka hanya bertapa di atas batu tersebut dengan meyakini dalam hati bahwa didalam batu itu akan ada makhluk ghoib yang akan memerikan kekuatan begitupula dengan air terjun, batu akik, keris, tombak bambu dan yang berkaitan dengan alam yang ada penghuni yang bisa memberikan kekuatan dengan modal keyakinan.

Dimensi ini berkaitan dengan dimensi ritual karena agama nenek moyang Suku Anak Dalam tidak banyak memiliki alat untuk menyembah tuhan seperti agama Islam ada masjid, alat menutup aurat, kitab suci. Akan tetapi agama lokal Suku Anak Dalam hanya diajarkan oleh leluhurnya melalui turun menurun dari lisan kelisan generasinya.

Berbeda dengan gunung, goa dan pohon, Suku Anak Dalam hanya meyakini dan membawa persajian (sesajen) untuk bisa bertemu Sri mambang di mimpi dan memberinya kekuatan sakti. Ini berkaitan dengan pendapat Smart bahwa tidak semua agama atau pemeluk keyakinan membuat simbol hanya perantara akan tetapi ada sekte-sekte yang menyembah alat karena meyakini alat dan alam tersebut manifestasi dari Transenden seperti yang Suku Anak Dalam meyakini Animisme yakni menyembah roh yang berdiam di benda mati maupun alam. Dari tujuh dimensi teori Ninian Smart telah terpapar diatas penelitian pada Suku Anak Dalam.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kesimpulan penulisan ini jawaban singkat dari rumusan masalah yang berkaitan dengan karakteristik dan sistematik kepercayaan Suku Anak Dalam yang berada di Desa Koto Rayo kecamatan Tabir kabupaten Merangin provinsi Jambi. Suku Anak Dalam memiliki tinggi badan 155-170 cm dan memiliki kepala lonjong, mata hitam dan sedikit sipit, serta muka bujur telur. Kosa kata bahasa Suku Anak Dalam berhubungan dengan pengetahuan duni yang dimiliki oleh Suku Anak Dalam. Selain itu, Suku Anak Dalam memiliki kosa kata bahasa dari sikap keseharian dan sistem dan dari terbentuk dari sistem kepercayaan. Kosa kata bahasa Suku Anak Dalam merupakan salah satu katagorisasi leksikal, dari penutur hingga kegiatan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini, juga berkaitan dengan tradisi, seni, kebutuhan pangan untuk kebutuhan mereka. Suku Anak Dalam menggunakan bahasa dari persebaran penuturnya meliputi provinsi Jambi, Riau, Sumatera selatan dan Sumatera barat termasuk dalam rumpun bahasa *Austronesia* Gabungan kosa kata bahasa Riau, Sumatera Barat, Jambi, Palembang.

Suku Anak Dalam berladang merupakan salah satu cara untuk bertahan hidup dalam hutan, didalam ladang ada tanaman Jagung, Padi, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Karet dan segala macam buah-buahan untuk membersihkan hutan agar bisa dibuat ladang. Suku Anak Dalam menggunakan Parang, *Baliung*, *Suluh* dan *Tamilang*. *Baliung* parang *Tamilang*. Suku Anak Dalam memiliki alat produksi dan alat senjata untuk berburu binatang untuk di makan dan dijual. Alat untuk berburu *Senampang* *Kecepat*, Parang, *Culup*, Tombak, *Kecepat* Parang, *Culup*.

Ninian Smart menguraikan teorinya yaitu tujuh dimensi agama yang terdiri dari: Doktrina-filosofis, Ritual, Mitologi atau Naratif, Pengalaman atau Emosional, Etika atau Hukum, Sosial dan Material. Setiap agama memiliki tujuh dimensi ini termasuk kepercayaan Agama

Lokal. Suku Anak Dalam eksistensinya berada di hutan di Jambi. Suku Anak Dalam merupakan salah satu sebagai suku dan masyarakat minoritas di Indonesia. Suku Anak Dalam dari ajaran leluhurnya masih mempercayai tuhan yang menciptakan alam semesta dalam bahasa Suku Anak Dalam *Sri Mambang dan Pri Mambang*. Suku Anak Dalam masih mempercayai ponolog atau dewo-dewo yang bersemayam dalam pohon besar, batu, air terjun, sungai dan hal-hal yang berkaitan dengan alam dan bisa memberikan ilmu kesaktian, seperti pada dimensi mitologi naratif yang membantu Suku Anak Dalam untuk bertahan hidup di hutan pedalaman Jambi.

B. Saran-Saran

Pada umumnya Suku Anak Dalam masih banyak yang asli di pedalaman hutan Jambi. Perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat luar pada Suku Anak Dalam agar eksistensinya tidak menjadi masyarakat yang terasingkan seperti memberikan pendidikan, program kesehatan, dan pemberentian penebangan hutan karena memberikan semua perhatian namun tidak merubah adat dan tradisi Suku Anak Dalam yang mengikuti ajaran nenek moyang gunu untuk mempertahankan sistem kepercayaan yang masih menunjukkan keaslian bangsa Indonesia.

Hutan adalah tempat tinggal bagi Suku Anak Dalam dan tempat bertahan hidup dari hasil hutan, seperti berburu Suku Anak Dalam tidak memburu binatang yang masih kecil alasannya supaya tidak menghabiskan binatang buruan hingga bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya. Hutan juga tempat Suku Anak Dalam mempertahankan adat dan budaya lokalnya, tanpa hutan Suku Anak Dalam tidak bisa mempertahankan budaya dan ajaran nenek moyang. Maka dari itu perlu dipertimbangkan oleh masyarakat luar dan pemerintah yang serakah pada hutan untuk tidak menggantikan hutan menjadi tempat sawit dan tempat perindustrian.

Beberapa kekurangan dari peneliti untuk menyusuk data Skipsi tentang agama lokal Suku Anak Dalam seperti ada beberapa data lampiran

yang hilang oleh karena itu kedepannya penulis akan lebih maksimal dalam mencari data dari informan. Karena itu, Suku Anak Dalam cerita dan ajarannya tidak tertulis namun melalui lisan dari nenek moyang hingga ke generasi sekarang, ini mempengaruhi peneliti saat berada di lokasi penelitian.

DAPTAR PUSTAKA

Acuan Utama:

Buku:

Smart, N. (1996). *Dimensions of the Sacred An Anatomy of the World's Beliefs*.
Universitas of California Press.

Wawancara:

Bunyamin. (2022, Oktober 6). *Agama Lokal (Studi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)* [Komunikasi pribadi].

Kurniawan, M. Tr. (2022, Oktober 2). *Agama Lokal (Studi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)* [Komunikasi pribadi].

Kuriawan, M. Tr. (2022, Oktober 8). *Agama Lokal (Studi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)* [Komunikasi pribadi].

Malui. (2022, Oktober 13). *Agama Lokal (Studi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)* [Komunikasi pribadi].

Malui. (2022, Oktober 14). *Agama Lokal (Studi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)* [Komunikasi pribadi].

Malui. (2022, Oktober 17). *Agama Lokal (Studi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)* [Komunikasi pribadi].

Romli. (2022, Oktober 10). *Agama Lokal (Studi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)* [Komunikasi pribadi].

Roni. (2022, Oktober 11). *Agama Lokal (Studi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)* [Komunikasi pribadi].

Zulham. (2022, Oktober 4). *Agama Lokal (Studi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)* (Desa Koto Rayo) [Komunikasi pribadi]

Acuan Pendukung:

Buku:

- Abu Zakaria, N. (2021). *Syarah Hadits Shohih Arba'in Nawawi* (Cetakan Pertama). DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Bahri, M. Z. (2015). *Wajah studi agama-agama: Dari era teosofi Indonesia, 1901-1940 hingga masa reformasi* (Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Berten, K. (2005). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Connolly, P. (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Cetakan 1). LKiS Yogyakarta.
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. Cet. 4. 1985)
- Khairiah. (2018). *Agama Budha* (Cetakan 1). Kalimedia Perum Polro Gowok Blok D 3 No. 200 Depok Sleman Yogyakarta.
- L. Plas, D. (2018). *Seven Theories of Religion* (Cetakan Pertama). IRCiSoD Sampangan Gg. Perkutut No. 325-B Jl. Wonosari, Baturetno Banguntapan Yogyakarta.
- Malaka Tan. (1948). *Nasrani-Yahudi Dalam Tinjauan Madilog* (Cetakan ke 2). Penerbit: Toko Buku dan Percetakan "Nusantara", Bukit Tinggi.
- Menzies, Allan. (2017). *Sejarah Agama-Agama Studi Sejarah, Karakteristik dan Praktik Agama-Agama Besar di Dunia* (Cetakan Pertama). FORUM (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI) Minggiran MJ II/1103B rt 054 rw 15 Kel. Suryodiningratan Kec, Mantrijeron, Yogyakarta.
- Mu'arif. (2018). *Monoteisme Samawi Autentik* (Cetakan pertama). IRCiSoD Sampangan Gg. Perkutut No. 325-B Jl. Wonosari, Baturetno Banguntapan Yogyakarta.
- Permata, A. N. (2000). *Metodologi Studi Agama* (Cetakan 1). Pustaka Belajar (Anggota IKAPI) Celaban Timur UH III/548.
- Zazuli, M. (2019). *Sejarah Agama Manusia*. Narasi Jl. Cempaka Putih No. 8 Deresan CT X, Gejayan, Yogyakarta.

Kamus:

Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.

Kitab Suci:

Kitab Suci Al-Quran

Artikel Jurnal dan Skripsi:

Abidin Zainal. (2015). Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi di Manado. *Jurnal Multikultural dan Multirelegius*. Vol. 14. No. 3.

Asir, A. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1(1).

Candra, I. (2019). *Pemenuhan Hak-Hak Kewarganegaraan Suku Anak Dalam Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan* (Studi Di Desa Gurun Tuo Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun). 1–28.

Ditha Prasanti. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. Lontar: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21.

Eci TRindika Aulia. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan Di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. 1, 28.

Fournika Lailatul Jami'ah. (2021). Suku Anak Dalam Di Desa Bungku Kecamatan Bajubang (1980-2014).

Hadidjah, (2006). Hubungan Antara Nabi dengan Agama Samawi. *Jurnal Hunafa*. Vol. 3 No. 4.

Hantoro', N. M. (t.t.). *The Change Of Status Of The Autonomous Into The Administrative Village In The Indonesia's Statecraft*. 18.

Haris, M. (2017). *Agama Dan Keberagamaan Sebuah Klarifikasi Untuk Empati*. 9(2), 22.

Hutauruk, A. F., & Ginting, A. M. (2019). Pemerintahan Nagori Rabuhit 1968-2017. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 41–57.

- Isroqiyatul. (2013). *Kristalisasi, Doktrin Islam, Islam Tradisional, Islam Modern* [Skripsi]. Stain Kediri.
- Lisan, A. T. (2012, Juli 10). *Upacara Basale Suku Anak Dalam ~ Asosiasi Tradisi Lisan Jambi / berawal dari keprihatinan tradisi* [ALT]. Upacara Basale Suku Anak Dalam.
- Mahdiyah. (2015). *Perumusan Masalah Penelitian. Studi Mandiri dan Seminar Proposal Penelitian*, 1–32.
- Maimun, A. (2020). *Doktrin Islam dan Doktrin Pra Islam (Apresiasi terhadap Ritus dan Dasar-Dasar Keyakinan)*. 2020, 1–18.
- Mailinar, & Nurdin, B. (2013). *Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam di Dusun Senami Lii Desa Jebak Kabupaten Batanghari*. *Kontekstualita*, 28(2), 141–157.
- Marzuki, D. (2017). *Bab Iii Konsep Agama Islam*. 14.
- Muridjal, A. I. (2022). *Pengalaman Religius Katolik Sebagai Proses Interaksi dan Komunikasi dalam Keluarga Jawa (Studi Sosiologi Komunikasi dengan Pendekatan Interaksi Simbolik)*.
- Musthofa, H. (2017). *Dimensi Agama menurut Ninian Smart*.
- Nasrullah, M. (2003). *Anatomi Agama (Telaah Studi Ninian Smart Tentang pengalaman Keagamaan)*. Institut Agama Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pahrudin. (2013). Situs “Koto Rayo” Dan Kearifan Tradisional Di Tepi Sungai Tabir Jambi. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1).
- Penelitian, M. (t.t.). Rumusan masalah Jenis metodologi penelitian.
- Pratama, F. S. (2019). Tinjauan historis sosiologis kehidupan suku anak dalam desa mentawak kec. Nalo tantan kab. Merangin provinsi jambi skripsi. 1–135.
- Raredi. (2009). Merangin Dalam Angka Tahun 2009 Statistical Year Book Of Merangin Regancy 2009. 1 42. 42–63.
- Reslawati. (2011). *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam di Kecamatan Mestong Muaro Jambi Provinsi Jambi (Kajian Hak-*

- hak Sipil dan Relasi Sosial). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, September 2011, 61–108.
- Candra, I. (2019). *Pemenuhan Hak-Hak Kewarganegaraan Suku Anak Dalam Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan (Studi Di Desa Gurun Tuo Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun)*. 1–28.
- Ditha Prasanti. (2018). *Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan*. Lontar: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21.
- Eci TRindika Aulia. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan Di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. 1, 28.
- Fournika Lailatul Jami'ah. (2021). *Suku Anak Dalam Di Desa Bungku Kecamatan Bajubang (1980-2014)*.
- Mahdiyah. (2015). *Perumusan Masalah Penelitian. Studi Mandiri dan Seminar Proposal Penelitian*, 1–32.
- Mailinar, & Nurdin, B. (2013). *Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam di Dusun Senami Lii Desa Jebak Kabupaten Batanghari*. *Kontekstualita*, 28(2), 141–157.
- Penelitian, M. (t.t.). *Rumusan masalah Jenis metodologi penelitian*.
- Pratama, F. S. (2019). *Tinjauan historis sosiologis kehidupan suku anak dalam desa mentawak kec. Nalo tantan kab. Merangin provinsi jambi skripsi*. 1–135.
- Raredi. (2009). *Merangin Dalam Angka Tahun 2009 Statistical Year Book Of Merangin Regancy 2009*. 1 42. 42–63.
- Reslawati. (2011). *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam di Kecamatan Mestong Muaro Jambi Provinsi Jambi (Kajian Hak-hak Sipil dan Relasi Sosial)*. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, September 2011, 61–108.
- Tarib, kesaksian T. (2012). *Hutan Adalah Rumah Dan Sumber Penghidupan Kami*. sidang perkara nomor 35/PUU-X/2012, 21.

- Triwibisono, C., & Aurachman, R. (2021). Budaya Suku Bangsa Di Indonesia Dalam Mendukung Pengelolaan Organisasi (Studi Kasus: Universitas Telkom). Jisi: *Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 8, 45–53.
- Widodo. (2019). Pemahaman Identitas Etnik (Ethnic Identity) Untuk Mengembangkan Toleransi Masyarakat Kota Metro Lampung. *Jurnal Foundasia*, 1(April), 1–21.
- Yosia, A. (2018). Merupa Teater Kemuliaan Allah sebagai Ruang Publik. *Indonesian Journal of Theology*, 6(2), 114–137.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

“Agama Lokal (Studi Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)”

• Subjek Penelitian:

1. Kepala Desa dari Desa Koto Rayo dan dua dari masyarakat Suku Melayu
2. Kepala Suku dari Suku Anak Dalam dan dua dari warga Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

• Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi
2. Bagaimana Sejarah tentang Desa Koto Rayo yang Hilang?
3. Ada berapa sungai yang ada di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi
4. Bagaimana sejarah Singkat Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi
5. Bagaimana Karakteristik Suku Anak Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi
6. Bagaimana sistem kepercayaan Suku Anak Dalam dalam dimensi Doktrinal-Filosofis
7. Bagaimana sistem kepercayaan Suku Anak Dalam dalam dimensi Ritual
8. Bagaimana sistem kepercayaan Suku Anak Dalam dalam dimensi MitoLogi-Naratif
9. Bagaimana sistem kepercayaan Suku Anak Dalam dalam dimensi Pengalaman-Emosional
10. Bagaimana sistem kepercayaan Suku Anak Dalam dalam dimensi Etis-Legal
11. Bagaimana sistem kepercayaan Suku Anak Dalam dalam dimensi Sosial-Institusi
12. Bagaimana sistem kepercayaan Suku Anak Dalam dalam dimensi Material

Lampiran 2: Suku Anak Dalam



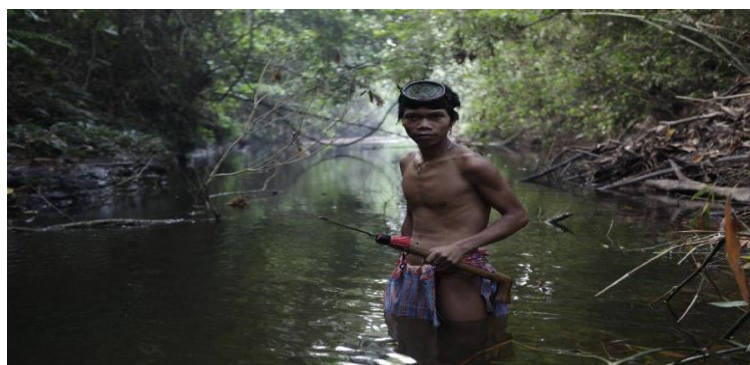
Gambar 1: Suku Anak Dalam Pergi Memancing dan Berburu dengan menggunakan Tomak

<https://desamind.id/2022/06/20/menilik-suku-anak-dalam/>



Gambar 2: Dua anak Suku Anak Dalam menggunakan parang untuk menangkap ikan di sungai.

<https://www.quireta.com/post/tentang-suku-anak-dalam-orang-rimba-jambi>



Gambar 3: Seorang dari Suku Anak Dalam menangkap ikan dengan menggunakan senapang ikan rakitan.

<http://www.triptrus.com/trip/look-in-suku-anak-dalam-orang-rimba-jambi-2>



Gambar 4: Dua orang laki-laki tua bersama dua anak gadis dari Suku Anak Dalam menangkap ikan menggunakan tombak rakitan dari batang kayu yg telah diruncingkan.

<https://www.kompasiana.com/image/sesde.seharja/54f984b1a33311d0668b483c/pengalaman-tinggal-bersama-orang-rimba-suku-anak-dalam-jambi?page=4>



Gambar 5: seorang bapak dari Suku Anak Dalam mengajarkan dua anak putrinya berburu ikan disungai menggunakan tombak rakitan dari batang kayu yang telah diruncingkan.

https://beritalingkungan1.rssing.com/chan-25798877/all_p46.html



Gambar 6: Satu keluarga dari Suku Anak Dalam mendapatkan Babi hutan dari hasil buruan dan dijual ke tokoh cina

<https://www.google.com/amp/s/www.liputan6.com/amp/3490288/hendak-hadiri-ritual-adat-rombongan-suku-anak-dalam-malah-mau-dipulangkan>



Gambar 7: Adat pernikahan Suku Anak Dalam yang disaksikan oleh masyarakat Suku Melayu.



Gambar 8: Warga Suku Anak Dalam Menjual *Tenok* (Tapir) seharga 15 juta ke warga Suku Luar.

<https://www.google.com/amp/s/www.liputan6.com/amp/3448003/heboh-warga-suku-anak-dalam-jajakan-tapir-langka-rp-15-juta>



Gambar 9: *Tenok* (Tapir) termasuk hewan yang hanya dieksekusi oleh Suku Anak Dalam pada hari penting seperti hari Pernikahan. (Binatang di muliakannya).



Gambar 10. Tiga Anak dari Suku Anak Dalam di Merangin Jambi

<https://desamind.id/2022/06/20/menilik-suku-anak-dalam/>



Gambar 11: Anak-Anak dari Suku Anak Dalam di Merangin Jambi

<https://www.google.com/amp/s/www.liputan6.com/amp/2390940/bentrok-suku-anak-dalam-2-warga-kena-tembak>



Gambar 12: Seorang anak dari Suku Anak Dalam menggunakan kalung sebalik sumpah

https://regional.kompas.com/image/2019/10/07/12120081/mengenal-sebalik-sumpah-kalung-gelang-suku-anak-dalam-yang-menjaga-dari?page=2&jxconn=1*dupziw*other_jxampid*T0tzOWFWa2VMenpDRmhKU3diT3htXzFhbFNWbUZ5MFNOZmFTdGRQclFUUHZE5npEeIRjbGRBVXZEvjQzY0tDUg



Gambar 13 . Ritual adat Basale Suku Anak Dalam



Gambar 14: Penabuh Gendang Melayu dalam ritual adat Basale

Lampiran 3: Rumah Suku Anak Dalam



Gambar 15. (Umah ditanoh) Salah satu rumah yang di huni oleh Suku Anak Dalam. Rumah ditanah ini sering digunakan apabila Suku Anak Dalam melakukan ritual adat *Melangun*
<https://www.tnbukitduabelas.id/konten/nama-dan-fungsi-rumah-orang-rimbasuku-anak-dalam>



Gambar 16. (Umah Godong), rumah adat Suku Anak Dalam yang menggunakan dinding dan lantai dari kulit kayu, serta atap dari daun. Rumah ini juga digunakan ritual untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam suku
<https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2021/09/03/adaptasi-orang-rimba-atasi-perubahan-iklim/amp/>



Gambar 17: (Umah Suduang) Rumah Sudung salah satu jenis rumah adat Suku Anak Dalam di perkebunan sawit milik warga Suku Melayu.
<https://ukhuwahnews.com/foto/tanah-adat-dirampas-kini-sad-hidup-di-kebun-warga/>

Lampiran 4: Pohon Persembahan



Gambar 18: (Batong Sialong) Pohon Sialang menjadi salah satu pohon yang diyakini oleh Suku Anak Dalam selain bisa menghasilkan madu dari lebah hutan yang bersemayam juga dapat memberikan kesaktian seperti dapat menyembuhkan penyakit dari Suku Anak Dalam <https://www.tnbukitduabelas.id/konten/potensi-pohon-sialang-di-resort-ic-marosebo-ulu-2>



Gambar 19. Batang Tenggeris salah satu pohon Tempat ritual memanjatkan do'a Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam memiliki keyakinan pada pohon tenggeris agar harapannya agar anak dari Suku Anak Dalam bisa hidup tegak, kuat dan menjulang. Setiap Suku Anak Dalam memiliki kayu Tenggeris sendiri karena memiliki masa depan hidup masing-masing

Lampiran 5 : Alat Senjata Berburu Suku Anak Dalam



Gambar 20: Culup (Sumpit Suku Anak Dalam) alat tradisional Suku Anak Dalam yang digunakan untuk berburu dan berisi besi kecil yang sudah diberi racun.



Gambar 21: Pedang selangkeh Jambi, senjata tradisional Jambi. Biasa digunakan Suku Anak Dalam untuk kegiatan didalam hutan <https://www.romadecade.org/senjata-tradisional-jambi/#>



Gambar 22: Kacepet (Senjata api rakitan berlaras panjang). Digunakan oleh Suku Anak Dalam untuk berburu rusa, kancil, kijang (uso) dan babi



Gambar 23: Mata Tombak bujur asli alat perang tradisional suku Jambi hingga Suku Anak Dalam menggunakan untuk berburu hewan di hutan.



Gambar 24: (Beliung) alat digunakan Suku Anak Dalam untuk menebang pohon yang memiliki ukuran besar dan tidak memberikan manfaat



Gambar 25: *Pangang* (Parang) Suku Anak Dalam Digunakan untuk membuka jalan di hutan rimba atau di semak semak dan digunakan memotong kayu ukuran kecil.



Gambar 26: Tamilang, alat untuk menggali lobang jika ingin membangun rumah sudung dan rumah godong

Lampiran 6 : Surat-surat, meliputi:

a. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telp (0281)635624 – 628250; Faks (0281)636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Program Studi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin
Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Saifullah
NIM : 1917502005
Semester : 6
Prodi : Studi Agama - Agama

Telah mengikuti Seminar Proposal Skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Nama Presenter	Tanda Tangan	
			Presenter	Ketua Sidang
1.	Senin / 11 / 2024 / 22	Fandy Amaludin		
2.	Selasa, 12 April, 2022	Linda Puspita Sari		
3.	Vet. Rosita Senin, 18. 04. 22	Veti Rosita		

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan dengan baik.

Purwokerto,

Ka. Prodi

Hormat Kami,

Saifullah

NIM. 1917502005

Ubaidillah, MA

NIP. 02121018201

b. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsazu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B. /Un.19/FUAH/PP.05.3/ /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Saifullah
NIM : 1917502005
Semester : 6 (Enam)
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Suku Anak Dalam (SAD) dan Cara Mempertahankan Kepercayaannya Di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

Pada Hari Senin, tanggal 25 April dan dinyatakan **LULUS**

Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Ganti redaksi judul menjadi AGAMA LOKAL (Studi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)
2. Tidak boleh menggunakan kata ptimitif
3. Menggantikan kata animisme dan dinamisme menjadi kata Agama Lokal

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 8 November 2022

Pembimbing,

Ketua Sidang,

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag

Ubaidillah, M.A.

c. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-222/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Saifullah
NIM : 1917502005
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama-Agama
Semester : 8
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama-Agama pada Tanggal Senin, 20 Maret 2023: **Lulus dengan Nilai: 76,5 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 24 Maret 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.
NIP.197205012005011004



d. Surat keterangan Mengikuti Ujian Munaqsyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telp (0281)635624 – 628250; Faks (0281)636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SIDANG MUNAQOSYAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Program Studi Agama - Agama.....
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Saifullah
NIM : 1917502005
Semester : 8 (Delapan)
Prodi : Studi Agama - Agama

Telah mengikuti Sidang Munaqosyah skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Nama Presenter	Tanda Tangan	
			Presenter	Ketua Sidang
1.	<u>Jumat - 16-9-2022</u>	<u>Verintiana Nur Afidah</u>		
2.	<u>Senin - 16-01-2023</u>	<u>Fitriani</u>		
3.	<u>Senin - 27-03-2023</u>	<u>Nandia Farah Islamiati</u>		

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan dengan baik.

Hormat Kami,

Saifullah.....

NIM. 1917502005

Purwokerto,

Ka. Prodi

Ubaidillah, M.A

NIP.

e. Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Saifullah
NIM : 1917502005
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2019
Judul Proposal Skripsi : AGAMA LOKAL (Studi Sistem Kepercayaan Suku Anak
Dalam di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 21 Maret 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SAA

Ubaidillah, M.A
NIP.

Dosen Pembimbing

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP.

f. Blanko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Saifullah
: 1917502005
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing : Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Kamis/3/11/2022	Menyesuaikan bab satu hasil dari seminar proposal		
2	Selasa/8/11/2022	Menyelesaikan revisian bab dua		
3	Senin/15/01/2023	Menyelesaikan bab 3 dan bab 4		
4	Jum'at/20/01/2023	Revisi bab 2 dan bab 3		
5	Kamis/02/02/2023	Menyelesaikan Revisi bab2 dan bab 3		
6	Rabu /8/02/2023	Menambah satu rumusan masalah, memindahkan struktur desa ke pembahasan desa, sistematis penulisan daftar pustaka, membuat bab 3 lebih ke penerapan data inti atau data dari rumusan masalah kedua		
7	Senin/27/02/2023	Mengganti sub bab dalam bab 2 menjadi gambaran lokasi penelitian dan memperbaiki bab IV untuk menjawab singkat dari rumusan masalah.		
8	Rabu/8/03/2023	ACC Bisa Dimunaqosahkan		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 8 Maret 2023
Dosen Pembimbing

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag

g. Surat Keterangan Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-122/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/03/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Saifullah
NIM : 1917502005
Prodi : SAA
Tahun Masuk : 2019
Judul Skripsi : AGAMA LOKAL
(Studi Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam Di Desa Koto Rayo
Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)

Denganini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **28 Maret 2023** melalui **turnitin** dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **15 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 28 Maret 2023

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

h. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-815/Un.19/K.Pus/PP.08.1/3/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : SAIFULLAH
NIM : 1917502005
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SAA

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 21 Maret 2023
Kepala,

Aris Nurohman



Lampiran 7 : sertifikat-sertifikat

a. Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)



SERTIFIKAT
No. B- 320 /Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022
menerangkan bahwa:

Soifullah
1917502005 | Studi Agama-Agama

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:
Intstitute for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta
17-28 Januari 2022

dan dinyatakan **LULUS dengan nilai A**
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi
Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.
NIP. 19940721 202012 2 018

b. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1713/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa :	SAIFULLAH
NIM :	1917502005
Fakultas :	Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi :	Studi Agama Agama (SAA)

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (90)**.



Certificate Validation

c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab (IQLA)

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiu.ac.id | www.sib.uinsaiu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE
الشهادة
No. B-723 /Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/III/2022

This is to certify that
Name: SAIFULLAH
Place and Date of Birth: Pulau Baru, 11 Januari 2000
Has taken: IQLA
with Computer Based Test, organized by: 31 Maret 2022
Technical Implementation Unit of Language on:
with obtained result as follows:
Listening Comprehension: 44 Structure and Written Expression: 45 Reading Comprehension: 46
فهم العسوم: 44 قيم العبارات والتركيب: 45 فهم العقره: 46
Obtained Score : 453 المجموع الكلي:

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو.

Head,
KEMENTERIAN AGAMA
وئيسة وحدة اللغة
Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris (EPTUS)

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiu.ac.id | www.sib.uinsaiu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE
الشهادة
No. B-722 /Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/III/2022

This is to certify that
Name: SAIFULLAH
Place and Date of Birth: Pulau Baru, 11 Januari 2000
Has taken: EPTUS
with Computer Based Test, organized by: 31 Maret 2022
Technical Implementation Unit of Language on:
with obtained result as follows:
Listening Comprehension: 42 Structure and Written Expression: 46 Reading Comprehension: 47
فهم العسوم: 42 قيم العبارات والتركيب: 46 فهم العقره: 47
Obtained Score : 450 المجموع الكلي:

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو.

Head,
KEMENTERIAN AGAMA
وئيسة وحدة اللغة
Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



e. Sertifikat Aplikom (Aplikasi Komputer)

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iaipurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8185/III/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:



SAIFULLAH
NIM: 1917502005

Tempat / Tgl. Lahir: Pulau baru, 11 Januari 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	88 / B+
Microsoft Excel	75 / C
Microsoft Power Point	75 / C



Purwokerto, 15 Maret 2023
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

f. Sertifikat BTA/PPI


IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13910/08/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

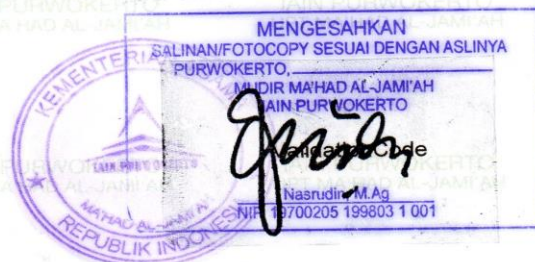
NAMA : SAIFULLAH
NIM : 1917502005

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	70
# Imla`	:	75
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 08 Mei 2019



Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Saifullah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pulau Baru, 11-01-2000
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Alamat : Jl.LET.JEND.POL.SUMARTO RT/RW:
005/002 Desa Purwanegara Kecamatan
Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas
Provinsi Jawa Tengah
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Muhammad Yusuf
 - b. Ibu : Tati Susila
9. Riwayat Pendidikan
 - a. Pendidikan Formal:
 - 1) TK Pulau Baru 2005-2006
 - 2) SD 75 Pulau Baru, 2006-2012
 - 3) MTs Haqqul Yaqin, Muaro Panco 2012-2015
 - 4) SMK Al-Kautsar Purwokerto, 2016-2019
 - 5) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019-2023
 - b. Pendidikan Nonformal:
 - 1) Pondok Pesantren Darussalam, Pulau Baru, Merangin, Jambi 2006-2012
 - 2) Pondok Pesantren Haqqul Yaqin, Muaro Panco, Merangin, Jambi 2012-2015

- 3) Pondok Pesantren Darul Islah, Buncit Raya, Jakarta Sealatan, 2015-2016
 - 4) Pondok Pesantren At-Thohiryyah, Parakan Onje, Purwokerto Jawa Tengah 2017-2022
10. Riwayat organisasi
 - A. Asosiasi Mahasiswa Bidikmisi dan KIP-Kuliah (ADIKSI), 2019-2023
 - B. Hadroh Syauqul Muhib Pondok Pesantren At-Thohiryyah 2017-2022
 11. Riwayat Prestasi
 - A. Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Arab dalam rangka Hari Amal Bakti (HAB) ke-69 Porseni Tingkat Madrasah Tsanawiyah se-Kabupaten Merangin Provinsi Jambi 2015
 - B. Juara III Cabang Tartil SMA/MA/AMK Putera pada STQ XXV dan MTQ Pelajar XXXIII Tingkat Kabupaten Banyumas yang diselenggarakan di Purwokerto pada tanggal 6-7 November 2018.
 - C. Juara I Lomba Ceramah dalam rangka perpisahan Mahasiswa STAI SMQ Bangko yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Haqqul Yaqin pada tanggal 10-12 November 2014, Muaro Panco, Merangin, Jambi

Dengan demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa mengurangi, menambahi atau memanipulasi sedikitpun.

Hormat Saya,



Saifulah

NIM. 1917502005